



Sekhak Buasah Tradisi Inisiasi pada Masyarakat Lampung

Direktorat
Kebudayaan

8

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Sekhak Buasah
Tradisi Inisiasi pada
Masyarakat Lampung

392.59810
DIB
S

PENGARAH
Toto Sucipto
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

PENANGGUNG JAWAB
Agus Setiabudi
Kasubbag TU BPNB Bandung

PENYUNTING
Ade Makmur Kartawinata

PENYUSUN
T. Dibyo Harsono
Tjetjep Rosmana
Herry Wiryono
Marlina
Hera
Wawan Suhawan
Dayat Hidayat

PENATA SAMPUL DAN ISI
Rizki Sya'ban Ch.

PENERBIT
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung
(Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung)
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung - Bandung 40294
Telp./Fax. (022) 7804942
e-mail : bpsntbandung@ymail.com / bpnbbandung@ymail.com
blog : bpsnt-bandung.blogspot.com

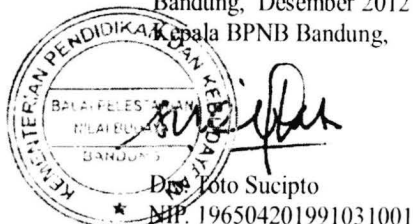
SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG

Dalam upaya melestarikan warisan nilai budaya bangsa, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung pada Tahun Anggaran 2012 melakukan penerbitan naskah hasil kajian *Ekspresi Keragaman Budaya* dengan judul: **SEKHAK BUASAH TRADISI INISIASI PADA MASYARAKAT LAMPUNG**. Hasil kajian mengungkapkan terdapatnya nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan (dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan) pada salah satu tahapan inisiasi dalam kehidupan masyarakat Lampung, yakni dari masa anak-anak beranjak ke masa remaja. Unsur budaya yang dideskripsikan mencerminkan eksistensi kebudayaan lokal yang tetap dipertahankan masyarakat pendukungnya karena sarat dengan nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan kekinian.

Kajian mengenai salah satu unsur budaya masyarakat Lampung ini mungkin perlu disempurnakan lagi pada waktu yang akan datang. Namun demikian, kami mengharapkan hasil kajian ini akan dapat bermanfaat bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Bandung, Desember 2012

Keala BPNB Bandung,



Drs. Ito Sucipto
NIP. 196504201991031001

ABSTRAK
SEKHAK BUASAH: UPACARA PENOBATAN
PADA MASYARAKAT LAMPUNG

Seperti halnya yang dikatakan A. Van Gennep, memang kegiatan ritus inisiasi dari masa anak-anak ke masa remaja merupakan upaya adat atau kegiatan adat untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial dalam masyarakat. Demikian juga ritus *Sekhak Buasah* pada masyarakat Lampung, dengan dilaksanakannya ritus tersebut maka seorang anak sudah menjadi seorang remaja. Konsekuensi sebagai seorang remaja adalah adanya beban, tanggungjawab yang harus dijalankannya. Tindakannya sudah harus dijaga, tidak boleh sembarangan melakukan hal-hal yang dulu dianggap biasa, seperti halnya melakukan kenakalan-kenakalan semasa anak-anak (misalnya mencuri buah milik tetangga, kencing di sembarangan tempat, mandi bertelanjang di sungai, berlaku tidak sopan/memegang kepala orang tua, dan lain-lain).

Upacara penobatan atau inisiasi ini juga merupakan pelaksanaan dari salah satu falsafah hidup orang Lampung, yakni melaksanakan atau memberikan *juluk adeq* kepada seorang anak. Karena syarat menjadi orang Lampung salah satunya adalah memiliki *juluk adeq/bejuluk beadeq* ini, di samping harus melaksanakan keempat falsafah hidup yang lainnya (*piil pesenggiri, nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan*). Kegiatan ini juga biasa disebut dengan acara *begawi*, yang merupakan upacara masa peralihan, perjalanan hidup manusia (dimulai dari masa dalam kandungan, kelahiran, bayi, anak-anak, dewasa, orang tua, sampai dengan kematian). Kesemuanya itu merupakan gerak alami yang harus dijalani manusia, setiap gerak perpindahan atau peralihan dari suatu masa/tahapan merupakan suatu masa krisis yang senantiasa dihadapi, dan senantiasa dicoba dilawan untuk menghindari agar terhindar atau terlepas dari malapetaka/bencana yang akan menimpa. Untuk itu diadakan upacara yang berkaitan dengan upaya penolakan bahaya, sekaligus merupakan sebuah pengumuman kepada masyarakat luas berkaitan dengan keberadaan/eksistensi seseorang. Selain itu berkaitan dengan falsafah hidup masyarakat adat Lampung, makna simbolis

upacara adat *begawi* yang dalam hal ini adalah upacara *Sekhak Buasah*, merupakan sarana komunikasi antara kelompok kerabat, kelompok semarga (satu *buay/kebuwayan*), dan kelompok masyarakat luas yang terikat dalam kekerabatan akibat dari terjadinya perkawinan.

Kekerabatan di dalam bahasa Lampung disebut dengan *manyamak warei*, ada pun yang termasuk di dalamnya adalah semua keluarga baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, baik karena hubungan pertalian darah maupun pertalian perkawinan, atau pertalian adat *mewarei*. Setiap orang yang mengetahui siapa saja anggota kerabat pihak ayah dan anggota-anggota kerabat pihak ibu, dan mengetahui bagaimana kekerabatannya tersebut. Seseorang diharuskan mengetahui keluarga yang disebut dengan *apak kemaman, adik warei, lebu, kelamo, benulung, kenubi*, dan sebagainya. Kekerabatan masyarakat adat Lampung *pepadun* di mana upacara penobatan *Sekhak Buasah* ini berlangsung, terdiri dari tiga kelompok, yakni kelompok berdasarkan pertalian darah, kelompok berdasarkan pertalian perkawinan, dan kelompok berdasarkan pertalian adat *mewarei*. Kelompok berdasarkan pertalian darah

ini berlaku diantara *penyimbang* dengan para anggota kelompok keluarga *warei*, kelompok keluarga *apak kemaman*, keluarga keluarga *adik mewarei*, dan kelompok anak. Kelompok yang bertalian perkawinan berlaku diantara *penyimbang* dengan para anggota kelompok *kelamo*, kelompok *lebu*, kelompok *benulung*, dan termasuk kelompok *kenubi*, serta nampak pula adanya kelompok *pesabaian*, kelompok *mirul mengiyan*, dan *marau* serta *lakau*. Kelompok yang bertalian dengan adat *mewarei*, menurut adat Lampung munculnya hubungan kekerabatan tersebut antara lain adalah tidak mempunyai anak laki-laki. *penyimbang* hanya memiliki anak perempuan saja maka dapat dilakukan dengan cara *ngakuk ragah* (mengambil anak laki-laki). Kemudian karena tidak mempunyai anak, misalnya karena *penyimbang* tidak memiliki *warei* atau saudara, maka dapat dilaksanakan dengan cara *mewarei* adat atau bersaudara dengan orang dari luar.

Kegiatan upacara penobatan ini juga bisa dikatakan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai tradisi yang baik, dan masih sangat relevan bagi kehidupan saat ini. Kegiatan ini juga merupakan upaya pelestarian kebudayaan Lampung, bisa

dijadikan daya tarik wisata budaya, dan yang paling penting adalah generasi muda akan tetap mempunyai landasan pada kebudayaannya sehingga tidak gamang menghadapi arus globalisasi, tidak tercerabut dari akar budayanya.

KATA PENGANTAR

Sistem kekerabatan masyarakat adat Lampung *Pepadun*

Kekerabatan di dalam bahasa Lampung disebut *manyamak warei*. *Manyamak warei* adalah semua keluarga baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, baik karena hubungan pertalian darah maupun karena pertalian perkawinan atau pertalian adat *mewarei*. Setiap orang yang mengetahui siapa saja anggota kerabat dari pihak ayah dan anggota kerabat dari pihak ibu dan mengetahui bagaimana kekerabatannya tersebut. Seseorang diharuskan mengetahui keluarga yang disebut dengan *apak kemaman, adik warei, lebu, kelamo, benulung, kenubi*, dsb.

Kehidupan kekerabatan masyarakat Lampung *pepadun* terbagi 3 kelompok yakni:

1. Kelompok pertalian darah, hubungan kekerabatan yang berdasarkan pertalian darah ini berlaku di antara *penyimbang* dengan para anggota kelompok keluarga *warei*, kelompok keluarga *apak kemaman*, kelompok keluarga *adik mewarei*, dan kelompok anak.
 - a. Kelompok *warei*, terdiri dari saudara-saudara yang se ayah-ibu atau saudara-saudara yang se ayah lain ibu.

ditarik berdasarkan garis laki-laki ke atas dan ke samping termasuk saudara-saudara perempuan yang belum kawin. Di dalam hubungan kekerabatan dengan *warei*, *penyimbang* berhak dan berkewajiban untuk mengurus dan mengatur kehidupan adik-adiknya. Sebaliknya adik-adiknya berhak untuk diurus dan berkewajiban menjaga dan membela kehormatan kakaknya, terutama kakak yang tertua antara lain yang berkenaan dengan kedudukannya, martabat, kehormatan pribadi, atau kerabatnya.

- b. Kelompok *apak kemaman*, terdiri dari semua saudara-saudara ayah yang laki-laki atau paman, baik yang sekandung maupun yang *sedatuk* atau yang bersaudara *datuk/kakek* menurut garis laki-laki. Dalam hubungan dengan *apak kemaman*, *penyimbang* berhak untuk meminta pendapat, nasehat dan berkewajiban untuk mengurus

DAFTAR ISI

ABSTRAK,	i
KATA PENGANTAR,	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan	9
1.3 Ruang Lingkup	10
1.4 Metode Penelitian	10
1.5 Sistematika Penelitian	11
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN,	
2.1 Lampung Selayang Pandang	13
2.1.1 Sekilas Wawasan Tentang Provinsi Lampung	31
2.1.2 Arti Lambang Provinsi Lampung	32
2.1.3 Visi, Misi Provinsi Lampung	35
2.1.4 Demografi dan Pembagian Wilayah	38
2.2 Lokasi dan Lingkungan Alam	40
2.2.1 Letak Geografis	40
2.2.2 Iklim Provinsi Lampung	46

2.3 Karakteristik Sosial Budaya	49
2.4 Kota Bandar Lampung	52
2.4.1 Administrasi Pemerintahan	57
2.4.2 Karakteristik Ekonomi	63
2.4.3 Iklim Kota Bandar Lampung	67
2.4.4 Topografi Kota Bandar Lampung	68
2.4.5 Hidrologi	70
2.4.6 Sarana Transportasi	72
2.5 Agama	79

BAB III SEKHAK BUASAH: UPACARA PENOBATAN MASA REMAJA PADA MASYARAKAT LAMPUNG.

3.1 Hubungan Dengan Lingkungan Budaya:	
Kesatuan Hidup Masyarakat Lampung	88
3.2 Upacara di Lingkungan Hidup Orang Lampung,	94
3.3 Upacara Penobatan Status Remaja,	162
3.3.1 Persiapan Upacara	168
3.3.2 Peralatan Yang Dipergunakan	173
3.3.3 Prosesi Upacara	175
3.3.4 Pasca Upacara, 188	
3.4 Analisis	189

BAB IV PENUTUP,

4.1 Kesimpulan	194
4.2 Saran	196
DAFTAR PUSTAKA	198
DAFTAR INFORMAN	205
LAMPIRAN	210

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Lampung sebagai bagian dan unsur pendukung kebudayaan nasional ikut memperkaya khasanah kebudayaan nasional yang diharapkan dapat ikut dalam proses pembinaan, pembentukan, dan pembangunan watak bangsa (*national character building*). Dalam kaitan tersebut pendidikan karakter yang disebut adalah Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Secara makro, pembangunan nasional dan pembinaan kebudayaan daerah Lampung diharapkan dapat berperan serta dalam pembentukan budaya nasional. Seperti yang sering didengung-dengungkan bahwa kebudayaan nasional merupakan puncak dari kebudayaan daerah, maka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dapat dipandang sebagai aset nasional yang penting (Said Hamid Hasan, 2010: 2).

Masyarakat adat Lampung sebagai pendukung kebudayaan Lampung, hingga saat ini masih tetap mempertahankan adat istiadat (tradisi), terbukti dengan masih dilaksanakannya upacara-upacara adat yang dilakukan dalam memperingati peristiwa-peristiwa penting seperti upacara kelahiran, perkawinan, kematian, penobatan (*cakak pepadun*, *sekhak buasah* dan penobatan *saibatin/penyimbang* baru), disamping itu masih dapat kita saksikan peragaan serta kreasi kesenian Lampung. Untuk itu perlu adanya penelitian mengenai

hal tersebut, bahwa aset budaya Lampung yang ada perlu digali, dikaji untuk kemudian dapat dikembangkan menjadi bahan acuan serta bahan informasi yang akan banyak membantu bagi pengembangan budaya Lampung, sebagai satu upaya bagi pengembangan objek wisata, serta kegiatan pembangunan sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian ini berkaitan dengan adanya indikasi atau gejala memudarnya serta perubahan persepsi terhadap nilai-nilai sosial dan karakteristik budaya Lampung. Sebagian generasi muda kurang memahami mengenai adat istiadat serta nilai luhur karya budaya masyarakat Lampung. Ada tanda-tanda bahwa sebagian kelompok masyarakat, khususnya dari kalangan muda cenderung mengalami kekaburan budaya, dengan tumbuhnya subjektivitas penafsiran terhadap prosesi, atribut dan karya-karya budaya masyarakat Lampung. Kenyataan ini dimungkinkan karena rendahnya efektivitas sosialisasi pewarisan nilai budaya, penyimpangan kreasi dan pemaknaan terhadap tradisi, adat istiadat. Akibatnya masyarakat kehilangan pedoman dan acuan dalam mengenali idealisme budayanya sendiri. Perubahan-perubahan makna kebudayaan setempat pada umumnya sebagai akibat dari proses adopsi kebudayaan luar

secara besar-besaran tanpa adanya saringan (filter) yang adaptif. Perubahan ini mendorong generasi muda untuk mengurangi penghayatan dan pengamalan simbol-simbol falsafah adat istiadat. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran perlakuan terhadap eksistensi karya-karya budaya serta kreativitas peragaan upacara-upacara adat Lampung pada umumnya.

Kekhawatiran bagi kalangan yang peduli terhadap budaya sekarang ini adalah karena diketahui semakin beragamnya persepsi masyarakat terhadap nilai dan fungsi pelaksanaan upacara adat, karya-karya budaya, seni dan sastra tradisional. Bertambahnya kekhawatiran tersebut manakala terjadi sosialisasi nilai-nilai budaya yang keliru makna. Akibatnya pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Lampung pada masa mendatang, semakin jauh tersesat atau menyimpang dari bingkai ideal falsafah hidup masyarakat Lampung.

Untuk itu dalam rangka pembenahan dan penataan kembali nilai-nilai budaya serta ciri khas adat istiadat masyarakat Lampung, maka diperlukan data serta informasi yang baik (akurat) dari para tokoh adat, tokoh masyarakat, dari para nara sumber yang terpercaya tentang arti pentingnya pelaksanaan upacara-upacara adat dan karya-karya budaya yang

bersangkutan. Dengan demikian diharapkan proses penyebarluasan informasi budaya tetap dapat mencerminkan keaslian nilai-nilai luhur budaya masyarakat Lampung. Penyebaran informasi budaya ini selain dapat bermanfaat bagi masyarakat Lampung sendiri, juga dapat dikenal dan dipahami oleh suku bangsa lain. Hal ini memungkinkan untuk memperkuat apresiasi kebudayaan bagi masyarakat luas, baik sebagai aset daerah untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, juga sebagai aset kekayaan dalam aspek pembangunan di bidang kepariwisataan daerah.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kembali dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat atas nilai-nilai adat dan budaya yang ada. Penelitian ini dilaksanakan mengingat potensi adat budaya Lampung masih tersedia serta tersimpan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Potensi ini memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh serta bertanggungjawab agar bermanfaat sebagai aset bangsa, baik sebagai sarana pendidikan, pelestarian, dan pengaktualisasian nilai-nilai budaya, maupun sebagai pemberdayaan prospektif pariwisata bagi masyarakat di daerah

Lampung serta para wisatawan, sehingga dapat menumbuhkembangkan aspek sosial ekonomi masyarakat.

Dalam kaitan itu secara umum institusi adat masyarakat Lampung mengacu pada hukum adat dari *Kuntara Raja Niti* (1975), dimana didalam prakteknya masih menjadi pedoman dan berlaku dalam setiap tatakrama pergaulan, berbagai aktivitas ekonomi dan jaminan stabilitas keamanan masyarakat. Pada praktek pergaulan dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat lampung pada umumnya, aspek status dan peranan senantiasa dipertahankan dengan berpedoman pada adat istiadat yang khas. Ada berapa elemen budaya yang khas bagi masyarakat Lampung yang turut memperkokoh dan membimbing ke arah jalan terhormat, kebenaran, dan kebaikan, sebagaimana tertuang dalam prinsip *pi'il pesenggiri* merupakan elemen institusi budaya yang mengandung nilai positif, karena didalamnya mengandung keutamaan kedudukan terhormat dalam kehidupan bermasyarakat (*Ketaro Adat Lampung*,). Masyarakat Lampung dalam berbagai aktivitas kehidupannya selalu berpedoman pada standar perilaku agar kehormatannya tetap dapat dipertahankan. Ini berarti masyarakat Lampung mempunyai sumber daya yang besar untuk berbuat jujur, patuh terhadap hukum yang berlaku,

dapat berkerjasama dengan pihak manapun. Perubahan status seseorang yaitu pertumbuhan ke arah kehidupan berikutnya menuju kearah kedewasaan, bagi masyarakat Lampung merupakan serangkaian babak yang rawan untuk diserang atau dirasuki oleh roh-roh jahat. Bagi masyarakat Lampung kehidupan di bumi dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa gaib dan mahluk halus yang menembus perjalanan sehari-hari manusia, di mana kekuatan mahluk gaib tersebut bisa merusak atau bermanfaat. Namun yang jelas kekuatan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan nyata manusia. Untuk itu di dalam tahapan peralihan manusia di perlukan suatu upacara khusus, agar kekuatan mahluk gaib tersebut tidak mengganggu atau merugikan manusia, namun di harapkan kekuatan tersebut dapat memberikan manfaat bagi manusia (Van Gennep dalam Koentjaraningrat, 1980: 74 – 77).

A. Van Gennep (1873 – 1957) seorang ahli folklor Perancis dalam bukunya *Rites de Passage* (1909), menganalisa ritus dan upacara peralihan pada umumnya berdasarkan data etnografi dari seluruh dunia. Ritus dan upacara religi secara universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga

masyarakat. Upacara dan ritus seperti dikemukakan oleh Van Gennep dapat dibagi dalam 3 (tiga) bagian: (1) perpisahan atau *separation*, (2) peralihan atau *marge*, (3) integrasi kembali atau *agregation*. Sehingga dapat dibedakan dengan seksama antara dua macam upacara religi, yakni: (1) yang bersifat perpisahan menjadi satu dengan yang bersifat peralihan, dan (2) yang bersifat integrasi dan pengukuhan. Kedua macam upacara religi tersebut dibedakan dengan istilah *ritus* untuk yang pertama, dan *upacara* untuk yang kedua (Koentjaraningrat, 1980: 74 77). Sehingga jelas bahwa *Sekhak Buasah* masuk dalam kategori *ritus*, karena acara tersebut merupakan inisiasi saat peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja.

Apakah kebudayaan Lampung, khususnya upacara *Sekhak Buasah* sudah banyak mengalami perubahan, atautkah masih eksis dan diterima masyarakat pendukungnya? Hal inilah yang akan diungkapkan melalui kegiatan penelitian ini yang berjudul *Sekhak Buasah* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai upacara atau Upacara/inisiasi Penobatan Masa Remaja.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini merupakan langkah awal untuk menggali berbagai macam bentuk upacara adat (khususnya upacara *Sekhak Buasah*), yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur budaya yang melekat sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung. Kajian yang lebih mendalam akan dapat diketahui konsep-konsep substantif dari berbagai kegiatan budaya yang potensial dapat ditampilkan sebagai muatan lokal bagi siswa-siswa sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum, dan bisa dijadikan aset pariwisata daerah. Dengan demikian khasanah kebudayaan nasional yang terwujud dalam kebudayaan daerah Lampung dapat dilestarikan keberadaannya.

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sumber atau bahan acuan serta informasi bagi pihak yang memerlukan, khususnya pemerhati kebudayaan Lampung, pemerintah daerah, kalangan akademisi/pendidikan dan masyarakat umum. Disamping itu juga untuk mengetahui serta menggali adanya beragam peralatan, benda-benda hasil karya budaya masyarakat Lampung, baik yang berhubungan dengan perlengkapan dan aksesori upacara adat, benda-benda peninggalan sejarah.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini, secara umum dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas antarmanusia dalam kehidupan masyarakat, yaitu mengenai upacara adat *Sekhak Buasah* termasuk di dalamnya peralatan atau perlengkapan yang dipergunakan untuk upacara tersebut. Batasan itu meliputi prosedur upacara adat yang ada seperti dalam peristiwa penobatan status remaja, dan aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan tradisi, serta perlengkapan yang dipergunakan.

Sementara itu lokasi penelitian dibatasi di Kota Bandar Lampung, dengan alasan di daerah ini terdapat lengkap baik masyarakat Lampung *Pepadun* maupun *Saibatin*. Kemudian masih ada kelompok masyarakat Lampung yang masih melaksanakan upacara *Sekhak Buasah*, maupun yang tidak melaksanakannya lagi.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data lapangan melalui wawancara

mendalam (*depth interview*), dan pengamatan (*observasi*). Wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan yang dianggap mengetahui permasalahan, seperti tokoh masyarakat, ulama, tokoh adat, pemimpin formal maupun nonformal. Khususnya informan yang dianggap mengetahui kebudayaan masyarakat Lampung, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat upacara *Sekhak Buasah* atau kebudayaan masyarakat Lampung (*Saibatin* maupun *Pepadun*). Sebagai pelengkap data, dilakukan juga studi kepustakaan (*library research*), yakni mencari buku buku acuan atau literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini; gambaran tentang upacara *Sekhak Buasah* disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang permasalahan mengapa dilakukan penelitian ini, kemudian tujuan dari penelitian ini. Kemudian batasan atau ruang lingkup dari penelitian ini, dilanjutkan dengan metode penelitian yang dipakai.

Bab II berisi gambaran umum daerah penelitian, perihal sejarah daerah sampai dengan potensi daerah tersebut.

Bab III berisi pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni tentang upacara *Sekhak Buasah*. Urut-urutan prosesi sampai dengan pasca upacara.

Bab IV penutup berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

Laporan hasil penelitian ini juga dilengkapi dengan Abstraks, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Pustaka, daftar Informan, dan Lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lampung Selayang Pandang

Sejarah manusia Lampung telah terukir ribuan tahun lalu, diperkirakan Lampung telah dihuni manusia sekitar 150.000 tahun yang lalu. Sekitar 200 tahun Sebelum Masehi, sampai dengan abad ke-4 diperkirakan telah berdiri sebuah Kerajaan Tumi (*tumi* berarti dahulu kala). Dikisahkan bahwa penguasa dan penduduk kerajaan tersebut saat itu telah memeluk agama Budha. Selanjutnya disebutkan ada sebuah kerajaan yang besar dan berkuasa di wilayah Lampung dan Sumatera bagian selatan, yakni Kerajaan Tulangbawang (Tuhan Langit Baruna Wangsa), sedangkan menurut berita Cina disebut *To-lang P'o-hwang*. Digambarkan istana kerajaan tersebut bertahtakan emas dan perak, keberadaan kerajaan tersebut diperkirakan sampai dengan abad ke-4, dikarenakan diserang oleh Kerajaan Candra Gupta dari India. Kemudian para bangsawannya melarikan diri dengan berlayar melalui Sungai Komering, dan mereka mendirikan sebuah kerajaan baru di Siguntang Maha Meru, yakni Sriwijaya (Raja Yang Jaya). Sementara itu mereka yang tetap di wilayah

Lampung, melarikan diri ke arah selatan, mendirikan kerajaan baru yang dikenal dengan adanya tiga raja yang beragama Budha

Semenjak kemerdekaan negara Republik Indonesia, karesidenan Lampung terdiri dari tiga kabupaten yakni Kabupaten Lampung Utara dengan ibukota di Kotabumi, Kabupaten Lampung Tengah dengan ibukota di Sukadana, namun semenjak tahun 1949 dipindahkan ke Metro sampai sekarang ini, Kabupaten Lampung Selatan dengan ibukota di Tanjungkarang, semenjak tahun 1982 dipindahkan ke Kalianda. Kotapraja Tanjungkarang – Telukbetung baru berdiri semenjak tahun 1952, yang saat ini berganti dengan Kotamadya Bandar Lampung yakni Tanjungkarang – Telukbetung ditambah 50% Kecamatan Kedaton dan 70% Kecamatan Panjang yang sebelum tahun 1982 merupakan daerah/wilayah Lampung Selatan. Semula pemerintah marga yang ada berjumlah 84 marga di Lampung, ingin dihapuskan dan diganti dengan pemerintahan negeri yakni yang terdiri dari beberapa marga. Daerah negeri ini semula dipersiapkan untuk pemerintahan daerah tingkat III. Perjalanan pemerintahan negeri ini membawa akibat positif maupun negatif, karena daerahnya ternyata berada di beberapa

kecamatan atau terdiri dari dua atau tiga kecamatan. Sehingga menimbulkan persaingan wibawa atau pengaruh antara Kepala Negeri dan Asisten Wedana (camat), siapa yang lebih aktif dan berwibawa maka ia akan lebih menonjol, dan lebih berpengaruh. Pada umumnya Kantor-kantor Kepala Negeri mempunyai gedung yang besar dan bertingkat, meskipun merupakan bangunan semi permanen, ada Dewan Negeri yakni semacam atau setingkat dengan DPRD Tingkat III. Pada akhirnya tahun 1970 kenegerian dihapuskan, segala inventaris dan staf digabungkan pada Kantor Kecamatan yang terdekat, Dewan Negeri dengan sendirinya juga ikut dibubarkan. Satu hal yang agak ironis sampai saat ini adalah kedudukan Kepala Kampung dan Kepala Desa, pada kampung penduduk asli disebut Kepala Kampung/Kepala/Perantin/Kriyo atau ada juga yang menyebutnya Jarok (daerah Kalianda dan sekitarnya). Kepala Kampung tidak memiliki perangkat pemerintahan seperti kantor, sekretaris, dan pembantu lainnya. Ia bekerja sendiri, mulai dari membuat amplop, mengantar surat, rapat dinas di kecamatan maupun kabupaten. Kedudukan kepala kampung sejajar dengan kepala desa, wilayahnya biasanya kecil, bahkan ada yang hanya berjumlah 40 kepala keluarga (KK). Untuk menduduki dan

memenangkan jabatan kepala kampung, diadakan pemilihan, namun pada hakekatnya adalah atas perintah serta tunjukan/pilihan/persetujuan kepala adat. Sebab untuk menduduki jabatan ini jarang yang mau atau berkeinginan untuk itu, sehingga harus ditunjuk atau diberi mandat oleh kepala adat. Untuk kepala desa yang ada umumnya di daerah-daerah yang terdiri dari masyarakat Lampung asal Pulau Jawa, mereka mempunyai kantor dan perangkat desa secara utuh seperti halnya desa-desa di Pulau Jawa. Memiliki wilayah yang cukup luas, bahkan bisa terdiri dari beberapa kampung pedukuhan. Mereka mempunyai tanah bengkok dan dana khusus dari warga desa yang disebut janggolan. Inilah yang sering menjadi motivasi mengapa orang enggan menjadi kepala kampung di daerah-daerah yang didiami oleh masyarakat Lampung asal Sumatera Selatan dan masyarakat Lampung asli/setempat, karena mereka tidak mempunyai dana khusus untuk administrasi, transportasi bahkan fasilitas untuk menerima dan melayani tamu. Pelayanan kedinasan sangat banyak sehingga mereka tidak sempat membuka sawah dan ladang serta membenahi kebunnya. Secara berangsur-angsur kepala kampung ini diberikan bantuan oleh pemerintah daerah (pemda) tingkat II untuk beaya

administrasi, sedangkan subsidi desa banyak menimbulkan adanya swadaya masyarakat, sehingga hasilnya cukup menggembirakan.

Ada beberapa versi berkenaan dengan asal-usul kata Lampung, sejauh ini terdapat empat versi, sebagai berikut:

1. Kata Lampung berasal dari kata *To-lang P'o-hwang*, berdasarkan catatan musafir Cina yang pernah ke Indonesia/nusantara pada abad VII, I Tsing. Kata *To-lang P'o Hwang* merupakan satu kata yang dapat ditranskripsikan ke dalam kata Tulang Bawang, yang terletak di daerah yang dialiri Sungai Tulang Bawang, letak daerah ini di Menggala, sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Tulang Bawang. Menurut Hadikusuma kata *To-lang P'o Hwang* dapat dieja atas kata-kata *to* dalam bahasa Toraja berarti orang, sedangkan kata *lang P'o hwang* berarti Lampung. *To-lang Po-hwang* berarti orang Lampung yang datang dari negeri Cina dalam abad ke-7.
2. Berdasarkan legenda bahwa kata Lampung berarti terapung di atas air (*op het water drijven*). Penduduk Lampung sub suku Pubian masih percaya dengan mitos bahwa nenek moyang mereka adalah *Poyang Si* Lampung Ratu Balan, yang menguasai

daerah Lampung. Jadi kata Lampung berasal dari legenda *Poyang Si Lampung Ratu Balan*.

3. Asal-usul orang Lampung seperti tersebut dalam legenda daerah Tapanuli sebagai berikut. Pada waktu gunung berapi meletus yang menyebabkan terjadinya Danau Toba di Tapanuli, ada 4 bersaudara berlayar dengan rakit untuk menyelamatkan diri dari letusan gunung api tersebut. Salah seorang diantaranya bernama Ompung Silampanga yang terdampar di Krui. Kemudian dia naik ke daratan tinggi Belalau atau Skala Brak, dari daratan tinggi ini, ia melihat daerah yang terhampar luas dan menawan hati. Oleh karena perasaan kagum melihat daerah ini, ia meneriakkan kata *lampung*, kata ini dalam bahasa Tapanuli kuno berarti luas. Jadi menurut versi ini, kata *lampung* berasal dari penamaan orang Tapanuli yakni Ompung Silampanga yang meneriakkan *lampung* yang berarti luas.

4. Asal-usul Ulun atau orang Lampung erat kaitannya dengan istilah *Lampung* sendiri. Kata Lampung sendiri berasal dari kata "*anjak lambung*" yang berarti berasal dari ketinggian ini karena para *Poyang/puyang* (nenek moyang) suku bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi Sekala Brak di lereng Gunung Pesagi. Sebagaimana I Tsing yang pernah

mengunjungi Sekala Brak setelah kunjungannya dari Sriwijaya dan dia menyebut *To-Lang pohwang* bagi penghuni Negeri ini. Dalam bahasa *hokkian*, dialek yang dipertuturkan oleh I Tsing *To-Lang pohwang* berarti orang atas dan seperti diketahui Gunung Pesagi (2.262 meter dpl) dan dataran tinggi Sekala brak adalah puncak tertinggi di tanah Lampung.

Prof Hilman Hadikusuma di dalam bukunya (Adat Istiadat Lampung:1983) menyatakan bahwa generasi awal *Ulun Lampung* berasal dari Sekala Brak, di kaki Gunung Pesagi, Lampung Barat. Berdasarkan penelitian terakhir diketahui bahwa Paksi Pak Sekala Brak mengalami dua era yaitu era Keratuan Hindu Budha dan era Kesultanan Islam. Kerajaan ini terletak di dataran tinggi Sekala Brak di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung, \pm 2.262 meter di atas permukaan laut), yang menjadi cikal-bakal suku bangsa etnis Lampung saat ini. Dirikan di dalam Tambo bahwa pendiri Paksi Pak Sekala Brak masing masing adalah Ratu Bejalan di Way, Ratu Nyerupa, Ratu Pernong dan Umpu Belunguh. Kedatangan para Umpu Pendiri Paksi ini tidaklah bersamaan, berdasarkan penelitian terakhir diketahui bahwa menyebarnya Agama Islam dan pembaharuan Adat dilakukan setelah kedatangan Umpu

Belunguh ke Sekala Brak yang memerangi Sekerumong dan akhirnya dimenangkan oleh perserikatan Paksi Pak sehingga dimulailah era Kesultanan Islam di Sekala Brak. Keempat Umpu inilah yang merupakan cikal bakal Paksi Pak Sekala Brak sebagaimana diungkap naskah kuno Kuntara Raja Niti. Namun dalam versi buku Kuntara Raja Niti, nama *puyang/poyang* itu adalah Inder Gajah, Pak Lang, Sikin, Belunguh, dan Indarwati.

Provinsi Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 3/1964 yang kemudian menjadi Undang-undang Nomor 14 tahun 1964. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan Karesidenan yang tergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Kendatipun Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 tersebut secara administratif masih merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan, namun daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka memang telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khasanah adat budaya di Nusantara yang tercinta ini. Oleh karena itu pada zaman VOC daerah Lampung tidak terlepas dari incaran penjajahan Belanda.

Tatkala Banten dibawah pimpinan Sultan Agung Tirtayasa (1651-1683) Banten berhasil menjadi pusat perdagangan yang dapat menyaingi VOC di perairan Jawa, Sumatra dan Maluku. Sultan Agung ini dalam upaya meluaskan wilayah kekuasaan Banten mendapat hambatan karena dihalang-halangi VOC yang bercokol di Batavia. Putra Sultan Agung Tirtayasa yang bernama Sultan Haji diserahi tugas untuk menggantikan kedudukan mahkota kesultanan Banten. Dengan kejayaan Sultan Banten pada saat itu tentu saja tidak menyenangkan VOC, oleh karenanya VOC selalu berusaha untuk menguasai kesultanan Banten. Usaha VOC ini berhasil dengan jalan membujuk Sultan Haji sehingga berselisih paham dengan ayahnya Sultan Agung Tirtayasa. Dalam perlawanan menghadapi ayahnya sendiri, Sultan Haji meminta bantuan VOC dan sebagai imbalannya Sultan Haji akan menyerahkan penguasaan atas daerah Lampung kepada VOC. Akhirnya pada tanggal 7 April 1682 Sultan Agung Tirtayasa disingkirkan dan Sultan Haji dinobatkan menjadi Sultan Banten. Dari perundingan-perundingan antara VOC dengan Sultan Haji menghasilkan sebuah piagam dari Sultan Haji tertanggal 27 Agustus 1682 yang isinya antara lain menyebutkan bahwa sejak

saat itu pengawasan perdagangan rempah-rempah atas daerah Lampung diserahkan oleh Sultan Banten kepada VOC yang sekaligus memperoleh monopoli perdagangan di daerah Lampung.

Pada tanggal 29 Agustus 1682 iring-iringan armada VOC dan Banten membuang sauh di Tanjung Tiram. Armada ini dipimpin oleh Vander Schuur dengan membawa surat mandat dari Sultan Haji dan ia mewakili Sultan Banten. Ekspedisi Vander Schuur yang pertama ini ternyata tidak berhasil dan ia tidak mendapatkan lada yang dicari-carinya. Akibatnya perdagangan langsung antara VOC dengan Lampung yang dirintisnya mengalami kegagalan, karena ternyata tidak semua penguasa di Lampung langsung tunduk begitu saja kepada kekuasaan Sultan Haji yang bersekutu dengan kompeni, tetapi banyak yang masih mengakui Sultan Agung Tirtayasa sebagai Sultan Banten dan menganggap kompeni tetap sebagai musuh. Sementara itu timbul keragu-raguan dari VOC apakah benar Lampung berada dibawah Kekuasaan Sultan Banten, kemudian baru diketahui bahwa penguasaan Banten atas Lampung tidak mutlak. Penempatan wakil-wakil Sultan Banten di Lampung yang disebut "*Jenang*" atau kadang kadang disebut

Gubernur hanyalah dalam mengurus kepentingan perdagangan hasil bumi (lada). Sedangkan penguasa-penguasa Lampung asli yang terpencar-pencar pada tiap-tiap desa atau kota yang disebut "*Adipati*" secara hirarkis tidak berada di bawah koordinasi penguasaan *Jenang*/Gubernur. Jadi penguasaan Sultan Banten atas Lampung adalah dalam hal garis pantai saja dalam rangka menguasai monopoli arus keluarnya hasil-hasil bumi terutama lada, dengan demikian jelas hubungan Banten-Lampung adalah dalam hubungan saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Selanjutnya pada masa Raffles berkuasa pada tahun 1811 ia menduduki daerah Semangka dan tidak mau melepaskan daerah Lampung kepada Belanda karena Raffles beranggapan bahwa Lampung bukanlah jajahan Belanda. Namun setelah Raffles meninggalkan Lampung baru kemudian tahun 1829 ditunjuk Residen Belanda untuk Lampung. Dalam pada itu sejak tahun 1817 posisi Radin Inten semakin kuat, dan oleh karena itu Belanda merasa khawatir dan mengirimkan ekspedisi kecil di pimpin oleh Assisten Residen Krusemen yang menghasilkan persetujuan bahwa :

1. Radin Inten memperoleh bantuan keuangan dari Belanda sebesar f. 1.200 setahun.

2. Kedua saudara Radin Inten masing-masing akan memperoleh bantuan pula sebesar f. 600 tiap tahun.

3. Radin Inten tidak diperkenankan meluaskan lagi wilayah selain dari desa-desa yang sampai saat itu berada dibawah pengaruhnya.

Tetapi persetujuan itu tidak pernah dipatuhi oleh Radin Inten dan ia tetap melakukan perlawanan terhadap Belanda. Oleh karena itu pada tahun 1825 Belanda memerintahkan Leliever untuk menangkap Radin Inten, namun dengan cerdik Radin Inten dapat menyerbu benteng Belanda dan membunuh Leliever dan anak buahnya. Akan tetapi karena pada saat itu Belanda sedang menghadapi perang Diponegoro (1825 - 1830), maka Belanda tidak dapat berbuat apa-apa terhadap peristiwa itu. Tahun 1825 Radin Inten meninggal dunia dan digantikan oleh Putranya Radin Imba Kusuma.

Setelah Perang Diponegoro selesai pada tahun 1830 Belanda menyerbu Radin Imba Kusuma di daerah Semangka, kemudian pada tahun 1833 Belanda menyerbu benteng Radin Imba Kusuma, tetapi tidak berhasil mendudukinya. Baru pada tahun 1834 setelah Asisten Residen diganti oleh perwira militer Belanda dan dengan kekuasaan penuh, maka Benteng Radin

Imba Kusuma berhasil dikuasai. Radin Imba Kusuma menyingkir ke daerah Lingga, namun penduduk daerah Lingga ini menangkapnya dan menyerahkan kepada Belanda. Radin Imba Kusuma kemudian di buang ke Pulau Timor. Dalam pada itu rakyat di pedalaman tetap melakukan perlawanan, "Jalan Halus" dari Belanda dengan memberikan hadiah-hadiah kepada pemimpin-pemimpin perlawanan rakyat Lampung ternyata tidak membawa hasil. Belanda tetap merasa tidak aman, sehingga Belanda membentuk tentara sewaan yang terdiri dari orang-orang Lampung sendiri untuk melindungi kepentingan-kepentingan Belanda di daerah Telukbetung dan sekitarnya. Perlawanan rakyat yang digerakkan oleh putra Radin Imba Kusuma sendiri yang bernama Radin Inten II tetap berlangsung terus, sampai akhirnya Radin Inten II ini ditangkap dan dibunuh oleh tentara-tentara Belanda yang khusus didatangkan dari Batavia.

Sejak itu Belanda mulai leluasa menancapkan kakinya di daerah Lampung. Perkebunan mulai dikembangkan yaitu penanaman *kaitsyuk*, tembakau, kopi, karet dan kelapa sawit. Untuk kepentingan-kepentingan pengangkutan hasil-hasil perkebunan itu maka tahun 1913 dibangun jalan kereta api dari

Telukbetung menuju Palembang. Hingga menjelang Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945 dan periode perjuangan fisik setelah itu, putra Lampung tidak ketinggalan ikut terlibat dan merasakan betapa pahitnya perjuangan melawan penindasan penjajah yang silih berganti. Sehingga pada akhirnya sebagaimana dikemukakan pada awal uraian ini pada tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat I Provinsi Lampung.

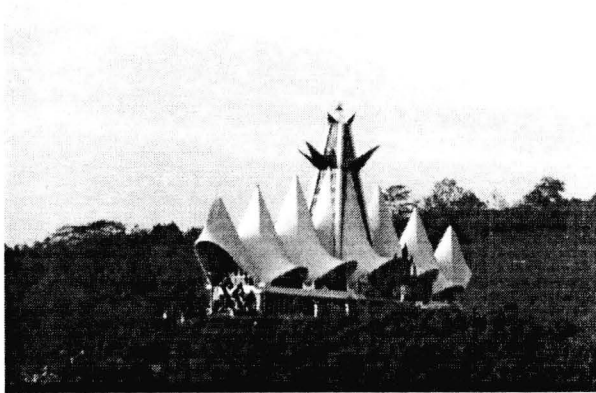
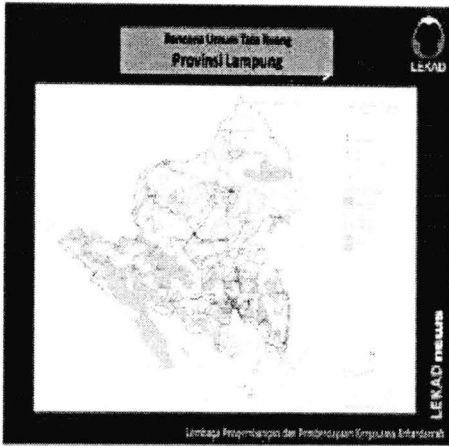
Semenjak kemerdekaan negara Republik Indonesia, karesidenan Lampung terdiri dari tiga kabupaten yakni Kabupaten Lampung Utara dengan ibukota di Kotabumi, Kabupaten Lampung Tengah dengan ibukota di Sukadana, namun semenjak tahun 1949 dipindahkan ke Metro sampai sekarang ini, Kabupaten Lampung Selatan dengan ibukota di Tanjungkarang, semenjak tahun 1982 dipindahkan ke Kalianda. Kotapraja Tanjungkarang – Telukbetung baru berdiri semenjak tahun 1952, yang saat ini berganti dengan Kotamadya Bandar Lampung yakni Tanjungkarang – Telukbetung ditambah 50% Kecamatan Kedaton dan 70% Kecamatan Panjang yang sebelum tahun 1982 merupakan daerah/wilayah Lampung Selatan. Semula pemerintah marga yang ada berjumlah 84 marga di

Lampung, ingin dihapuskan dan diganti dengan pemerintahan negeri yakni yang terdiri dari beberapa marga. Daerah negeri ini semula dipersiapkan untuk pemerintahan daerah tingkat III. Perjalanan pemerintahan negeri ini membawa akibat positif maupun negatif, karena daerahnya ternyata berada di beberapa kecamatan atau terdiri dari dua atau tiga kecamatan. Sehingga menimbulkan persaingan wibawa atau pengaruh antara Kepala Negeri dan Asisten Wedana (camat), siapa yang lebih aktif dan berwibawa maka ia akan lebih menonjol, dan lebih berpengaruh. Pada umumnya Kantor-kantor Kepala Negeri mempunyai gedung yang besar dan bertingkat, meskipun merupakan bangunan semi permanen, ada Dewan Negeri yakni semacam atau setingkat dengan DPRD Tingkat III. Pada akhirnya tahun 1970 kenegerian dihapuskan, segala inventaris dan staf digabungkan pada Kantor Kecamatan yang terdekat, Dewan Negeri dengan sendirinya juga ikut dibubarkan. Satu hal yang agak ironis sampai saat ini adalah kedudukan Kepala Kampung dan Kepala Desa, pada kampung penduduk asli disebut Kepala Kampung/Kepala/Perantin/Kriyo atau ada juga yang menyebutnya Jarok (daerah Kalianda dan sekitarnya). Kepala Kampung tidak memiliki perangkat pemerintahan seperti kantor,

sekretaris, dan pembantu lainnya. Ia bekerja sendiri, mulai dari membuat amplop, mengantar surat, rapat dinas di kecamatan maupun kabupaten. Kedudukan kepala kampung sejajar dengan kepala desa, wilayahnya biasanya kecil, bahkan ada yang hanya berjumlah 40 kepala keluarga (KK). Untuk menduduki dan memenangkan jabatan kepala kampung, diadakan pemilihan, namun pada hakekatnya adalah atas perintah serta tunjukkan/pilihan/persetujuan kepala adat. Sebab untuk menduduki jabatan ini jarang yang mau atau berkeinginan untuk itu, sehingga harus ditunjuk atau diberi mandat oleh kepala adat. Untuk kepala desa yang ada umumnya di daerah-daerah yang terdiri dari masyarakat Lampung asal Pulau Jawa, mereka mempunyai kantor dan perangkat desa secara utuh seperti halnya desa-desa di Pulau Jawa. Memiliki wilayah yang cukup luas, bahkan bisa terdiri dari beberapa kampung pedukuhan. Mereka mempunyai tanah *bengkok* dan dana khusus dari warga desa yang disebut *janggolan*. Inilah yang sering menjadi motivasi mengapa orang enggan menjadi kepala kampung di daerah-daerah yang didiami oleh masyarakat Lampung asal Sumatera Selatan dan masyarakat Lampung asli/setempat, karena mereka tidak mempunyai dana khusus untuk administrasi,

transportasi bahkan fasilitas untuk menerima dan melayani tamu. Pelayanan kedinasan sangat banyak sehingga mereka tidak sempat membuka sawah dan ladang serta membenahi kebunnya. Secara berangsur-angsur kepala kampung ini diberikan bantuan oleh pemerintah daerah (pemda) tingkat II untuk biaya administrasi, sedangkan subsidi desa banyak menimbulkan adanya swadaya masyarakat, sehingga hasilnya cukup menggembirakan.





2.1.1 Sekilas wawasan tentang Provinsi Lampung

Lampung adalah sebuah provinsi paling selatan di Pulau Sumatera, Indonesia. Di sebelah utara berbatasan dengan Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Provinsi Lampung dengan ibukota Bandar Lampung

Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km² dan terletak di antara 105°45' - 103°48' BT dan 3°45' - 6°45' LS.

Pelabuhan utamanya bernama Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni.

Rumah tradisional adat Lampung memiliki kekhasan seperti: berbentuk panggung, atap terbuat dari anyaman ilalang, terbuat dari kayu dikarenakan untuk menghindari serangan hewan dan lebih kokoh bila terjadi gempa bumi, rumah ini disebut rumah *SESAT*.

Di Lampung terdapat beberapa gunung yang di antaranya adalah sebagai berikut:

Gunung Pesagi (2262 m) di Sekala Brak,

Gunung Seminung (1.881 m) di Sukau, Lampung Barat

Gunung Tebak (2.115 m) di Sumberjaya,

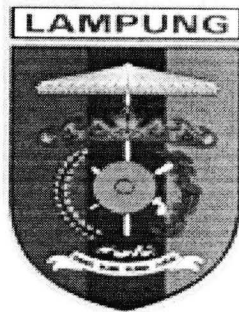
Gunung Rindingan (1.506 m) di Pulau Panggung,

Gunung Pesawaran (1.161 m) di Kedondong,

Gunung Betung (1.240 m) di Teluk Betung,
Gunung Rajabasa (1.261 m) di Kalianda,
Gunung Tanggamus (2.156 m) di Kotaagung.

2.1.2 Arti Lambang Provinsi Lampung

Inilah Gambar Lambang Provinsi Lampung



Lambang Provinsi Lampung

Makna Gambar dalam Lambang Provinsi Lampung

Bentuk Perisai dengan Pita menjurai menjurai bertuliskan Sang Bumi Ruma, serta Akasara Lampung, gambar Daun dan buah Lada, Payung dan Gong.

Perisai persegi lima mempunyai arti Kesanggupan mempertahankan cita dan membina pembangunan rumah tangga

yang didiami oleh unsur golongan masyarakat untuk mencapai masyarakat makmur, adil berdasarkan Pancasila.

Pita Sang Bumi Ruwa Jurai Sang Bumi = Rumah Tangga Agung yang berbilik-bilik.

Ruwa Jurai = dua unsur golongan masyarakat yang berdiam di wilayah Provinsi Lampung.

Aksara Lampung berbunyi : “LAMPUNG”

Daun Lada 17 lembar, melambangkan tanggal 17,

Buah Lada 8 biji melambangkan bulan Agustus,

Setangkai padi berjumlah 45, melambangkan tahun 1945.

Buah lada dan setangkai padi melambangkan hari kemerdekaan pada tanggal 17-8-1945.

Biji Lada 64, melambangkan terbentuknya Provinsi Lampung tahun 1964.

Laduk, melambangkan Golok rakyat serba guna.

Payan, melambangkan *Tumbak* pusaka tradisional.

Gong, melambangkan alat seni budaya, sebagai pemberitahuan dimulainya karya besar dan sebagai alat menghimpun masyarakat untuk bermusyawarah.

Siger, melambangkan mahkota keagungan adat budaya dan tingkat kehidupan terhormat.

Payung, Jari payung 17, bagian ruas tepi 8 garis batas, ruas 19 dan rumbay payung 45, melambangkan Negara RI diproklamasikan tanggal 17-08-1945.

Payung jurai melambangkan Provinsi Lampung tempat semua jurai berlindung.

Tiang dan bulatan puncak payung melambangkan satu cita membangun bangsa dan Negara RI dengan ridho Tuhan Yang Maha Esa.

Arti Warna dalam Lambang Provinsi Lampung

Hijau melambangkan dataran tinggi yang subur untuk tanaman musim.

Coklat melambangkan Dataran rendah yang subur untuk sawah dan ladang.

Biru melambangkan Kekayaan sungai dan lautan yang merupakan sumber perikanan dan kehidupan para nelayan.

Putih melambangkan Kesucian dan keikhlasan hati masyarakat.

Kuning tua, muda, emas melambangkan Keagungan dan kejayaan serta kebesaran cita dan masyarakat untuk membangun daerah dan negaranya.

2.1.3 Visi Misi Provinsi Lampung

VISI:

Terwujudnya masyarakat Lampung yang bertaqwa, sejahtera, aman, harmonis dan demokratis, serta menjadi provinsi unggulan dan berdayasaing di Indonesia.

MISI:

Misi 1

Mewujudkan sumberdaya manusia yang bertaqwa, sejahtera, berkualitas, berakhlak mulia, profesional, unggul dan berdayasaing.

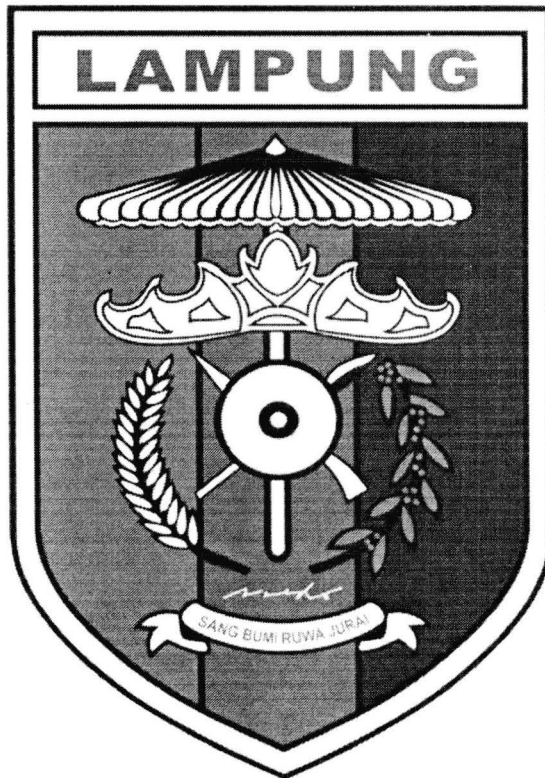
Misi 2

Membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul dan berdayasaing.

Misi 3

Membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur wilayah yang mampu mendukung secara optimal pembangunan daerah dan nasional serta bersaing secara global.

ARTI LAMBANG DAERAH PROVINSI LAMPUNG



1. Perisai Bersegi Lima : Kesanggupan mempertahankan cita dan membina pembangunan rumah-tangga Yang didiami oleh dua unsur golongan masyarakat untuk mencapai masyarakat makmur, adil berdasarkan pancasila .

2. Pita *SAI BUMI RUWAI JURAI* : *Sai Bumi* – Rumah tangga agung yang berbilik-bilik. *Rua jurai* – dua unsur golongan masyarakat yang berdiam di wilayah Propinsi Lampung.
3. Aksara Lampung berbunyi : “LAMPUNG’
4. Daun dan Buah lada : Daun =17, Buah Lada 8, Lada merupakan produk utama penduduk asli sejak masa lampau sehingga Lampung dikenal bangsa-bangsa Asia dan bangsa-bangsa Barat. Biji lada 64, Menunjukkan bahwa terbentuknya Dati I Lampung tahun 1964.
5. Setangkai Padi : Buah padi 45. Padi merupakan produk utama penduduk migrasi sehingga terjadilah kehidupan bersama saling mengisi antara dua unsur golongan masyarakat sehingga terwujudnya Negara RI yang Diproklamkan 17-08-1945.
6. *Laduk* : Golok masyarakat serba guna.
7. *Payan* : Tumbak pusaka tradisional.
8. *Gung* : Sebagai alat inti seni budaya, sebagai pemberitahuan karya besar dimulai, dan sebagai alat menghimpun masyarakat untuk bermusyawarah.
9. *Siger* : Mahkota perlambang keagungan adat budaya dan tingkat kehidupan terhormat.

10. *Payung* : Jari payung 17, bagian ruas tepi 8, garis batas ruas 19, dan rumbai payung 45. Artinya payung agung yang melambangkan Negara RI Proklamasi 17-08-1945; dan sebagai payung jurai yang melambangkan Propinsi Lampung tempat semua jurai berlindung. Tiang dan bulatan puncak payung : satu cita membangun Bangsa dan Negara RI dengan Ridho Tuhan Yang Maha Esa.

11. Warna :

Hijau = dataran tinggi yang subur untuk tanamam keras dan tanaman musim.

Coklat = Dataran rendah yang subur untuk sawah dan ladang.

Biru = Kekayan sungai dan lautan yang merupakan sumber perikanan dan kehidupan para Nelayan.

Putih = Kesucian dan keikhlasan hati masyarakat.

Kuning (tua, emas dan muda) =keagungan dan kejayaan serta kebesaran cita masyarakat untuk membangun daerah dan Negaranya.

2.1.4 Demografi dan Pembagian Wilayah

Kabupaten / Kotamadya

Penduduk / Luas (km²) / Ibukota

Bandar Lampung (Kodya) Penduduk 722.289 / 19,855 km² /
Tanjung Karang

Lampung Barat Penduduk 384.024 / 474,989 km² / Liwa

Lampung Selatan Penduduk 970.145 / 2.503 km² / Kalianda

Lampung Tengah Penduduk 1.002.219 / 399,782 km² / Metro

Lampung Timur Penduduk 851.988 / 27.920 km² / Sukadana

Lampung Utara Penduduk 937.577 / 528,649 km² / Kota
Bumi

Metro (Kodya) Penduduk 113.869 / 66,26 km² / Metro

Tanggamus Penduduk 856.614 / 777,084 km² / Kota Agung

Tulang Bawang Penduduk 701.482 / 339,742 km² / Menggala

Way Kanan Penduduk 352.520 / 392,163 m² / Blambangan
Umpu

Mesuji

Penduduk/m²/ Wiralayamulya

Tulang Bawang Barat

Penduduk/m²/Pancaragan Jaya

Pringsewu Penduduk/m²/Pringsewu

Pesawaran Penduduk/m²/Gedong Tataan

2.2 Lokasi dan Lingkungan Alam

2.2.1 Letak Geografis

Daerah Provinsi Lampung meliputi areal dataran seluas 35.288,35 Km² termasuk pulau pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatera, dan dibatasi oleh :

1. Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di Sebelah Utara.
2. Selat Sunda, di Sebelah Selatan.
3. Laut Jawa, di Sebelah Timur.
4. Samudra Indonesia, di Sebelah Barat.

Provinsi Lampung dengan ibukota Bandar Lampung, yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjungkarang dan Telukbetung memiliki wilayah yang relatif luas, dan menyimpan potensi kelautan. Pelabuhan utamanya bernama Panjang dan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan (Telukbetung), Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung. Sedangkan di Teluk Semangka adalah Kota Agung, dan di Laut Jawa terdapat pula pelabuhan nelayan seperti Labuhan Maringgai dan Ketapang. Di samping itu, Kota Menggala juga dapat dikunjungi kapal-kapal nelayan dengan menyusuri sungai Way Tulang Bawang, adapun di Samudra Indonesia terdapat

Pelabuhan Krui. Lapangan terbang utamanya adalah "Radin Inten II", yaitu nama baru dari "Branti", 28 Km dari Ibukota melalui jalan negara menuju Kotabumi, dan Lapangan terbang AURI terdapat di Menggala yang bernama Astra Ksetra. Secara Geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan: Timur - Barat berada antara : 103°40' - 105°50' Bujur Timur Utara - Selatan berada antara: 6°45' - 3°45' Lintang Selatan.

Dengan luas \pm 3.528.835 ha, Provinsi Lampung memiliki potensi sumber daya alam yang sangat beraneka ragam, prospektif, dan dapat diandalkan, mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan, pariwisata, sampai kehutanan. Provinsi ini memiliki lahan sawah irigasi teknis seluas 103.245 ha, sawah, irigasi setengah teknis 24.164 ha, dan lahan sawah irigasi non teknis seluas 244.008 ha. Total saluran irigasi mencapai 371.417 km. Sawah-sawah inilah yang pada 2006 menghasilkan 2.129.914 ton padi (gabah keringgiling/GKG), terdiri atas 1.959.426 ton padi sawah dan 170.488 ton padi ladang. Dibanding dua tahun terakhir, produktivitas padi yang dicapai meningkat. Pada 2004, produksi padi mencapai 2.091.996 ton sementara pada 2005 mencapai 2.124.144 ton, Semua itu belum termasuk produksi ubi kayu

rotan 2006 mencapai lebih dari 5.473.283 ton, dan produksi jagung 1.183.982 ton. Dengan demikian ketahanan pangan di provinsi ini cukup kuat.

Kawasan hutan mencapai 1.004.735 ha atau sekitar 30,43 % dari luas wilayah provinsi, terdiri atas hutan lindung 317.615 ha, hutan suaka alam dan hutan wisata/taman nasional 462.030 ha; hutan produksi terbatas 33.358 ha dan hutan produksi tetap 91.732 ha. Dalam rangka mendukung pembangunan berwawasan lingkungan yang berkesinambungan, produksi kehutanan kini lebih diarahkan kepada hasil hutan non kayu dan potensi ekowisatanya. Hasil hutan pada 2006 berupa kayu bulat sebanyak 3.4121.171 m³, kayu gergajian 145.732,25 m³ dan kayu lapis 82.714.45 m³, Sedangkan produksi hasil hutan non kayu berupa damar mata kucing sebanyak 5.454,17 ribu ton, damar batu 1.351,30 ton, arang 30.347 rotan manau 3.000 batang, dan rotan lilin 1.293,24 ton. Dari laut dan sungai sungainya yang besar pada 2006 Lampung menikmati hasil tangkapan laut hingga 133.503,4 ton, sedangkan tangkapan perairan umum mencapai 10.345,4 ton. Produksi budidaya tambaknya mencapai 164.264,8 ton, budidaya air tawar

mencapai 17.448,9 ton dan hasil budidaya laut sebanyak 1.569,7 ton.

Daerah berlahan kering yang mencapai 89,88% dari total luas provinsi adalah tempat yang sangat cocok untuk mengembangkan sapi potong. Dengan potensi ini, Lampung memiliki perusahaan penggemukan sapi potong (*feedlotters*) terbesar di Indonesia dengan total populasi sapi potong mencapai 428 ribu ekor atau sama dengan 60% dari total populasi sapi potong nasional di feedlotter. Provinsi ini juga dikenal sebagai penghasil jagung, ubi kayu, dan dedak halus sebagai bahan baku pembuat konsentrat yang sangat dibutuhkan oleh ternak. Dengan dukungan potensi bahan baku ini, Lampung mampu menghasilkan produksi 23 juta ekor ayam potong pada 2006, meningkat dibandingkan dengan produksi 2005 yang mencapai 21 juta ekor ayam potong. Perekonomian di Provinsi Lampung juga sangat didukung oleh produksi perkebunan seperti kopi, lada, karet, kelapa, dan tebu. Produksi kopi pada tahun 2006 mencapai 143.050 ton, produksi kakao 22.976 ton, lalu diikuti produksi kelapa dalam lebih dari 112.631 ton, lada 24.011 ton, karet 54.461 ton, kelapa sawit 367.840 ton, dan tebu 693.613 ton. Dari hasil produksi tebu itu Lampung memberi

kontribusi 35% dari total produksi gula nasional, meningkat dibanding kontribusi 2005 yang mencapai 20%.

Keanekaragaman sumberdaya mineral di provinsi itu meliputi mineral logam, bahan galian industri, bahan galian energi, dan bahan galian konstruksi. Pada 2006, dari galian industrinya berhasil diproduksi 1.980.000.000 m³ andesit, 389.000.000 m³ felspar dan 590.000.000 m³ granit dengan mutu terjamin. Untuk cadangan zeolit sebesar 2.145.000 m³ dengan cadangan yang diprediksi sebesar 8.000.000 m³, baik untuk kebutuhan domestik maupun ekspor, Bahan galian logam yang ada di provinsi ini meliputi emas, mangan, bijih besi dan pasir besi, namun baru sebagian saja dari potensi ini yang telah dikelola. Sekarang sumberdaya energi terbaru berupa panas bumi, air, serta bahan bakar nabati (BBN) yang berasal dari tebu, singkong, sawit, dan tanaman jarak tengah dikembangkan. Saat ini Provinsi Lampung memiliki pabrik etanol berbahan tebu terbesar di Indonesia. Potensi energi seperti panas bumi yang berlokasi di daerah Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus, mencapai 400 MW. Di Suoh, Kabupaten Lampung Barat, potensi tersebut mencapai 300 MW. Semua potensi itu telah di eksplorasi oleh Pertamina sebesar 110 MW. Potensi air untuk pembangkit

tenaga listrik juga sangat besar. Pada SWS Way Semangka Upper tersedia kapasitas sebesar 78 MW dan telah dioperasikan melalui PLTA Besai dan PLTA Baru Tegi. Pada SWS *Way Semangka Lower* dan *Way Semung* masing-masing tersedia potensi sebesar 76 MW dan 2,6 MW.

Provinsi Lampung secara topografis dapat dibagi menjadi lima daerah: pertama, daerah berbukit sampai bergunung, terdapat di Kecamatan Jabung, Sukadana, Sekampung Udik, dan Labuhan Maringgai. Kedua, daerah berombak sampai bergelombang yang dicirikan oleh bukit-bukit sempit, dengan kemiringan antara 8% hingga 15%, dan ketinggian antara 50 meter sampai dengan 200 meter di atas permukaan laut (dpl). Ketiga, daerah dataran alluvial, mencakup kawasan yang cukup luas meliputi kawasan pantai pada bagian timur Provinsi Lampung dan daerah-daerah pada sepanjang sungai di bagian hilir dari Way Seputih dan Way Pengubuan. Ketinggian kawasan ini berkisar antara 25 sampai dengan 75 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan kemiringan 0% sampai dengan 3%. Keempat, daerah rawa pasang surut di sepanjang pantai timur dengan ketinggian 0,5 meter sampai dengan 1 meter di atas permukaan laut (dpl). Kelima, daerah

aliran sungai di sepanjang sungai Seputih, sungai Sekampung, dan Way Jepara. Alam hewan (fauna) di daerah Lampung masih ditemui binatang buas seperti gajah, badak, harimau, ular, terutama terdapat di daerah-daerah yang masih banyak hutannya (daerah Bukit Barisan), sedangkan di dataran rendah jenis-jenis hewan tersebut sudah banyak berkurang. Sebagian besar binatang-binatang buas tersebut terdapat di daerah Lampung Utara, di daerah Lampung Tengah dan Lampung Selatan binatang-binatang tersebut sudah tidak ada lagi, yang ada ialah jenis kera, lutung, babi, rusa, kijang. Sementara itu alam tumbuh-tumbuhan (flora) yang paling lengkap juga terdapat di daerah Lampung Utara seperti jenis kayu bungur, mengerawan, tembesu, manteru, merbau, dan jati yang sampai sekarang masih dikelola serta dibudidayakan.

2.2.2 Iklim Provinsi Lampung

Iklim di daerah Provinsi Lampung termasuk dalam kategori iklim B (menurut Smith dan Ferguson), yang dicirikan dengan adanya bulan basah selama 6 bulan yakni pada bulan Desember sampai dengan bulan Juni, dengan temperatur rata-rata 24°C sampai dengan 34°C. Curah hujan merata di semua

wilayah, curah hujan tahunan sebesar 2.000 sampai dengan 2.500 mm. Jenis tanah yang ada di daerah Provinsi Lampung umumnya didominasi oleh jenis tanah *podsolik* merah kuning, *podsolik* kekuning-kuningan, *latosol* coklat kemerahan, *latosol* merah, *hidromorf* kelabu, *alluvial hidromorf*, *regosol* coklat kekuningan, *latosol* merah kekuningan, *alluvial* coklat kelabu, dan *latosol* merah.

Dataran rendah berkisar 25 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan luas wilayah 5.325,03 km². Sedangkan luas wilayah 75.675,50 hektar atau 14,21% dari luas keseluruhan Provinsi Lampung merupakan dataran rendah. Sementara itu terdapat beberapa gunung yang ada di wilayah ini antara lain: Gunung Tiga dengan ketinggian 147 meter terletak di Kecamatan Bumi Agung, Gunung Kemuning dengan ketinggian 170 meter terletak di Kecamatan Jabung, Bukit Salupa dengan ketinggian 100 meter terletak di Kecamatan Marga Tiga, Gunung Mirah dengan ketinggian 250 meter terletak di Kecamatan Marga Tiga, Gunung Tamiang dengan ketinggian 160 meter terletak di Kecamatan Sukadana, Gunung Pawiki dengan ketinggian 231 meter terletak di Kecamatan Marga Tiga. Pulau-pulau yang ada di wilayah Kabupaten Lampung Timur

antara lain: Pulau Segama Besar terletak diantara $05^{\circ}10'01''.8$ LS dan $106^{\circ}06'21''.0$ BT, Pulau Segama Kecil terletak diantara $05^{\circ}11'00''.7$ LS dan $106^{\circ}06'31''.9$ BT, Pulau Basa terletak diantara $05^{\circ}12'01''.8$ LS dan $106^{\circ}12'54''.5$ BT, Pulau Gosong Serdang terletak diantara $05^{\circ}07'23''.7$ LS dan $106^{\circ}15'27''.9$ BT, Pulau Gosong Layang-layang terletak diantara $05^{\circ}20'21''.7$ LS dan $106^{\circ}07'36''.9$ BT, dan Pulau Karang Pematang $05^{\circ}23'55''.8$ LS dan $106^{\circ}16'30''.5$ BT. Adapun sungai-sungai yang ada antara lain: Way Ngisen (panjang 7,43 km), Way Capang (panjang 6,85 km), Way Carup (panjang 8,61 km), Way Nibung (panjang 5,70 km), Way Buyut (panjang 8,33 km), Way Sipin (panjang 7,64 km), Way Nakau (panjang 8,25 km), Way Hui (panjang 3,75 km), Way Kandis Besar (panjang 4,33 km), Way Ulan (panjang 5,30 km), Way Bakung (panjang 4,86 km), Way Rupuyuh (panjang 2,35 km), Way Samping (panjang 2,52 km), Way Kenali (panjang 8,35 km), Way Rilau (panjang 3,31 km), Way Sulan (panjang 7,81 km), Way Blicung (panjang 22,52 km), Way Rantau Panjang (panjang 14,93 km), Way Rasau (panjang 10,20 km), Way Kambas (panjang 8,56 km), dan lain-lain.

2.3 Karakteristik Sosial Budaya

Orang Lampung menyebut kampung sebagai *tiyuh*, *anek*, atau *pekon*. Sebelum tahun 1952 beberapa kampung tergabung menjadi satu marga yang berada di bawah kecamatan, atau di zaman sebelum perang dunia kedua disebut dengan istilah *onderdistrik* yang dikepalai oleh Asisten Demang (camat). Saat ini demang atau wedana sudah bukan merupakan kepala distrik atau kawedanan. Setelah tahun 1952 satu marga atau beberapa marga digabung menjadi negeri dibawah seorang kepala negeri, yang sekarang sudah tidak aktif lagi. Pemerintah desa sekarang, baik di lingkungan penduduk asli maupun penduduk transmigran (pendatang), terdiri dari kampung-kampung dengan dikepalai oleh seorang kepala kampung (lurah/kepala desa). Pejabat di tingkat desa tersebut berada di bawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat, yang merupakan bagian dari pemerintahan kabupaten yang dikepalai oleh seorang bupati (selaku Kepala Daerah Tingkat II). Kampung-kampung penduduk asli (*tiyuh*) pada dasarnya belum berubah, masih menurut polanya yang lama yakni satu kampung dibagi dalam beberapa bagian yang disebut *bilik*, tempat kediaman suku yaitu tempat kediaman bagian klen yang disebut *buway* atau juga

kadang-kadang gabungan *buway* seperti terdapat pada *tiyuh-tiyuh* masyarakat adat Pubiyen. Di setiap *bilik* terdapat rumah besar yang disebut *nuwou balak* atau *nuwou menyanak* atau rumah besar, rumah kerabat. Kemudian ada lagi beberapa rumah keluarga lainnya yang menurut adat masih merupakan dalam satu hubungan rumah besar tadi. Maka dalam perkembangannya di dalam satu *tiyuh* akan terdapat rumah kerabat yang tertua tadi. Kadang-kadang terjadi *nowou menyanak* dari bagian klen yang lain datang kemudian masuk menjadi warga kampung dengan jalan *mewari* (diangkat sebagai saudara) pada kerabat tertua pendiri kampung. Baik kerabat yang berasal dari *nowou menyanak* semula maupun yang datang belakangan, mengakui bahwa kepala kerabat yang tertua itu adalah pemimpin mereka. Oleh sebab itu kepala kerabat semula yang tadinya adalah *penyimbang suku tertua* menjadi *penyimbang bumi* atau sebagai *penyimbang marga*. Untuk mengatur jalannya pemerintahan kampung maka *penyimbang bumi* membentuk dewan kampung, yang merupakan suatu kerapatan adat dimana anggota-anggotanya terdiri dari para *penyimbang-penyimbang suku (bilik)* masing-masing. Kerapatan adat dipimpin oleh *penyimbang bumi (penyimbang tiyuh)* sebagai orang pertama

diantara yang sama. *Penyimbang bumi* dapat bertindak mewakili kampung terhadap dunia luar (masyarakat luar), namun kedalam tidak berwenang mengatur kerabat suku lainnya, kecuali sukunya sendiri, suku-suku lain dipimpin sendiri oleh masing-masing kepala sukunya. Sebelum tahun 1928 pemerintah Belanda menganggap para *penyimbang bumi* sebagai kepala kampung, setelah tahun 1928 dengan dibentuknya pemerintahan marga teritorial, maka kepala kampung diangkat atas dasar calon yang didukung oleh kepala-kepala kerabat (*penyimbang*) di dalam *tiyuh* yang bersangkutan dengan memperhatikan keturunan *kepenyimbangannya* serta kecakapan dan kemampuannya untuk menjadi kepala kampung. Beberapa kampung yang merupakan kesatuan berasal dari satu marga asal (*buway asal*) digabungkan menjadi satu ke dalam suatu ikatan marga yang dikepalai oleh kepala marga yang diangkat Belanda berdasarkan calon-calon yang diajukan oleh *penyimbang* dari keturunan marga yang bersangkutan. Demikianlah semenjak tahun 1928 yang dinamakan sebagai marga adalah kesatuan dari beberapa kampung, dan satu kampung meliputi tempat kediaman kecil di daerah pertanian

sekitarnya yang disebut dengan *umbul*. Suatu *umbul* dikepalai oleh kepala keluarga yang tertua dari *umbul* bersangkutan.

Wilayah kekuasaan marga di Lampung:

1. Wilayah *Paksi Pak Skala Brak* meliputi 21 *way*
2. Wilayah *Melinting* meliputi 21 *way*
3. Wilayah *Pubiyau Telu Suku* meliputi 21 *way*
4. Wilayah *Sungkay Bunga Mayang* meliputi 21 *way*
5. Wilayah *Buay Lima Way Kanan* meliputi 21 *way*
6. Wilayah *Abung Siwo Mego* meliputi 21 *way*
7. Wilayah *Mego Pak Tulangbawang* meliputi 17 *way*

Total wilayah yang ada dan di bawah wilayah adat masyarakat Lampung adalah 143 *way*.

Sumber: Indonesia Tanah Airku (2007)

2.4 Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan sebuah kota, sekaligus ibu kota provinsi Lampung, Indonesia. Secara geografis, kota ini menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera. tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta, memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari Jawa menuju Sumatera

maupun sebaliknya. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² yang terbagi ke dalam 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan dengan populasi penduduk 879.651 jiwa (berdasarkan sensus 2010), kepadatan penduduk sekitar 8.142 jiwa/km² dan diproyeksikan pertumbuhan penduduk mencapai 1,8 juta jiwa pada tahun 2030. Saat ini kota Bandar Lampung merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan serta perekonomian di provinsi Lampung.

Wilayah Kota Bandar Lampung pada zaman kolonial Hindia Belanda termasuk wilayah *Onderafdeling* Telokbetong yang dibentuk berdasarkan *Staatsbalat* 1912 Nomor : 462 yang terdiri dari Ibukota Telokbetong sendiri dan daerah-daerah disekitarnya. Sebelum tahun 1912, Ibukota Telokbetong ini meliputi juga Tanjungkarang yang terletak sekitar 5 km di sebelah utara Kota Telokbetong (*Encyclopedie Van Nedderland Indie, D.C.STIBBE* bagian IV). Ibukota *Onderafdeling* Telokbetong adalah Tanjungkarang, sementara Kota Telokbetong sendiri berkedudukan sebagai Ibukota Keresidenan Lampung. Kedua kota tersebut tidak termasuk ke dalam *Marga Verband*, melainkan berdiri sendiri dan dikepalai oleh seorang Asisten Demang yang tunduk kepada Hoof Van Plaatsleyk

Bestuur selaku Kepala *Onderafdeling* Telokbetong. Pada zaman pendudukan Jepang, kota Tanjungkarang-Telokbetong dijadikan *Si* (Kota) dibawah pimpinan seorang *Sicho* (bangsa Jepang) dan dibantu oleh seorang *Fuku Sichu* (bangsa Indonesia).

Sejak zaman Kemerdekaan Republik Indonesia, Kota Tanjungkarang dan Kota Telokbetong menjadi bagian dari Kabupaten Lampung Selatan hingga diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 yang memisahkan kedua kota tersebut dari Kabupaten Lampung Selatan dan mulai diperkenalkan dengan istilah penyebutan Kota Tanjungkarang-Telukbetung. Secara geografis, Telukbetung berada di selatan Tanjungkarang, karena itu di marka jalan, Telukbetung yang dijadikan patokan batas jarak ibukota provinsi. Telukbetung, Tanjungkarang dan Panjang (serta Kedaton) merupakan wilayah tahun 1984 digabung dalam satu kesatuan Kota Bandar Lampung, mengingat ketiganya sudah tidak ada batas pemisahan yang jelas. Pada perkembangannya selanjutnya, status Kota Tanjungkarang dan Kota Telukbetung terus berubah dan mengalami beberapa kali perluasan hingga pada tahun 1965 setelah Keresidenan Lampung dinaikkan statusnya menjadi

Provinsi Lampung (berdasarkan Undang-Undang Nomor : 18 tahun 1965), Kota



Provinsi paling timur di Sumatera, yaitu Provinsi Lampung dengan Ibukota Bandar Lampung. Kota ini dahulunya lebih dikenal dengan nama Tanjungkarang. Provinsi Lampung dahulunya sebelum 1964 merupakan sebuah Karasidenan masuk dalam Provinsi Sumatera Selatan. Barulah pada 18 Maret 1964

Karasidenan Lampung resmi berdiri sendiri dengan Ibukotanya Tanjungkarang-Telukbetung. Barulah 17 Juni 1983 berubah menjadi Bandar Lampung dan resmi tanggal tersebut menjadi hari jadi Kota Bandar Lampung.

Tanjungkarang-Telukbetung berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung dan sekaligus menjadi ibukota Provinsi Lampung. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1983, Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung (Lembaran Negara tahun 1983 Nomor 30, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3254). Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 tahun 1998 tentang perubahan tata naskah dinas di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II se-Indonesia yang kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Walikota Bandar Lampung nomor 17 tahun 1999 terjadi perubahan penyebutan nama dari “Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung” menjadi “Pemerintah Kota Bandar Lampung” dan tetap dipergunakan hingga saat ini. Hari jadi kota Bandar Lampung ditetapkan berdasarkan sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan. -

terdapat catatan bahwa berdasarkan laporan dari Residen Banten William Craft kepada Gubernur Jenderal Cornelis yang didasarkan pada keterangan Pangeran Aria Dipati Ningrat (Duta Kesultanan) yang disampaikan kepadanya tanggal 17 Juni 1682 antara lain berisikan: *“Lamongong Telokbetong di tepi laut adalah tempat kedudukan seorang Dipati Temenggung Nata Negara yang membawahi 3.000 orang”* (Deghregistor yang dibuat dan dipelihara oleh pimpinan VOC halaman 777 dst.), dan hasil simposium Hari Jadi Kota Tanjungkarang-Telukbetong pada tanggal 18 November 1982 serta Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 1983 tanggal 26 Februari 1983 ditetapkan bahwa hari Jadi Kota Bandar Lampung adalah tanggal 17 Juni 1682.

2.4.1 Administrasi Pemerintahan

Dengan Undang-Undang No. 5 tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1982 tentang perubahan wilayah, maka kota Bandar Lampung diperluas dengan pemekaran dari 4 kecamatan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan 58 kelurahan. Kemudian berdasarkan SK Gubernur No. G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta surat persetujuan Mendagri nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei

1987 tentang pemekaran kelurahan di wilayah kota Bandar Lampung, maka kota Bandar Lampung terdiri dari 9 kecamatan dan 84 kelurahan. Pada tahun 2001 berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No. 04, kota Bandar Lampung menjadi 13 kecamatan dengan 98 kelurahan. Lalu, pada tanggal 17 September 2012 bertempat di Kelurahan Sukamaju, diresmikanlah kecamatan dan kelurahan baru di wilayah kota Bandar Lampung sebagai hasil pemekaran sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan. Kota Bandar Lampung menjadi 20 kecamatan dengan 126 kelurahan. Adapun 7 kecamatan baru hasil pemekaran terdiri dari :

Kecamatan Labuhan Ratu pemekaran dari Kecamatan Kedaton.

Kecamatan Way Halim merupakan penyesuaian dari sebagian wilayah Kecamatan Sukarame dan Kedaton yang dipisah menjadi suatu kecamatan.

Kecamatan Langkapura pemekaran dari Kecamatan Sukarame.

Kecamatan Enggal pemekaran dari Kecamatan Tanjungkarang Pusat.

Kecamatan Kedamaian pemekaran dari Kecamatan Tanjungkarang Timur.

Kecamatan Telukbetung Timur pemekaran dari Kecamatan Telukbetung Barat.

Kecamatan Bumi Waras pemekaran dari Kecamatan Telukbetung Selatan.

Seiring perkembangannya, kecepatan pertumbuhan penduduk melonjak cukup tinggi sejak lima tahun terakhir. Pertumbuhan bahkan mencapai 1,1 persen per tahun. Hal itu mulai memicu pertumbuhan kota ini ke arah barat hingga Gedong Tataan; ke timur hingga Tanjung Bintang dan Bergen; serta ke utara hingga Kecamatan Natar. Pada tahun 1986-1989, Ditjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum telah merancang konsep pengembangan Kota Bandar Lampung yang disebut *Bandar Lampung and Surrounding Area* (Blasa). Konsep ini meliputi Kecamatan Gedong Tataan, Natar, Tanjung Bintang, dan Katibung bagian utara.

Kota Bandar Lampung dipimpin oleh seorang wali kota. Saat ini, jabatan wali kota Bandar Lampung dijabat oleh Drs. H. Herman HN., M.M. dengan jabatan wakil wali kota dijabat oleh

Thobroni Harun. Wilayah kota Bandar Lampung dibagi menjadi 20 kecamatan dan 126 kelurahan:

1. Bumi Waras
2. Enggal
3. Kedamaian
4. Kedaton
5. Kemiling
6. Labuhan Ratu
7. Langkapura
8. Tanjung Karang Barat
9. Tanjung Karang Pusat
10. Tanjung Karang Timur
11. Tanjung Senang
12. Teluk Betung Barat
13. Teluk Betung Selatan
14. Teluk Betung Timur
15. Teluk Betung Utara
16. Panjang
17. Rajabasa
18. Sukabumi
19. Sukarame

20. Way Halim

Sejak berdirinya dari tahun 1965 sampai saat ini Walikota Bandar Lampung secara berturut-turut adalah:

NAMA	PERIODE
Sumarsono	1956 – 1957
H. Zainal Abidin Pagar Alam	1957 – 1963
Alimuddin Umar, SH	1963 – 1969
Drs. H. M. Thabrani Daud	1969 – 1976
Drs. M. Fauzi Saleh	1976 – 1981
Drs. Zulkarnain Subing	1981 – 1986
Drs. Nurdin Muhayat	1986 – 1995
Drs. Suharto	1995 – 2005

Drs. Eddy Sutrisno, 2005 – 2010

M.Pd

2010 –

Drs. H. Herman HN sekarang

Berdasarkan sensus BPS, kota ini memiliki populasi penduduk sebanyak 881.801 jiwa (sensus 2010)^[6], dengan luas wilayah sekitar 197,22 km², maka Bandar Lampung memiliki kepadatan penduduk 4.471 jiwa/km² dan tingkat pertumbuhan penduduk 1,79 % per tahun. Berikut adalah tabel jumlah penduduk dari tahun ke tahun:

Tahun	1971	1980	1990	2000	2010	2030
Jumlah penduduk	198.427	284.275	636.418	743.109	881.801	1.800.000 (<i>perkiraan</i>)

Sejarah kependudukan kota Bandar Lampung

Sumber:Badan Pusat Statistik ^[7]

2.4.2 Karakteristik Ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi, total nilai PDRB menurut harga konstan yang dicapai daerah ini pada tahun 2006 sebesar 5.103.379 (dalam jutaan rupiah) dengan kontribusi terbesar datang dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran 19,12%, disusul kemudahan dari sektor bank/ keuangan 17,50%, dan dari sektor industri pengolahan 17,22%. Total nilai ekspor non migas yang dicapai Kota Bandar Lampung hingga tahun 2006 sebesar 4.581.640 ton, dengan kontribusi terbesar datang dari komoditi kopi (140.295 ton), karet (15.005 ton), dan kayu (1524 ton). Daerah ini mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan antara lain di sektor perkebunan dengan komoditi utama yang dihasilkan berupa cengkeh, kakao, kopi robusta, kelapa dalam, kelapa hibrida. Kontributor utama perekonomian daerah ini adalah disektor industri pengolahan. Terdapat berbagai industri yang bahan bakunya berasal dari bahan tanaman dan perkebunan, industri tersebut sebagian besar merupakan industri rumah tangga yang mengolah kopi, pisang menjadi keripik pisang, dan lada. Hasil industri ini kemudian menjadi komoditi perdagangan dan ekspor. Perdagangan menjadi tumpuan mata pencaharian penduduk setelah pertanian. Keberadaan

infrastruktur berupa jalan darat yang memadai akan lebih memudahkan para pedagang untuk berinteraksi sehingga memperlancar baik arus barang maupun jasa.

Sebagai kota yang bergerak menuju kota metropolitan, Bandar Lampung menjadi pusat kegiatan perekonomian di daerah Lampung. Sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industri, dan perdagangan. Dewasa ini terdapat beberapa supermarket yang cukup besar. Pusat perbelanjaan modern yang terdapat di Bandar Lampung diantaranya adalah:

1. Simpur Center
2. Chandra Super-Store
3. Chandra Teluk Betung
4. Chandra Tanjung Karang
5. Chandra Simpur Center
6. Central Plaza Lampung (yang terdiri dari Hypermart dan Matahari)
7. Gelael
8. Mal Kartini (terdiri dari Giant dan Centerpoint)
9. Ramayana Lestari Sentosa
10. Ramayana Rajabasa (Mal Lampung)
11. Ramayana Pasar Bawah

12. Toko Buku Gramedia

13. Fajar Agung

Saat ini sedang dibangun mal baru di luar pusat kota/Tanjung Karang, yaitu Boemi Kedaton Mall di Kecamatan Kedaton, dan dibangun juga Giant Hypermarket Antasari di Jalan Pangeran Antasari, serta Giant Supermarket Labuhan Ratu di Jalan ZA. Pagar Alam. Sedangkan pusat perbelanjaan tradisional ternama diantaranya Pasar Bambu Kuning (pasar legendaris), Bambu Kuning Square, Tengah, Bawah, Pasirgintang, Smp, Mambo, Kangkung, Tugu, Panjang, dan Perumnas Way Halim. Berikut adalah daftar perusahaan besar yang terletak di Bandar Lampung.

Daftar Pelaku Usaha di Bandar Lampung

Nama Perusahaan	Alamat	Jenis Produksi	Komoditi
PT. Tansoputra Asia	Jl. Wala Abadi Km 6 (Ir. Sutami Raya) Kec. Panjang Bandar Lampung , Lampung	Industri Kelapa Terpadu	Karbon Aktif
PT. Sentra	Jl. Soekarno Hatta Km	Industri	Pakan

Profeed 8,5 Kec. Tanjung Pakan Ternak Ternak
 Intermitra Karang Timur Bandar Jagung
 Lampung, Lampung
 35121
 Jl. Yos sudarso No. 257
 PT. Vistagrain Martanto Hadi Kec. Industri Pakan
 Corporation Teluk Betung Selatan Pakan Ternak Ternak
 Bandar Lampung, Jagung
 Lampung 35227
 PT. Nestlé Indonesia Km. 13, Panjang, Industri Coffe
 Bandar Lampung, Pengolahan Instant
 Lampung, 35241 Kopi

2.4.3 Iklim Kota Bandar Lampung

Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Fergusson (1951), iklim Bandar Lampung tipe A; sedangkan menurut zone agroklimat Oldeman (1978), tergolong Zone D3, yang berarti lembab sepanjang tahun. Curah hujan berkisar antara 2.257 -- 2.454 mm/tahun. Jumlah hari hujan 76-166 hari/tahun. Kelembaban udara berkisar 60-85%, dan suhu udara 23-37 °C. Kecepatan angin berkisar 2,78-3,80 knot dengan arah dominan dari Barat (Nopember-Januari), Utara (Maret-Mei), Timur (Juni-Agustus), dan Selatan (September-Oktober).

Parameter iklim yang sangat relevan untuk perencanaan wilayah perkotaan adalah curah hujan maksimum, karena terkait langsung dengan kejadian banjir dan desain sistem drainase. Berdasarkan data selama 14 tahun yang tercatat di stasiun klimatologi Pahoman dan Sumur Putri (Kecamatan Teluk Betung Utara), dan Sukamaju Kubang (Kecamatan Panjang), curah hujan maksimum terjadi antara bulan Desember sampai dengan April, dan dapat mencapai 185 mm/hari.

Data iklim untuk Bandar Lampung

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Tahun
Rata-rata tertinggi °C	29	30	31	31	31	31	30	30	30	31	31	30	30
(°F)	(84)	(86)	(88)	(88)	(88)	(88)	(86)	(86)	(86)	(88)	(88)	(86)	(86)
Rata-rata terendah °C	22	21	22	22	21	21	21	21	21	21	22	22	21
(°F)	(72)	(70)	(72)	(72)	(70)	(70)	(70)	(70)	(70)	(70)	(72)	(72)	(70)
Presipitasi mm (inches)	285 (11.22)	319 (12.56)	301 (11.85)	171 (6.73)	128 (5.04)	122 (4.8)	89 (3.5)	64 (2.52)	82 (3.23)	144 (5.67)		304 (11.97)	2.119 (83.43)

Sumber:

<http://www.weatherbase.com/weather/weather.php3?s=962950&refer=&cityname=Branti-Jawa-Timur-Indonesia&units=>

2.4.4 Topografi Kota Bandar Lampung

Topografi Kota Bandar Lampung sangat beragam, mulai dari dataran pantai sampai kawasan perbukitan hingga bergunung, dengan ketinggian permukaan antara 0 sampai 500 m daerah dengan topografi perbukitan hingga bergunung membentang dari arah Barat ke Timur dengan puncak tertinggi pada Gunung Betung sebelah Barat dan Gunung Dibalau serta

perbukitan Batu Serampok disebelah Timur. Topografi tiap-tiap wilayah di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung dan Panjang dan pulau di bagian Selatan

Wilayah landai/dataran terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame di bagian Utara

Wilayah perbukitan terdapat di sekitar Telukbetung bagian Utara

Wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yaitu wilayah Gunung Betung, Sukadana Ham, dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur.

Dilihat dari ketinggian yang dimiliki, Kecamatan Kedaton dan Rajabasa merupakan wilayah dengan ketinggian paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yaitu berada pada ketinggian maksimum 700 mdpl. Sedangkan Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Kecamatan Panjang memiliki ketinggian masing-masing hanya sekitar 2 - 5 mdpl atau kecamatan dengan ketinggian paling rendah/minimum dari seluruh wilayah di Kota Bandar Lampung.

2.4.5 Hidrologi

Dilihat secara hidrologi maka Kota Bandar Lampung mempunyai 2 sungai besar yaitu Way Kuripan dan Way Kuala, dan 23 sungai-sungai kecil. Semua sungai tersebut merupakan DAS (Daerah Aliran Sungai) yang berada dalam wilayah Kota Bandar Lampung dan sebagian besar bermuara di Teluk Lampung. Dilihat dari *akuifer* yang dimilikinya, air tanah di Kota Bandar Lampung dapat dibagi dalam beberapa bagian berdasarkan porusitas dan permeabilitas yaitu:

Akuifer dengan produktifitas sedang, berada di kawasan pesisir Kota Bandar Lampung, yaitu di Kecamatan Panjang, Teluk Betung Selatan, dan Teluk Betung Barat.

Air tanah dengan *akuifer* produktif, berada di Kecamatan Kedaton, Tanjung Senang, Kedaton, bagian selatan Kecamatan Kemiling, bagian selatan Tanjung Karang Barat, dan sebagian kecil wilayah Kecamatan Sukabumi.

Akuifer dengan produktifitas sedang dan penyebaran luas, berada di bagian utara Kecamatan Kemiling, bagian utara Tanjung Karang Barat, Tanjung Karang Pusat, Teluk Betung Utara, dan sebagian kecil Kecamatan Tanjung Karang Timur.

Akuifer dengan produktifitas tinggi dan penyebaran luas, berada di sebagian besar Kecamatan Rajabasa dan Tanjung Karang Timur.

Akuifer dengan produktifitas rendah, berada di bagian utara Kecamatan Panjang, Tanjung Karang Timur, dan bagian barat Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Air tanah langka, berada di Kecamatan Panjang.

Zonasi Kawasan Resapan Air Kota Bandar Lampung

Zona	Kategori Serapan	Wilayah
I	Recharge Area	Kemiling dan Teluk Betung Barat Kecamatan Tanjung Karang Barat.
II	Area Penyangga	Tanjung Karang Timur, Panjang, Tanjung Karang Pusat, Teluk Betung Utara, dan Teluk Betung Selatan.
III	Resapan Rendah	Kedaton, Sukarame, Tanjung Karang Barat
IV	Resapan Sedang	Tanjung Karang Pusat, Sukabumi, Tanjung Karang Timur

V Resapan Tinggi Sukabumi dan Sukarame

Kawasan

- VI Dipengaruhi Pesisir Teluk Lampung, Teluk Betung
Air Laut Selatan, Panjang, Teluk Betung Barat

2.4.6 Sarana Transportasi

Di kota ini terdapat pelabuhan Panjang yang merupakan pelabuhan ekspor-impor bagi Lampung dan juga Pelabuhan Srengsem yang menjadi pelabuhan untuk lalu lintas distribusi batu bara dari Sumatera Selatan ke Jawa. Sekitar 92 kilometer dari selatan Bandar Lampung, ada Bakauheni, yang merupakan sebuah kota pelabuhan di provinsi Lampung, tepatnya di ujung selatan Pulau Sumatera. Terletak di ujung selatan dari Jalan Raya Lintas Sumatera, pelabuhan Bakauheni menghubungkan Sumatera dengan Jawa via perhubungan laut. Ratusan trip feri penyeberangan dengan 24 buah kapal feri dari beberapa operator berlayar mengarungi Selat Sunda yang menghubungkan Bakauheni dengan Merak di Provinsi Banten, Pulau Jawa. Feri-feri penyeberangan ini terutama melayani jasa penyeberangan angkutan darat seperti bus-bus penumpang antar kota antar provinsi, truk-truk barang maupun mobil pribadi. Rata-rata

durasi perjalanan yang diperlukan antara Bakauheni - Merak atau sebaliknya dengan feri ini adalah sekitar 2 jam.

Bandar Lampung merupakan kota besar yang terletak paling selatan di pulau Sumatera yang otomatis merupakan gerbang masuk Sumatera dari Jawa melalui jalur darat. Jalan Lintas Sumatera yang melewati kota ini dinamakan Jalan Soekarno Hatta (berfungsi sebagai lingkaran luas kota, namun sayangnya masih banyak di beberapa ruas masih rusak parah.^[15]. Sehingga terkadang ada truk-truk yang masuk jalan protokol dalam kota dan memakan badan jalan, yang menyebabkan kemacetan. Di tahun 2012, pemerintah kota merencanakan pembangunan tiga jembatan layang (*flyover*). Ketiga *fly over* tersebut adalah *fly over* di Jalan Gajah Mada hingga Jalan Juanda sepanjang 400 meter, kemudian *fly over* yang menghubungkan Jalan P. Antasari hingga Jalan Tirtayasa sepanjang 200 meter, dan *fly over* yang menghubungkan Jalan Sultan Agung hingga terusan Jalan Sultan Agung sepanjang 200 meter.

Hubungan bus antarkota dilayani oleh Terminal Rajabasa. Terminal ini melayani rute jarak dekat, menengah, dan jauh (AKAP) yang melayani rute ke kota-kota di Sumatera

dan Jawa. Walaupun Terminal Rajabasa sudah direnovasi, namun kesan angker ternyata belum sepenuhnya hilang. Sejumlah calon penumpang masih enggan memasuki area terminal terbesar di Sumatera itu. Mereka lebih memilih menginap di Pelabuhan Bakauheni yang lebih sesak padat oleh pemudik. Namun pihak terminal sedang melakukan upaya untuk memperbaiki citra yang selama ini terkesan angker. Sejauh ini keadaan terminal sudah cukup kondusif ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Di dalam terminal sudah tidak ada lagi tindakan-tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan para penumpang.

Bandar Lampung dapat ditempuh melalui udara sekitar 30 menit dari Jakarta. Bandara Raden Inten terletak sekitar 14 kilometer dari utara kota. Bandar Udara Radin Inten II adalah bandara bertaraf internasional untuk kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia. Namanya diambil dari seorang tokoh pahlawan nasional RI, Radin Inten II. Bandara Radin Inten II terletak di desa Branti Raya, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Bandara ini sebelumnya bernama Bandara Branti. Berikut adalah maskapai yang sedang

beroperasi: Batavia Air, Garuda Indonesia Airways (GIA), Lion Air, Merpati Nusantara Airline (MNA), Nusantara, Sriwijaya Air.

Kota Bandar Lampung melalui jalur kereta api hanya terhubung dengan satu kota besar yaitu Palembang. Bandar Lampung memiliki 3 stasiun kereta api ; Stasiun Tanjung Karang (yang terbesar dan melayani penumpang), Labuhan Ratu, dan Tarahan (khusus bongkar muatan kereta batu bara). Stasiun Tanjung Karang melayani kereta api penumpang ke kota-kota di Lampung yang dilewati oleh jalur KA (seperti Kotabumi dan Blambangan Umpu), serta ke Palembang. Saat ini terdapat empat kereta penumpang yang melayani penumpang yaitu Limex Sriwijaya (Eksekutif – Bisnis) dan Rajabasa (Ekonomi), di mana keduanya menuju Stasiun Kertapati, Palembang, berikutnya adalah Seminung yang melayani jurusan Tanjung Karang - Kotabumi, dan ada satu lagi ada KRD Way Umpu yang baru didatangkan dari PT. INKA di Madiun yang nantinya akan dioperasikan untuk jurusan Tanjung Karang - Blambangan Umpu. KRD tersebut merupakan KA Bisnis yang dilengkapi dengan fasilitas pendingin, Air Conditioner (AC) di gerbongnya.

Angkutan Kota (Angkot), berikut daftar trayek angkutan kota di Bandar Lampung:

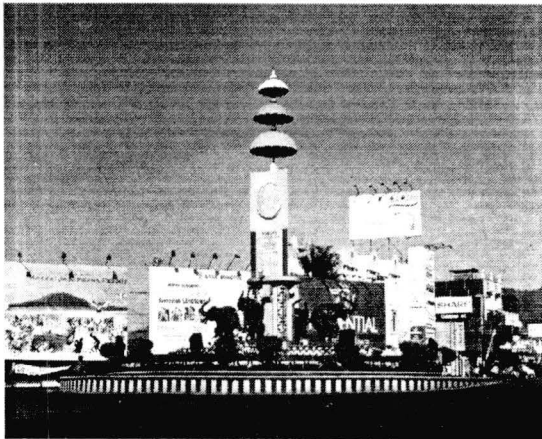
1. Tanjung Karang - Rajabasa berwarna biru muda.
2. Tanjung Karang - Way Kandis (ada juga yang bertujuan ke kompleks KORPRI Sukarame) berwarna kuning muda/krem.
3. Tanjung Karang - Permata Biru Sukarame berwarna abu-abu - hijau.
4. Tanjung Karang - Kemiling berwarna merah.
5. Tanjung Karang - Teluk Betung berwarna ungu.
6. Tanjung Karang - Garuntang berwarna hijau
7. Rajabasa - Kemiling berwarna kuning tua.
8. Rajabasa - Natar (angkot perbatasan) berwarna coklat

Bus Rapid Transit (Trans Bandar Lampung):

BRT ini mulai beroperasi pada tanggal 14 November 2011 (masa ujicoba gratis pada empat hari pertama operasi) dengan rute awal Rajabasa-Sukaraja. Tarifnya adalah Rp 2.500,- untuk satu kali jalan (tanpa transit/pindah bus), untuk transit dikenakan biaya Rp 3.500,-.

Beroperasinya BRT dikhawatirkan merugikan usaha angkot, para sopirnya berdemo kepada wali kota, melakukan mogok kerja, dan melakukan aksi anarkis seperti melempari kaca belakang BRT. Berikut adalah trayek yang sudah beroperasi

1. Kompleks KORPRI Sukarame - Sukaraja.
2. Rajabasa - Sukaraja.
3. Kemiling - Sukaraja.
4. Ir Sutami - Tanjung Karang.
5. Citra Garden - Panjang.
6. Citra Garden - Rajabasa.
7. Rajabasa – Panjang
- 8.



Tugu ADIPURA Kota Bandar Lampung

Secara geografis, kota ini menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera, tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta, memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya. Kota Bandar Lampung memiliki wilayah seluas 192,96 km². Saat ini kota Bandar Lampung merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan serta perekonomian di provinsi Lampung. Daerah ini mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan antara lain di sektor perkebunan dengan komoditi utama yang dihasilkan berupa cengkeh, kakao, kopi robusta, kelapa alam, kelapa hibrida. Kontributor utama perekonomian daerah ini adalah di sektor industri pengolahan. Terdapat berbagai industri yang bahan bakunya berasal dari bahan tanaman dan perkebunan, industri tersebut sebagian besar merupakan industri rumah tangga yang mengolah kopi, pisang menjadi keripik pisang, dan lada. Hasil industri ini kemudian menjadi komoditi perdagangan dan ekspor. Perdagangan menjadi tumpuan mata pencaharian penduduk setelah pertanian. keberadaan infrastruktur berupa jalan darat yang memadai akan lebih memudahkan para pedagang untuk

berinteraksi sehingga memperlancar baik arus barang maupun jasa. Jika Anda tinggal di kota Bandar Lampung atau sedang berkunjung ke kota ini, jangan lupa untuk mampir ke Counter INNO yang menyediakan berbagai produk dekorasi rumah yang lengkap. Menempati salah satu Counter di Toko Buku Gramedia Raden Intan Tanjung Karang, berbagai produk bingkai, kaligrafi, souvenir, boks, stationeri dan produk menarik lainnya tersedia lengkap disini.

2.5 Agama

Secara umum dan sebagian besar masyarakat Lampung menganut agama Islam, namun sisa-sisa kepercayaan kepada dewa-dewa pada generasi masa lalu yang dikatakan sebagai zaman *tumi* (dahulu kala), masih bisa dilihat sampai sekarang ini. Misalnya saja kepercayaan kepada Sang Hiang Sakti yang dianggap sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, sehingga ilmu-ilmu kedukunan, mantera-mantera (*tetangguh*), baik di darat, di laut, dan di sungai, selalu dialah yang menjadi tumpuan harapan untuk bisa memberikan berkah dan memberikan bantuan pada saat itu. Sebagai contoh mantera untuk meminta izin berburu rusa: *huuuuuh* (kaki kanan diangkat ke lutut kaki

kiri), *assalamualaikum Shang Hiang Sakti raja sang raja diwa. sakindujipun, kilu titeh, kili gimbar, mahap seribu mahap. ampun seribu ampun, lainki sambarana, dst.* (huuuuuh, assalamualaikum Shang Hiang Sakti, raja sang raja dewa, hamba ini, minta bantuan, minta jaya, maaf seribu kali maaf, ampun seribu ampun, bukan berarti lancang,dst.). Contoh mantera tersebut di atas memperlihatkan campur baurnya antara agama Islam dengan kepercayaan kepada dewa-dewa, yakni dewa pencipta alam. Dwi (*Dewi Wanita*) di Lampung disebut *Muli Putri* atau bidadari, apabila orang menemui atau mendapatkan sumur yang jernih atau kolam yang rapi serta terurus dengan baik di dalam hutan belantara, maka sumur/kolam tersebut dikatakan sebagai *Pangkalan Muli Putri*, atau pemandian bidadari yang turun dari kahyangan. Demikian halnya pada waktu pagi hari di hari raya Idul Fitri, orang-orang kampung akan saling mendahului mandi di *pangkalan mandi* di waktu pagi-pagi buta, karena ada anggapan bahwa orang yang pertama kali tiba di *pangkalan* tersebut akan mencium bau wangi-wangian, sebagai pertanda para bidadari baru saja pergi setelah mandi di tempat itu. Kemudian dalam *talibun* (lagu-lagu) pawang sewaktu

mengambil madu lebah (*ngedatu*) terdapat pula bait-bait *talibun* yang menyebut *Muli Puteri* (bidadari), yakni Dewi Kecantikan/Wanita.

Kepercayaan lama masih banyak mempengaruhi dan berbaur dengan agama Islam, hal ini nampak pada pelaksanaan upacara-upacara pembukaan hutan, mendiami rumah baru, upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, dan penggunaan berbagai sesajen untuk perlengkapan upacara. Doa menurut agama Islam, namun masih saja dilengkapi dengan berbagai sesajen, dengan membakar kemenyan, dan kata pengantar untuk nenek moyang sebagai cikal bakal kampung. Juga masih adanya kepercayaan kepada Hyang Batara, Dewi Seri, Dewa-dewa masih disebut berbaur dengan doa dalam agama Islam. Pada bubungan rumah masih digantungi benda-benda yang tujuannya untuk memohon perdamaian dengan segala roh jahat, meskipun pada awal pemasangannya diawali dengan azan dan ditutup dengan doa bernafaskan Islam. Masih dipercayai adanya bantuan makhluk halus yang disebut angingonan yakni arwah nenek moyang yang menjelma menjadi macan, buaya, dan burung elang.

Masyarakat Lampung adalah pemeluk agama Islam, disini juga ada anggapan bahwa orang Lampung identik dengan Islam, jadi menurut mereka orang Lampung pasti beragama Islam. Meskipun mereka juga tidak semuanya melaksanakan sholat lima waktu, namun hal tersebut juga banyak berlaku pada masyarakat Indonesia lainnya. Apabila kita lihat sejarah masuknya agama Islam di daerah Lampung, dimulai di daerah pesisir dengan kedatangan Fatahilah di Keratuan Pugung (Muara Sekampung, yang sekarang menjadi salah satu kecamatan di Sukadana) pada pertengahan abad ke 15. Kemudian penyebaran agama Islam dimulai dari Keratuan Darah Putih, mulai dari pesisir Rajabasa (Kalianda) sampai pesisir Semangka (Kota Agung). Bersamaan dengan itu nampaknya di Tulangbawang sudah ada yang beragama Islam, terutama para pedagang yang masuk di pelabuhan Tulangbawang (Menggala). Ada kemungkinan agama Islam dibawa masuk di Menggala oleh Minak Sengaji dari *Buwei Bulan* dalam abad 16, sezaman dengan penyebaran agama Islam oleh Maulana Hasanudin (tahun 1550 sampai dengan tahun 1570). Sedangkan masuknya agama Islam secara intensif di pedalaman Abung baru terjadi pada awal abad 16 di masa

kekuasaan Sultan Abdulkadir (tahun 1596 sampai dengan tahun 1651), setelah untuk pertama kalinya orang Belanda (Cornelis de Houtman) berlabuh di pelabuhan Banten (tahun 1596).

Menurut ceritera rakyat *Abung Minak Trio Disou* (*Unyai*) anak *penyimbang* dari Minak Paduka Baginda (*Minak Padukou Begeduh*) beristri dua, yakni Minak Majeu Lemaweng dari Keratuan Pugung dan Minak Mungghah di Abung dari *Selebu* (Selebar) Pagaruyung (yang dimaksud adalah Bengkulu). Oleh karena istri yang pertama tidak mempunyai keturunan, maka keturunan *unyai* digantikan (*tegak tegi*) anak istri kedua yakni Minak Penatih Tuhou. Adiknya adalah Minak Semelassen menurunkan Minak Paduka, sedangkan Minak Ghuti Selangu menurunkan Pangeran Makdum dan Tuan Makdum. Sebagaimana diceriterakan bahwa Minak Semelassen melakukan *seba* (menghadap) ke Banten pada umur 90 tahun, selain untuk berobat karena sudah tua tidak mempunyai anak, ia juga belajar agama Islam. Kemudian ia kembali ke Lampung, dikarenakan istrinya telah *disemalang* (dikawini) adiknya, maka ia singgah di Karta (*Buwai Bulan*) dan kawin dengan puteri dari Minak Suttan. Dari perkawinan ini lahir puteranya bernama Tunggal Minak Paduka, yang kemudian mendirikan Kampung Bumi

Agung Marga. Namun ketika wafatnya ia dimakamkan di kampung ibunya di Karta. Sesuai dengan anjuran ayahnya Minak Paduka melakukan seba ke Banten dengan Minak Kemala Bumi alias Minak Patih Pejurit dari Tegamoan Pagerdewa Menggala.

Sepulangnya Patih Pejurit ke Tulangbawang ia membawa beberapa teman dari Banten yang pandai agama untuk mengajarkan agama Islam di daerah Tulangbawang. Sehingga di sekitar Pagardewa menjadi tempat pendidikan Agama Islam, dengan demikian dapat dikatakan bahwa masuknya agama Islam secara intensif di daerah Lampung terjadi di masa kekuasaan Sultan Banten Abdul Kadir (tahun 1596 sampai dengan tahun 1651). Pada waktu itu daerah Lampung memiliki pemerintahan yang masing-masing dipegang oleh kepala adat kekerabatan, baik yang telah diangkat menjadi punggawa dari Banten maupun yang belum. Minak Paduka sepulang dari Banten segera bertemu dengan para anggota kerabatnya dari Bumiagung sampai Ulok Tigo Ngawan (di pusat kedudukan Keratuan di Puncak) untuk menyusun pemerintahan adat dan mempersatukan kembali kerabat yang sudah terpisah-pisah tempat kediamannya. Ketika itu kerabat keturunan Minak

Paduka Bagindo sudah tersebar berjauhan tempat tinggalnya antara yang satu dengan yang lainnya. Kerabat Buwai Nunyai berada di daerah Way Abung dan Way Rarem, kerabat Buwai Unyi berada di daerah Way Seputih, kerabat Buwai Nuban berada di daerah Way Batanghari, kerabat Buwai Subing berada di daerah Way Pengubuan.

Masing-masing pemimpin buwai sudah bergabung dengan buwai lain, yang dijadikan saudara angkat (*mewarei*), seperti Buwai Selagai dan Buwai Kunang dengan Buwai Nunyai, Buwai Anak Tuhou dan Buwai Nyerupa dengan Buwai Unyi, Buwai Belyuk dengan Buwai Subing. Semua *penyimbang* dari buwai-buwai tersebut dikumpulkan Minak Paduka di Bujung Penagan (sebelah hilir Way Kunang), dan disitulah diadakan *begawei* (upacara adat) *mepadun* (membentuk musyawarah adat *pepadun*), yang kemudian hari disebut *Abung Siwou Migou* (abung sembilan marga). Ketika *begawei* itu hadir beberapa *sumbai* (wakil-wakil dari kebuwaian tetangga) diantaranya terutama dari *Buwai Tegamo'an* Menggala.

Musyawarah adat (*perwatin*) membentuk kesatuan adat *pepadun* Abung tersebut lengkap dihadiri semua pemuka adat Abung dan berbagai *sumbai*, seperti dikatakan dalam *panggeh*

Abung yang berbunyi: *ngemulan batin sebuwai Nunyai, mergou siwou tanjar semapuw, wuttuw gawei nguppulken sumbai, serbou cukup jeneng ratuw* yang maksudnya permulaan kepemimpinan seketurunan *Nunyai*, sembilan marga sejajar berdampingan, ketika upacara menghimpun *sumbai*, serba lengkap berkedudukan ratu. Dengan demikian sejak terbentuknya kesatuan adat *pepadun* Abung yang bersandar pada agama Islam, maka semua *penyimbang* pemimpin *kebuwaian* duduk sama rendah berdiri sama tinggi dalam kerapatan adat. Tidak ada perbedaan antara saudara kandung dan saudara angkat, masing-masing berhak mengatur dan bertanggungjawab atas kesejahteraan anggota kerabat *Buwai* masing-masing. Mengenai hubungan keluar dengan pemerintahan Banten hubungannya dikoordinir oleh Minak Paduka selaku punggawa dari Banten. Segala sesuatunya diatur berdasarkan musyawarah, dan musyawarah *penyimbang* itu memegang kekuasaan tertinggi.

Terbentuknya adat *pepadun* ini tidak berarti bahwa unsur adat budaya Hindu dan Budha atau *animisme* telah hilang seluruhnya, hal ini karena struktur masyarakat, sistem kekerabatan, alat perlengkapan adat masih bercorak Hindu maupun Budha dari masa berkuasanya kerajaan Sriwijaya.

Namun ajaran agama Islam sudah diterapkan, hal tersebut terlihat bahwa setiap anggota masyarakat adat harus beragama Islam, harus pandai mengucapkan dua kalimat shahadat serta diajarkan mengaji dan belajar Al Qur'an. Bahkan agama Islam tersebut dinyatakan sebagai agama masyarakat adat, dan barang siapa tidak memeluk agama Islam maka ia dapat dikeluarkan dari kemasyarakatan adat pepadun. Demikianlah berdirinya adat pepadun yang bersandarkan kepada agama Islam, atas jasa Minak Paduka pada masa abad ke 17, dan masa tersebut dapat dianggap bahwa seluruh daerah di Lampung telah menganut agama Islam. Meskipun dalam menganut atau mengaku beragama Islam, namun pengetahuan tentang agama Islam belum bisa dianggap mendalam demikian pula dalam pengamalan serta pelaksanaan perintah agama, dan sampai saat ini pun hal tersebut juga masih banyak kita temui dalam kehidupan masyarakat.

BAB III

SEKHAK BUASAH: UPACARA PENOBATAN/INISIASI MASA REMAJA PADA MASYARAKAT LAMPUNG

Terbentuknya kesatuan hidup masyarakat di daerah Lampung pada umumnya didasarkan pada kesamaan sumber mata pencaharian, baik dalam mengusahakan ladang, kebun maupun menangkap ikan. Oleh karena adanya ikatan kekerabatan adat kampung, maka lambat laun mereka mempertahankan ikatan adat, baik karena hubungan ikatan pertalian darah maupun karena perkawinan.

Secara umum masyarakat adat Lampung bisa dibagi dalam kelompok masyarakat adat *pepadun* dan *saibatin*, yang terkenal di antaranya adalah *Abung Siwo Mego* dan *Pubian Telu Suku*, sedangkan masyarakat adat *peminggir* mendiami desa/kampung di daerah pesisir pantai dan pulau-pulau. Upacara-upacara adat pada umumnya nampak atau terlihat pada acara-acara perkawinan atau pernikahan, di mana perkawinan/pernikahan tersebut dilakukan menurut tata cara adat tradisional disamping kewajiban memenuhi hukum Agama Islam.

Tata cara dan upacara perkawinan adat pepadun pada umumnya menurut garis keturunan *patrilineal* dari adanya *jujur* yakni berupa pemberian sejumlah uang dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai wanita, dan adanya *sesan* yakni berupa alat-alat rumah tangga komplet sebagai bawaan mempelai perempuan untuk menuju hidup baru bersama suaminya. *Sesan* tersebut akan diserahkan pihak keluarga mempelai wanita kepada pihak keluarga mempelai laki-laki pada saat upacara perkawinan berlangsung yang sekaligus sebagai penyerahan formal (secara adat) mempelai wanita dari keluarganya kepada pihak keluarga mempelai pria. Dengan demikian secara hukum adat maka putus pula hubungan secara adat (bukan secara kekeluargaan) antara mempelai wanita dari adat keluarganya. Upacara perkawinan adat *pepadun* bisa berupa upacara adat besar (*gawei besar ibal serbou, bumbang aji, intar wawai*, dan *sebumbang*, bisa pula berupa gawei kecil. Prinsip-prinsip dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan suatu corak keaslian yang khas dalam hubungan sosial antarmasyarakat Lampung yang disimpulkan dalam 5 prinsip yakni:

1. *Piil Pesenggiri*, berasal dari bahasa Arab *fiil* yang berarti perilaku, dan *pesenggiri* maksudnya keharusan bermoral

tinggi, berjiwa besar, tahu diri, serta tahu kewajiban. Pada filsafat *piil* tampak nilai-nilai yang tersirat begitu luhur seperti tercantum dalam kitab hukum adat Kuntara Abung dan Kuntara Raja Niti, kedua kitab tersebut banyak berisi aturan perikelakuan seseorang, cara berpakaian, aturan perkawinan, serta hukum pidana adat dan hukum perdata adat.

2. *Sakai Sambayan*, mengandung makna dan pengertian yang luas, termasuk diantaranya tolong menolong, bahu membahu, dan saling memberikan sesuatu kepada pihak lain yang memerlukan dalam hal ini tidak terbatas pada sesuatu yang sifatnya materi saja, tetapi juga dalam arti moral termasuk sumbangan tenaga, pemikiran, dan lain sebagainya.
3. *Nemui Nyimah*, berarti bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang dalam satu klan maupun di luar klan dan juga terhadap siapa saja yang berhubungan dengan mereka. Jadi selain bermurah hati dengan memberikan sesuatu yang ada padanya kepada pihak lain, juga sopan santun dalam bertutur kata terhadap tamu mereka.

4. *Nengah Nyappur*, adalah tata cara pergaulan masyarakat Lampung dengan sikap membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum, agar berpengetahuan luas dan ikut berpartisipasi terhadap segala sesuatu yang sifatnya baik dalam pergaulan dan kegiatan masyarakat yang dapat membawa kemajuan dan selalu bisa menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.
5. *Bejuluk Beadek*, adalah didasarkan kepada *titei gemattei* yang diwarisi secara turun temurun secara adat dari zaman nenek moyang dahulu, tata cara ketentuan pokok yang selalu dipakai diikuti (*titei gemattei*) diantaranya adalah ketentuan seseorang selain mempunyai nama juga diberi gelar sebagai panggilan terhadapnya dan bagi seseorang baik pria maupun wanita jika sudah menikah diberi *adek* (*beadek*) yang biasanya pemberian *adek* ini dilakukan atau dilaksanakan didalam rangkaian upacara atau waktu pelaksanaan perkawinan/pernikahan.

Bentuk kesatuan hidup (*community*) yang berdasarkan hidup bertetangga di kampung-kampung penduduk setempat (asli) pada umumnya didasarkan pada hubungan teritorial dan genealogis. Kerukunan kampung dibagi dalam beberapa bilik.

mengikuti aliran sungai atau jalan lalu lintas umum. Beberapa bilik dapat merupakan penerus perintah kepala kampung. Kepala suku hanya merupakan penerus perintah kepala kampung, dan tidak berhak untuk mengatur hubungan kekerabatan seorang penduduk atau somah. Terbentuknya kesatuan hidup sekampung atau hidup mengelompok disebabkan karena sumber mata pencaharian yang pada mulanya sama, misalnya dalam mengusahakan ladang, kebun atau menangkap ikan. Pada mulanya mereka berbeda dalam asal-usul keturunan, tetapi kemudian bersatu karena adanya ikatan kekerabatan adat kampung. Lambat laun mereka mempertahankan ikatan adat (*pepadun*) itu baik karena hubungan ikatan pertalian darah maupun karena perkawinan dan adat *mewari* (saling mengangkat menjadi saudara).

Pimpinan kesatuan hidup tersebut terbentuk melalui proses musyawarah dan mufakat yang diketahui oleh seorang kepala keluarga dari keturunan kerabat utama, atau keturunan orang yang pertama kali mendirikan kampung (mendirikan *pepadun* bagi masyarakat adat *pepadun*). Dewan musyawarah dan mufakat tidak selamanya harus dipimpin oleh seorang ketua tetapi boleh juga dilakukan oleh juru bicara (pelaksana acara)

yang bertindak atas nama ketua. Pimpinan demikian itu berlaku tidak saja di dalam musyawarah orang tua-tua kepala-kepala keluarga, tetapi juga berlaku dalam kesatuan *mulei menganai* (bujang gadis) dalam acara. Hubungan kemasyarakatan antara anggota yang satu dan anggota yang lain didasarkan atas kerukunan kekeluargaan, tolong menolong, dan persaudaraan. Kunjung mengunjungi, saling memperhatikan, saling memberi serta harga menghargai, merupakan inti keakraban diantara mereka. Keakraban ini akan bertambah kuat apabila mereka terikat pula oleh sesuatu tujuan mata pencaharian yang sama, baik dalam pembukaan ladang bersama, atau dalam membuka kebun untuk tanaman keras secara bersama-sama, dalam pembuatan kolam ikan dan penangkapan ikan secara bersama, serta kegiatan lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat adat Lampung terdapat tradisi yang berkembang dalam adat salah satunya adalah seremoni adat yang berkenaan dengan keyakinan juga memiliki nilai personal, universal dan transendental yang telah membudaya dan mentradisi secara turun temurun. Tradisi masyarakat adat Lampung ini diwujudkan dalam bentuk upacara adat, jenis upacara adat ini dapat dikelompokkan dalam dua

golongan yaitu upacara adat yang bersifat tradisional dan upacara adat yang bersifat sakral.

3.1 Hubungan dengan Lingkungan Budaya: Kesatuan Hidup Masyarakat Lampung

Bentuk kesatuan hidup (*community*) yang berdasarkan hidup bertetangga di kampung-kampung penduduk setempat pada umumnya berdasarkan pada hubungan teritorial dan genealogis. Kerukunan kampung dibagi dalam beberapa *bilik*, mengikuti aliran sungai atau jalan lalu lintas umum. Beberapa *bilik* dapat merupakan penerus perintah kepala kampung. Kepala suku hanya merupakan penerus perintah kepala kampung, dan tidak berhak untuk mengatur hubungan kekerabatan seorang penduduk atau keluarga somah.

Terbentuknya kesatuan hidup sekampung atau hidup mengelompok disebabkan karena sumber mata pencaharian yang pada mulanya sama misalnya dalam mengusahakan ladang, kebun atau menangkap ikan. Pada mulanya mereka berbeda dalam asal usul keturunan, namun kemudian bersatu karena adanya ikatan kekerabatan adat kampung. Lambat laun mereka mempertahankan ikatan adat (*pepadun*) itu baik karena

hubungan ikatan pertalian darah maupun karena perkawinan serta adat *mewari* (saling mengangkat menjadi saudara).

Pimpinan kesatuan hidup tersebut terbentuk melalui proses musyawarah dan mufakat yang diketahui oleh seorang kepala keluarga dari keturunan kerabat utama, atau keturunan orang yang pertama kali mendirikan kampung (mendirikan *pepadun* bagi masyarakat adat *pepadun*). Dewan musyawarah dan mufakat tidak selamanya harus dipimpin oleh seorang ketua, namun boleh juga dilaksanakan oleh juru bicara (pelaksana upacara) yang bertindak atas nama ketua. Pimpinan demikian itu berlaku tidak saja di dalam musyawarah orang tua-tua kepala keluarga, namun juga berlaku dalam kesatuan *mulei menganai* (bujang gadis) dalam acara tersebut.

Hubungan kemasyarakatan antara anggota yang satu dan anggota yang lain berdasarkan atas kerukunan kekeluargaan, tolong menolong, dan persaudaraan. Saling mengunjungi, saling memperhatikan, saling memberi serta saling menghargai, merupakan inti keakraban diantara mereka. Keakraban ini akan bertambah kuat apabila mereka terikat pada sesuatu tujuan, seperti mata pencaharian yang sama, baik dalam pembukaan ladang bersama, pembukaan kebun tanaman keras bersama,

pembuatan kolam, dan penangkapan ikan bersama, serta kegiatan lainnya.

Perihal lingkungan masyarakat Lampung, nampaknya akan lebih sesuai apabila dipergunakan istilah pengelompokan yang berdasarkan adat, daripada dengan istilah perkumpulan. Hal ini disebabkan karena baik menurut adat istiadat *peminggir/saibatin* maupun *pepadun*, pengelompokan yang merupakan perkumpulan sifatnya sudah tradisional, dilihat pada kedudukan tugas dan kewajiban mereka masing-masing. Dasar pengelompokan terletak pada kedudukan seseorang di dalam adat, dalam hal ini dibedakan antara kerabat wanita, juga antara yang sudah berkeluarga dan belum berkeluarga. Pengelompokan tersebut adalah:

a. *Tuha Raja*, adalah pihak-pihak yang berhak dan berkewajiban mengatur serta melaksanakan adat atas dasar musyawarah dan mufakat tersebut, antara lain adalah kelompok tua-tua *penyimbang/punyimbang (saibatin)*, para pemuka adat, marga, tiyuh, suku. Kelompok ini disebut *Tuha Raja (Tohou Rajau)* atau kelompok *perwatin*. Anggota tua-tua harus terdiri dari orang yang berkedudukan di dalam adat, menurut tingkat

kekerabatannya masing-masing dan sekurang-kurangnya sudah menjadi kepala keluarga.

b. *Bebai Mirul*, adalah kelompok para isteri *penyimbang* dan kaum ibu yang berhak dan berkewajiban mengatur kaum wanita menurut jenjang kedudukan suami masing-masing. Di dalam upacara adat para *mirul*, semua wanita yang telah bersuami dengan perkawinan pembayaran *jujur*, berkewajiban bekerja di dapur untuk menyiapkan makanan. Dalam pekerjaan yang berat tersebut, ia dibantu oleh suaminya yang disebut dengan *mengiyan*. Batas kedudukan antara para ibu/isteri *penyimbang* dengan ibu-ibu *mirul* di dalam rumah besar adalah ruang tengah. Para ibu *penyimbang* duduk dan berbicara di ruang tengah, sedangkan para *mirul* di belakang sampai ke dapur. *Lakau mengiyan*, *lakau* adalah ipar laki-laki (saudara isteri), sedangkan *mengiyan* adalah para suami dan saudara wanita. Kelompok ini berkewajiban mempersiapkan tempat upacara di rumah maupun di 'balai adat, mempersiapkan alat-alat perlengkapan adat, mengatur undangan, dan membantu pekerjaan berat di dapur (seperti menimba air, membelah kayu, memasak, dan kegiatan lainnya). Di tempat mertua, *mengiyan* lebih besar tanggungjawabnya dan lebih berat pekerjaannya daripada *lakau*.

karena *lakau* hanya sekedar membantu dan harus dihormati. *Mengiyen* harus mendampingi mempelai pria, sedangkan *lakau* tidak diwajibkan, sebaliknya mempelai wanita harus didampingi oleh *mirul*, selama mereka ikut serta dalam melaksanakan upacara adat.

c. *Adik warei*, kelompok ini adalah adik-adik kandung yang dihitung menurut garis laki-laki, merupakan kelompok yang bertanggungjawab penuh terhadap anak kemenakan. Dalam pelaksanaan upacara adat untuk kepentingan anak kemenakan (peningkatan kedudukan, perkawinan, dan lainnya), kelompok ini disamping kelompok *apak kemaman*, berhak dan berkewajiban mengurus serta membela kepentingan anak kemenakan mereka dari pihak lain. Anggota *adik warei* dapat menjadi pengganti atau penerus keturunan saudaranya yang seketurunan (*mupus*). Selain itu jika saudara laki-laki meninggal, maka jandanya dapat dikawini (*disemalang/kawin anggau*) oleh anggota *adik warei* tersebut.

d. *Apak kemaman*, kelompok ini merupakan suatu kelompok bapak dan paman yang dihitung dari garis hubungan kekerabatan dengan ayah, yakni kelompok yang bertanggungjawab atas baik buruknya kehidupan anak

kemenakan, disamping *adik warei*. Selama *apak kemaman* masih ada, maka *adik warei* harus menjadi pembantu pelaksana dari tugas yang dibebankan oleh *apak kemaman*. Kelompok ini merupakan kelompok pemuka adat yang diutamakan, disamping kelompok *adik warei*.

e. *Labuw kelamou*, kelompok ini lazim disebut dengan *lebu kelama*, yakni kelompok pria saudara laki-laki dari ibu ayah (*lebuw*) dan saudara laki-laki ibu (*kelamou*). Dalam upacara adat kelompok ini merupakan badan penasehat yang memiliki kedudukan terhormat, namun tidak mempunyai hak suara yang menentukan untuk pengambilan suatu keputusan.

f. *Kenubi (nubei) binulung*, adapun yang termasuk *kenubi* atau *nubei* adalah anak-anak (pria maupun wanita) yang ibunya bersaudara, sedangkan *binulung* atau *menulung* adalah anak-anak (pria maupun wanita) dari saudara perempuan ayah. Mereka merupakan kelompok pembantu-pembantu yang tidak mempunyai hak mengatur dalam upacara adat. Mereka hanya boleh bertindak sebagai pendamping dalam pelaksanaan upacara adat, dan setiap sikap atau tindakan mereka berdasarkan izin dari pihak *apak kemaman* dan atau *adik warei*. Seberapa jauh aktivitas mereka di dalam pekerjaan yang bersifat tolong

menolong di lingkungan kerabat, tergantung pada jauh dekatnya hubungan sehari-hari diantara mereka. Menurut garis adat, sesungguhnya adalah menjadi kewajiban *binulung* untuk membela *kelama*, dan bukan malahan sebaliknya.

g. *Mulei mekhanai*, kelompok *mulei mekhanai* atau *muli meranai* adalah kelompok yang beranggotakan para bujang dan gadis, dimana peranan mereka di dalam upacara adat mempunyai bagian tersendiri. Mereka adalah pembantu umum dan berkewajiban ikut memeriahkan upacara adat menurut tata cara tradisional. Seperti melaksanakan *jaga damar*, yakni pertemuan antara bujang dan gadis secara beramai-ramai di malam hari, melaksanakan seni tari dan seni suara serta aktivitas lain, disamping melaksanakan tugas-tugas membantu mempersiapkan perlengkapan atau peralatan dan hal-hal lainnya.

h. *Bebai sanak*, kelompok ini terdiri dari para wanita yang telah bersuami dan anak-anak. Termasuk dalam pengertian anak-anak adalah juga *mulei mekhanai*. Anggota kerabat yang berkedudukan sebagai *bebai sanak* dimaksudkan untuk membedakan dengan kedudukan *tuha raja*, oleh karena kelompok yang tergolong *bebai sanak* tidak mempunyai hak suara dalam pengambilan sesuatu keputusan adat. Pendapat serta

nasehat mereka dapat didengar, namun tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan suatu keputusan adat atau keputusan yang menentukan. Tempat kedudukan mereka dalam tata tertib adat istiadat adalah di dalam rumah, di ruang belakang, dapur, dan halaman. Mereka tidak dapat duduk dalam sidang *perwatin*. lebih-lebih dalam *sesat* (balai adat).

Kelompok-kelompok kekerabatan berdasarkan adat istiadat tersebut di atas, semuanya tunduk pada pimpinan *penyimbang*nya masing-masing. Adanya kelompok tersebut merupakan unsur tetap yang berpengaruh bagi kelancaran pelaksanaan upacara adat. Sementara itu stratifikasi sosial masyarakat adat Lampung dapat dibedakan atas dasar usia, dasar *kepenyimbangan*, dan dasar keaslian, disamping kedudukan di dalam kerabat. Stratifikasi sosial ini dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

a. Umur, hal ini nampak dalam pergaulan sehari-hari dan dalam pelaksanaan upacara adat. Kelompok orang tua-tua bertindak sebagai pemikir, perencana, pengatur, penimbang, dan memutuskan suatu perkara/permasalahan. Kelompok yang muda terdiri dari kepala-kepala keluarga yang masih muda, merupakan pendamping atau pembantu bagi kelompok tua-tua.

Mereka adalah pelaksana atau juru bicara di dalam acara perundingan adat dan sebagai pelaksana dari permusyawaratan. Selanjutnya menyusul kelompok para pemuda (*menganai*) yang bertugas sebagai tenaga kerja dalam memulai serta mengakhiri suatu perhelatan adat. Di dalam suatu permusyawaratan adat kelompok pemuda ini pada dasarnya belum masuk dalam perhitungan.

b. *Kepenyimbangan*, menunjuk pada kedudukan seseorang sebagai pemuka adat, disamping laki-laki anak tertua menurut urutan ukuran tingkat garis keturunan masing-masing, atau dapat pula diukur dari kedudukan seseorang dalam *pepadun* (kepemimpinan adat musyawarah kekerabatan masing-masing). Pada lingkungan adat *pepadun* hingga kini masih nampak pengaruhnya, adapun *kepenyimbangan* tersebut dapat dibedakan sebagai berikut: kedudukan *pepadun* marga, dimana *penyimbang*nya berhak memakai nilai 24, berlambang warna putih; kedudukan *pepadun tiyuh* dimana *penyimbang*nya berhak memakai nilai 12, berlambang warna kuning; kedudukan *pepadun suku* dimana *penyimbang*nya berhak memakai nilai 6, berlambang warna merah. Selain golongan *penyimbang* (golongan bangsawan *tiyuh/aneak*), terdapat orang-orang yang

tidak termasuk didalamnya yakni orang-orang *nuppang* di luar *pepadun* (menumpang). Mereka berkedudukan sebagai golongan atau keturunan para pengabdian (*beduwou, beduwa*), yang tidak mempunyai hak-hak adat dan tidak mempunyai kewajiban adat, serta disebut tidak mempunyai nilai adat karena tidak tentu/tidak jelas asal usul keturunannya. Di lingkungan masyarakat beradat *peminggir/saibatin*, orang hanya terbagi dalam golongan *saibatin/penyimbang* dan orang-orang biasa.

c. Keaslian, kriteria keaslian ini menunjukkan perbedaan antara mereka yang tergolong *buway* (keturunan inti), pendiri kampung asal atau juga sebagai pendiri *pepadun* asal. Golongan ini merupakan golongan bangsawan asal yang mempunyai hak utama secara turun temurun dari leluhur asal, hal ini biasanya ditandai dengan kepemilikan atas barang-barang pusaka tua dan tanah kerabat. Disamping mereka terdapat pula asal pendatang yang kemudian, karena kemampuannya dapat mendirikan *pepadun* dan mendapatkan pengakuan dari golongan asli dan para *penyimbang sumbay* (tetangga) dari kampung-kampung lainnya. Hubungan antara yang asal dan asal pendatang demikian akrab karena adanya adat *mewari*, dan adat perkawinan diantara mereka.

Pada kelompok masyarakat beradat *saibatin*, perbedaan antara golongan *saibatin/penyimbang* dan golongan orang biasa dapat diketahui dari ada tidaknya perlengkapan adat, sedangkan golongan kedua tidak memilikinya dan tidak berhak memakai. Sebaliknya bagi masyarakat beradat *pepadun*, pada golongan yang lebih rendah nilainya ataupun yang tidak bernilai sama sekali, dapat saja meningkatkan diri dan kerabatnya menjadi bernilai, dengan syarat telah mendapat persetujuan dari golongan yang lebih tinggi serta memenuhi pembayaran-pembayaran adat. Sehingga secara perlahan-lahan setiap kerabat yang beradat *pepadun*, dan yang mampu menyelenggarakan upacara adat dapat menjadikan dirinya bernilai 24, dengan mempunyai perlengkapan dan kehormatan adat sendiri, tidak lagi tergantung pada kerabat-kerabat asalnya.

Stratifikasi sosial masyarakat Lampung dewasa ini, khususnya yang berkenaan dengan kedudukan dalam adat, profesi serta prinsip keaslian, mulai bergeser ke ukuran yang berkaitan dengan kewibawaan, *penyimbang*, kekayaan (orang kaya), golongan cendekiawan (intelektual), tabib/dukun, dokter/profesional, perantau, dan pendatang. Dilihat dari segi kewibawaan pada hakekatnya kelompok ini memiliki wibawa.

karena merupakan pemimpin agama, pemimpin madrasah, pemimpin masjid, imam, dan khatib. Kegiatan mereka ini cukup membantu kelancaran tata kehidupan dalam masyarakat di kampung. Fatwa mereka sangat dijunjung oleh warga masyarakat, bahkan sering dijadikan argumentasi dalam suatu musyawarah adat/kampung. Dalam kehidupan sehari-hari mereka sering disebut sebagai orang fatwa, dan secara umum disebut dengan istilah *surahni malim*. Kelompok *penyimbang* dalam masyarakat adat, dalam kegiatan yang berhubungan dengan masalah keadatan sangat dihargai. Dalam kehidupan sehari-hari saat ini, *penyimbang* terlihat kurang tekun dalam bekerja, dan tidak memiliki penghasilan tetap yang dapat menunjang kehidupannya. Sehingga mereka sangat jarang bisa menjamu warga kampung, dan hal ini dapat berakibat pada menurunnya wibawa serta penghargaan warga terhadap mereka. Dewasa ini banyak *penyimbang* menjadi pekerja yang kurang terpendang atau tidak sesuai dengan statusnya dalam masyarakat adat, seperti sebagai buruh kasar, tukang cukur, dan lain-lain. Hal ini juga diakibatkan oleh tertinggalnya mereka dalam hal pendidikan, keahlian/ketrampilan. Sebagai contoh ada seorang camat merupakan warga biasa, yang dahulu pernah menjadi

anak buah dari seorang *penyimbang*, sementara itu saat ini *penyimbang* tersebut menjadi pesuruh di kantor kecamatan tersebut. Di lingkungan kantor kecamatan tersebut *penyimbang* tadi menjadi bawahan pak camat, sedangkan di dalam majelis adat pak camat tadi harus bersimpuh di depannya (di depan pesuruh kantornya). Perihal harta kekayaan bagi masyarakat Lampung pada dasarnya tidak akan mengalahkan penghargaan mereka terhadap para ulama, dan *penyimbang*. Karena biasanya orang Lampung tidak mau menjual harga dirinya hanya karena materi, namun dalam musim-musim susah/paceklik yang sering menimpa, maka orang kaya yang masih mempunyai hubungan darah/kerabat mempunyai peranan cukup penting, karena mereka biasanya dijadikan tempat meminjam uang, meminta bantuan. Pinjaman tersebut akan dikembalikan setelah mereka mendapatkan hasil dari panen cengkeh, di musim panen. Kelompok cendekiawan (intelektual, berpendidikan, pintar) di Lampung nampaknya tidak begitu terasa pengaruhnya. Karena para cendekiawan tersebut biasanya memegang suatu jabatan di lingkungan pemerintahan, sehingga terkadang mereka tidak bertempat tinggal di kampung (asal) mereka. Salah satu usaha atau cara para cendekiawan dalam menegakkan wibawanya.

yakni dengan jalan bekerja keras sehingga dapat mencapai keberhasilan atau kesuksesan, sehingga bisa dijadikan sebagai teladan/ccontoh/panutan karena keberhasilannya tersebut. Untuk kelompok yang memiliki profesi sebagai tabib (dukun) di kampung biasanya cukup terhormat, karena mereka dianggap mempunyai kelebihan pengetahuan (di bidang pengobatan atau yang berkenaan dengan dunia spiritual) dan banyak memberikan pertolongan pada para warga masyarakat. Di sisi lain mereka terkadang hidup dengan pas-pasan/seadanya, karena sebagian waktu mereka habis untuk menolong orang, sehingga tidak sempat mencari nafkah untuk kehidupannya. Sementara itu para perantau orang Lampung yang pergi keluar daerah, atau dari satu daerah ke daerah lain di Lampung, juga mendapatkan tempat yang baik di kalangan masyarakat. Pada umumnya mereka memiliki kemampuan/ketrampilan dalam bidang tertentu, hal tersebut mendorong membangkitkan semangat masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan yang lebih bervariasi. Sehingga hal tersebut bisa memberikan peningkatan pada kualitas hidup, dan pendapatan mereka, serta peningkatan hidup yang lebih baik. Pada zaman dahulu alasan merantau adalah untuk belajar mengaji (agama) di sekolah-sekolah agama

seperti ke Kedah (Malaysia), bermukim di Mekah, di Betawi, Padang Panjang, dan sebagainya. Sekarang ini para perantau biasanya hanya berputar di sekitar Propinsi Lampung saja, misalnya orang Lampung Utara pergi ke Lampung Selatan, orang Krui ke Pringsewu, dan sekali-kali mereka pulang ke kampung asalnya pada saat-saat penting (lebaran, pertemuan adat). Banyak pemuda Lampung yang berusaha ke luar daerah untuk bersekolah seperti ke Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Pondok Pesantren Gontor, dan daerah-daerah lainnya. Ada beberapa pengusaha yang berusaha di Banjarmasin, Riau, Tanjungkabung (Johor), Semarang, dan Jakarta. Para pendatang seperti pegawai, buruh, dan petani juga bisa mendapatkan tempat yang baik dalam kehidupan masyarakat. Sebab orang Lampung selalu menghargai tamunya. Satu hal yang perlu bagi pendatang adalah mencari induk semang, menyatukan diri dengan masyarakat setempat. Cara inilah yang dipergunakan oleh Belanda pada masa kolonisasi dahulu, dimana keberadaan *kepenyimbangan* seorang di daerah kolonisasi tetap dihargai serta diakui, dan penduduk dimasukkan ke dalam masyarakat adat di tempat tersebut.

3.2 Upacara di Lingkaran Hidup Orang Lampung

Upacara jenis ini dilaksanakan sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam setiap transformasi kehidupan, sejak seseorang dalam kandungan sampai akhir hayat seseorang.

Masa Kehamilan:

Kukhuk Limau/Belangekh, upacara ini dilaksanakan saat masa kehamilan berumur lima bulan.

Ngekhuang Kaminduan, upacara ini dilaksanakan saat masa kehamilan berumur lima bulan.

Masa Kelahiran:

Pelaksanaan suatu upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran biasanya melewati beberapa tahapan sebagai berikut:

Pemberitahuan dan sekaligus mengundang para saudara, tetangga, dan masyarakat sekitar. Biasanya dengan menyebarkan *sapon* (makanan dari tepung beras), dalam pelaksanaan pemberitahuan atau mengundang tersebut biasanya dilakukan oleh utusan/petugas khusus yang sesuai dengan kedudukan adat berdasarkan keputusan para *penyimbang* adat.

Perkembangan dewasa ini prosedur mengundang sudah dilakukan melalui surat atas nama para *penyimbang*. Setelah undangan disebarluaskan, kemudian dilanjutkan dengan gotong-royong persiapan untuk pelaksanaan puncak upacara adat. Gotong-royong biasanya dilaksanakan oleh warga masyarakat setempat, mereka juga memberikan sumbangan tenaga, uang, beras, bumbu-bumbuan, atau meminjamkan peralatan untuk memasak yang sesuai dengan kebutuhan. Gotong-royong tersebut biasanya dipandu dan diawasi oleh penglaku adat sesuai dengan kewenangan adatnya. Upacara adat kelahiran yang menonjol bagi masyarakat *pepadun* (*pubian* dan *abung*) adalah acara marhaban, yakni suatu perayaan ucapan syukur atas kelahiran anak tersebut, sekaligus dilakukan pemberian nama bagi bayi. Upacara syukuran dan pemberian nama bayi, bagi masyarakat *pepadun* (*pubian* dan *abung*) telah merupakan kebiasaan/tradisi turun temurun. Urutan pelaksanaan upacara adalah sambutan dari pihak keluarga dan menjelaskan maksud dan tujuan upacara, kemudian pembacaan barzanji yang dipandu oleh kelompok pengajian, kemudian bayi dikeluarkan untuk dibawa mengelilingi para undangan dengan dilengkapi *kembang tallui* (bendera telur), bendera uang yang ditancapkan pada anak

pohon pisang, sementara itu pembacaan barzanji terus dialunkan, setelah selesai pembacaan barzanji undangan dipersilahkan duduk, sementara bayi ditempatkan di tengah-tengah, kemudian *penyimbang* atau tokoh agama memberikan ceramah tentang makna upacara adat kelahiran, dan dilanjutkan dengan acara pemberian nama. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada malam hari, yang diakhiri dengan cara makan bersama.

Makna dari pelaksanaan upacara adat kelahiran yang diwujudkan dalam kegiatan marhabanan tersebut, menurut masyarakat *pepadun* (*pubian* dan *abung*) adalah agar anak tersebut bersih bagai kain putih, agar kelak menjadi seorang anak yang soleh sebagaimana keteladanan nabi Muhammad s.a.w. Secara tradisional rangkaian upacara marhaban ini pada umumnya diikuti acara mencukur rambut dan pemberian nama. Acara cukuran dilaksanakan secara simbolik dengan memotong beberapa helai rambut bayi tersebut, maknanya adalah menghilangkan segala kotoran dan mulai tumbuh kembali rambut baru, yang melambangkan kehidupan masa depan yang lebih bersih. Biasanya yang memotong rambut bayi adalah kakeknya, para *penyimbang adat*, atau para sesepuh yang diketahui memiliki kesolehan dalam menjalankan agama.

Peralatan atau perlengkapan yang dipergunakan dalam acara marhaban, cukuran, pemberian nama tersebut adalah: bendera telur (*kembang tallui*), uang, pohon pisang, gunting, kaca/cermin, terbang, surat barzanji, talam/nampan emas/kuningan, *sambon* (*samben*/kain untuk menggendong), mangkok/pinggan berisi air putih, minyak wangi, bunga-bunga, serta daun pandan. Tujuannya agar pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan baik, tertata dengan sempurna, disamping agar segala kegiatan upacara tidak kehilangan makna yakni tujuan pendidikan awal/dini pada anak yang baru lahir tersebut dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

Upacara kelahiran bagi masyarakat *pubian* sampai saat ini masih tetap dilakukan, meskipun pada warga yang mempunyai kondisi sosial ekonomi tertentu ada tahapan serta peralatan yang mengalami perubahan, atau ditiadakan. Tahapan yang sekarang sering tidak dilaksanakan adalah terbang, dengan alasan agar tidak banyak menyita waktu, disamping karena peralatan dan keahlian di bidang tersebut tidak banyak lagi dimengerti/dikuasai karena kurangnya sosialisasi. Hal tersebut memang banyak disesalkan oleh sebagian besar warga masyarakat, namun mereka juga menyadari kenyataan yang ada,

karena dari segi ekonomi memang tidak mampu untuk mengadakan acara upacara yang ideal. Bahkan banyak warga yang akhir-akhir ini hanya mengadakan upacara adat kelahiran secara sederhana, yakni cukup dengan acara selamatan saja. Alternatif acara selamatan ini dimaksudkan sebagai perwujudan bahwa masyarakat masih tetap menganggap upacara kelahiran sebagai peristiwa yang sakral, mereka cukup mengundang tetangga terdekat, berdoa bersama, dan makan-makan bersama. Pelaksanaan upacara adat kelahiran biasanya diadakan di rumah, atau bisa dilaksanakan di masjid (apabila memerlukan tempat yang lebih luas). Terkadang pelaksanaannya bersamaan dengan peringatan hari besar Islam, jadi secara umum masyarakat setempat tidak mutlak terikat lagi dengan ketentuan adat.

Menurut keterangan tokoh-tokoh adat, faktor ekonomi merupakan kendala utama dalam rangka pelaksanaan upacara adat kelahiran secara ideal berdasarkan ketentuan adat. Kekurang mampuan secara ekonomi juga berakibat sulitnya melaksanakan sosialisasi budaya secara umum, khususnya terhadap generasi muda berkaitan dengan makna, tujuan, dan pelaksanaan upacara adat kelahiran. Sementara itu pihak generasi muda sendiri beranggapan bahwa pelaksanaan upacara

adat kelahiran yang relatif menyita waktu, biaya, secara ekonomis kurang rasional dan memberatkan mereka. Meskipun demikian kenyataannya masyarakat setempat masih tetap memiliki harapan, dan semangat yang tinggi terhadap upaya untuk menghidupkan kembali pelaksanaan berbagai upacara adat, khususnya upacara adat kelahiran yang dirasakan telah mengalami kemunduran. Masyarakat setempat mengharapkan uluran tangan serta bantuan dari berbagai pihak yang peduli disertai gagasan yang cemerlang, dalam rangka ikut melestarikan dan menggali potensi budaya masyarakat Lampung.

Teppuk Pusokh/Salai Tabui/Salin Khah/Nyilih Dakhah, upacara ini dilaksanakan setelah kelahiran bayi umur sehari, caranya adalah dengan membersihkan dan menanam ari ari sang bayi.

Betebus, upacara ini dilaksanakan saat bayi berumur tujuh hari, dimaksudkan untuk mendoakan bayi dan menebus bayi dari dukun bersalin yang telah merawat bayi dari kandungan sampai membantu kelahirannya.

Becukokh, upacara ini dilaksanakan saat bayi berumur empat puluh hari yaitu mencukur rambut bayi untuk pertama kalinya dan dalam acara ini juga dilaksanakan Aqiqahan.

Ngekuk/Ngebuyu/Mahau Manuk, upacara ini dilaksanakan saat bayi berusia tiga bulan disaat bayi telah diberi makanan tambahan.

Masa Kanak Kanak:

Besunat, dikenal juga istilah mandi pagi, khitanan bagi anak laki laki.

Ngantak Sanak Ngaji, dilaksanakan saat seorang anak mulai belajar mengaji.

Masa Dewasa:

Kukhuk Mekhanai, saat dimana seorang remaja pria telah memasuki masa akil balikh.

Nyakakko Akkos, upacara ini dilakukan bagi remaja perempuan, dalam kesempatan ini juga dilakukan acara *busepi/sekhak buasah* yaitu meratakan gigi dengan menggunakan asahan yang halus.

Sebelum seorang bujang dan seorang gadis (*mulei meranai*) melakukan/melangsungkan perkawinan, pada umumnya melalui proses pergaulan muda-mudi yang lazim disebut *sekehaoan (kahago)*, yang identik dengan pacaran. Setelah melewati masa

pacaran, jika terdapat kesesuaian selanjutnya bisa ditingkatkan menjadi pertunangan, dan diakhiri dengan perkawinan. Apabila antara bujang dan gadis beserta kedua belah pihak keluarga terdapat kecocokan, maka selanjutnya masing-masing pihak keluarga memberitahukan kepada kerabat dekat, *adik warei* masing-masing pihak. Pada masa lalu diadakan pertemuan musyawarah antarkeluarga besar, dari pihak ayah dan ibu yang bersangkutan (*kelamo, benulung, lebew*). Sementara itu keluarga bujang lebih aktif bernegosiasi dengan keluarga gadis, dengan maksud mendapatkan kesepakatan bentuk dan acara apa saja yang dapat dilaksanakan, bahkan kadangkala membicarakan masalah biaya yang sekiranya harus disiapkan. Hal tersebut terkait agar acara nantinya dapat berjalan baik, disamping membicarakan tentang waktu dan persiapan lain.

Setelah mendapatkan kesepakatan waktu serta acara apa saja yang akan dilaksanakan/dilakukan, maka *penyimbang* keluarga bujang melakukan musyawarah. Pada musyawarah ini dipimpin oleh *penyimbang* keluarga, dan yang dibahas dalam pertemuan tersebut antara lain: maksud, tujuan, dan penjelasan tentang pihak menantu serta keluarganya secara rinci, diantaranya anak siapa, bagaimana status dalam masyarakat adat,

dan sebagainya. Perkiraan tingkat upacara yang akan dilakukan, waktu pelaksanaan upacara, pembeayaan, dan hal-hal lain yang menyangkut pembagian tugas pada acara kegiatan tersebut. Selanjutnya hasil kesepakatan pada musyawarah keluarga tadi oleh *penyimbang* keluarga, disampaikan kepada ketua adat dan atau para *penyimbang* kampung (*anek, tiyuh*) dalam suatu pertemuan untuk menyampaikan keputusan musyawarah keluarga, dan sekaligus menyerahkan tugas pengaturan upacara (*gawi/gawei*). Menanggapi informasi ini ketua adat (*penyimbang*) mengundang seluruh *penyimbang* kampung, untuk membicarakan masalah yang akan dihadapi.

Setelah *perwatin* adat menerima penyerahan, maka tindak lanjutnya *perwatin* adat kampung membentuk panitia (badan pekerja) untuk melaksanakan kegiatan upacara (*gawi*). Musyawarah *perwatin* adat membicarakan dan mempersiapkan siapa yang akan bertindak sebagai juru bicara, alat perlengkapan apa yang harus dibawa misalnya membuat hiasan burung garuda. Bagaimana prosesi yang akan dilaksanakan, jumlah orang yang akan dibawa, busana apa yang harus disiapkan. Selanjutnya keluarga bujang mempersiapkan alat/sarana yang harus dibawa oleh pihak keluarga bujang pada saat upacara. Adapun peralatan

tersebut diantaranya *sigeh* tempat sekapur sirih lengkap dengan isinya, rokok dan tembakau, *ugai* dan *cambai*. Seperangkat busana wanita lengkap (satu kali pakai), busana kebaya tradisional (kain *tapis*). Dodol dan kue-kue kering serta kue basah yang jumlahnya disesuaikan dengan tingkat keluarga gadis. Uang dalam jumlah tertentu, disesuaikan dengan tingkat keluarga gadis, tergantung dengan kemampuan namun hitungannya jelas yakni 6, 12, 24, dan seterusnya (rupiah, ratus, ribu, juta, dan seterusnya) ini yang dinamakan *sereh*.

Sementara menunggu tiba saatnya pertunangan, keluarga bujang harus mengantarkan ke keluarga gadis antara lain: kerbau/sapi untuk disembelih, bahan untuk dimasak berupa beras, gula, kelapa secukupnya, dan beaya dalam jumlah tertentu. Setelah hari pertunangan tiba, pihak keluarga bujang dan beberapa anggota *perwatin* adat berangkat menuju kampung keluarga gadis. Sesampainya rombongan di kampung sang gadis, biasanya di ujung kampung keluarga bujang mempersiapkan upacara (*ngekuruk lemui*). Biasanya keluarga pihak gadis sudah menanti, selanjutnya kedua belah pihak menyusun formasi sebagai berikut: juru bicara, orang tua (ayah dan ibu) *meranai* (pengantin), *meranai* yang bersangkutan, 2 orang bujang

pengapik (pendamping), 2 orang dewasa (*pegawo*) yang sudah berkeluarga (paman) bujang, 2 orang perempuan biasanya *keminan* (bibi) dari bujang, sejumlah orang pembawa barang-barang secukupnya yang terdiri dari *merana mulei* (laki-laki dan perempuan dewasa/remaja), beberapa orang yang berstatus *kelamo*, *benulung* sibujang bahkan *lebbeu kelamo*. Prosesi selanjutnya rombongan tamu dipandu menuju *sessat* (balai adat) atau ke rumah keluarga atau *penyimbang* gadis. Adapun tertib acara tersebut adalah kedua belah pihak pada prinsipnya duduk berhadapan antara pihak keluarga gadis dan bujang, demikian pula kedua belah pihak juru bicara. Pada acara ini bahasa yang dipergunakan adalah bahasa adat (kiasan). Pembukaan dimulai oleh juru bicara pihak gadis yang pada intinya mempertanyakan maksud kedatangan rombongan, dan setelah itu dijawab juru bicara bujang. Acara ini memakan waktu lebih kurang satu jam sampai dengan satu setengah jam, setelah diperoleh kesepakatan maka acara ditutup dengan makan bersama.

Setelah kesepakatan diperoleh maka bujang dan gadis terikat dalam hubungan pertunangan. Biasanya masa pertunangan ini (antara 1 sampai dengan 12 bulan), pihak keluarga bujang sudah menempatkan 1 atau 2 orang sebagai

pengasuh si gadis. Dalam masa pertunangan ini bujang sudah bebas di rumah sang gadis, dalam artian bebas datang ke rumah tanpa harus melapor lagi kepada ketua pemuda setempat. Demikian pula keluarga si bujang sudah sering datang bersilaturakhmi ke rumah sang gadis, khususnya membicarakan tentang persiapan upacara pernikahan dan acara lainnya.

Pada umumnya perkawinan menurut masyarakat adat Lampung (*saibatin* maupun *pepadun*), dilakukan diantara sesama yang beragama Islam dan bersuku bangsa Lampung (berdasarkan pertimbangan/pemikiran kesebandingan dan sederajat disamping bertujuan memelihara budaya leluhur). Perkawinan menurut masyarakat Lampung juga bertujuan untuk meningkatkan status dari remaja menjadi dewasa, dan untuk mendapatkan keturunan (anak), juga untuk melaksanakan sunnah rasul.

Perkawinan menurut masyarakat Lampung ada beberapa bentuk, meskipun yang ideal adalah bentuk kawin jujur. Dasar pemikiran bentuk perkawinan lebih menekankan pada tanggungjawab pihak laki-laki, dan menempatkan posisi keturunan (anak) dengan menarik garis keturunan. Ciri utama bentuk perkawinan jujur adalah pihak laki-laki menyerahkan sejumlah uang jujur (disebut *segheh/segoh*). *Segheh* bermakna

sebagai pengganti pemutusan hubungan sang wanita dengan keluarganya dan masuk ke dalam keluarga suami atau keluarga laki-laki, yang umumnya terdiri dari nilai 6, 12, 24 tergantung pada status anak gadis dan keluarganya. Konsekuensi bentuk perkawinan ini sang isteri putus hubungan dengan keluarganya, dalam arti bertempat tinggal di rumah pihak laki-laki (keluarga laki-laki). Keturunan atau anak akan mengikuti garis keturunan melalui garis ayah. Ciri bentuk *semanda* merupakan kebalikan dari perkawinan *jujur*, yakni laki-laki masuk ke dalam kelompok keluarga isteri dan putus *jurainya* dan keluarga besarnya. Anak (keturunannya) akan menarik garis keturunan melalui garis ibu.

Upacara perkawinan juga diselenggarakan sebagai upaya untuk menggambarkan tingkat budaya suatu masyarakat tertentu yang perlu dilestarikan, dan mungkin bisa digunakan sebagai upaya memberikan dorongan anggota masyarakat Lampung untuk lebih giat dan lebih keras dalam bekerja. Sehingga akan memberikan dampak pada peningkatan taraf hidup, mengembangkan potensi diri dalam berbagai bidang kehidupan (pendidikan, usaha mandiri, dan sebagainya). Upacara perkawinan dimaksudkan sebagai upaya penegasan dan sumber motivasi bagi keluarga baru, untuk mempertahankan keutuhan

keluarga di masa mendatang dalam menghadapi berbagai hambatan/tantangan, agar selalu mawas diri. Upacara perkawinan juga dimaksudkan sebagai visualisasi dari perjuangan untuk hidup berumah tangga yang penuh dengan liku-liku, merupakan konsekuensi hidup. Upacara perkawinan yang ideal menurut masyarakat Lampung adalah upacara perkawinan *pineng ngerabung sanggagh*, pada prinsipnya perkawinan ini harus melakukan upacara (*gawi*) ditempat gadis dan *begawi* di tempat bujang, dan masing-masing tahap harus memotong kerbau atau sapi. Setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga bujang dan gadis tentang tanggal, hari yang pasti, maka keluarga gadis melakukan musyawarah keluarga beserta kerabatnya. Selanjutnya keluarga dan atau *penyimbang* gadis menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan acara perkawinan *pineng ngerabung sanggagh*, kepada ketua adat yakni *penyimbang* adat kampung dan sekaligus menyerahkan kepada *penyimbang* kampung untuk melaksanakan upacara. Kecuali itu pihak keluarga membentuk sekelompok orang yang mempunyai tugas sebagai pekerja dan disebut dengan *memattuan*. Setelah ketua adat (*penyimbang*) kampung menerima tugas tersebut, maka ia mengundang

seluruh *penyimbang* kampung. Mereka mengadakan suatu musyawarah (*perwatin*) untuk membicarakan segala sesuatu yang menyangkut upacara, biasanya dilaksanakan antara 4 hari sampai dengan 5 hari sebelum hari pelaksanaan. Pada umumnya musyawarah tersebut membicarakan: pembentukan personalia pelaksanaan dan pengatur *gawi* (panitia *gawi*), pembahasan silsilah keluarga yang mengadakan *gawi*, keputusan musyawarah (*perwatin*) secara lengkap dilaporkan kepada keluarga yang *begawi* melalui *lalang* (biasanya terdiri dari 2 orang *penyimbang* yang berstatus sebagai penghubung), apabila laporan musyawarah dapat disetujui oleh keluarga maka acara *gawi* dapat dilanjutkan pada hari yang telah ditentukan. Kemudian membicarakan masalah persiapan sarana, prasarana, dan personil. Pelaksanaan *guraw tarei* (acara *gawi*), maknanya adalah visualisasi dari segala sesuatu yang telah disepakati dalam musyawarah *perwatin* adat kampung. Secara umum lancarnya tahap demi tahap acara *gawi* ini sepenuhnya dikendalikan oleh *penglaku tuho*. Pelaksanaan *guraw tarei* ini melalui beberapa tahap acara, diantaranya *ngekuruk temui*, *cangget pilangan*, *temew dilunjuk* dan *patcah aji* (nikah menurut

adat kampung), *bebekas* (*ngittarken*) pelepasan mempelai wanita (dilakukan serah terima gadis kepada keluarga bujang).

Acara *ngekuruk temui* (menjemput tamu), acara ini dilaksanakan pada siang hari tergantung kesepakatan para tamu dan dipersiapkan di ujung kampung sang gadis. Kemudian dijemput oleh para *perwatin* kampung sang gadis, posisi kedua belah pihak saling berhadapan. Adapun susunan prosesi dapat diuraikan sebagai berikut:

Pihak bujang

2 orang pendekar bersenjata pedang

juru bicara membawa *punduk*

calon mempelai diapit oleh 2 orang

ayah dan ibu bujang

2 orang laki-laki memakai kopiah tinggi

bujang gadis dan rombongan membawa kue adat secukupnya

rombongan lainnya

Pihak gadis

2 orang pendekar bersenjata pedang

2 orang dewasa membawa *appeng*

juru bicara (*penglaku tuho*)

calon mempelai diapit ayah dan ibu *mulei* (*muli*)

2 orang memakai baju kebesaran

para *penyimbang* kampung laki-laki dan perempuan

rombongan membawa alat tabuhan (*talo balak, talo lunik, dll.*)

Setelah semua unsur prosesi tertata rapi kemudian dilanjutkan dengan acara memotong rintangan (*appeng*). Rintangan ini terdiri dari sehelai kain putih yang panjangnya antara 2 meter sampai dengan 3 meter (secukupnya), sebagai pembatas kedua belah pihak yang sedang melaksanakan prosesi dan masing-masing juru bicara berdiri berhadapan. Juru bicara pihak gadis menanyakan maksud dan tujuan, kemudian dijawab juru bicara pihak bujang (semua perbicangan tersebut mempergunakan bahasa kiasan atau bahasa adat). Acara ini dilaksanakan sekurang-kurangnya 2 kali, yakni *appeng mergo* dan *appeng anek*. Setelah selesai acara di atas seluruh rombongan bujang dipandu menuju *sessat*, kemudian acara ditutup dengan acara makan bersama. Kemudian rombongan diantar ke rumah yang telah dipersiapkan untuk beristirahat, sambil menantikan acara *cangget pilangan* pada malam harinya.

Cangget pilangan, maksud dari acara ini adalah perpisahan antara calon mempelai wanita dengan keluarga, kerabat, sahabat, dan seluruh anggota masyarakat kampungnya. Keseluruhan acara *cangget pilangan* tersebut dilaksanakan di *sessat*. selanjutnya acara kegiatan *cangget* ini adalah sebagai berikut:

- a. Penataan tempat duduk bujang dan gadis di *sessat* yang dilakukan oleh *penglaku tuho* dan persiapan alat *kullitang* yang dilakukan pada siang/sore hari.
- b. *Ngulem* (mengundang) para *penyimbang* kampung untuk ikut memeriahkan *cangget*. Kegiatan ini dilakukan oleh beberapa *penglaku bujang* dengan berbusana *meranai aris*, dan seorang diantaranya membawa ayam jantan (dilakukan pada siang hari).
- c. Setelah bakda Isya beberapa orang *penglaku meranai* dengan pakaian *aris* menjemput ke setiap rumah *penyimbang* anak gadis dan bujangnya yang akan ikut acara *cangget* diiringi oleh tabuhan dan biasanya dikawal oleh keluarga masing-masing menuju *sessat*.
- d. Sampai di *sessat* diterima oleh *penglaku tuho* diiringi dengan suara *kellitang*, dan mereka dipersilahkan duduk di tempat yang sudah disediakan.
- e. Setelah acara penjemputan selesai dan seluruh peserta acara *cangget* telah duduk semua, biasanya baru kemudian bujang dan gadis *penganggik* dari keluarga yang *begawi* termasuk calon mempelai wanita dijemput *penglaku*, diiringi oleh keluarga besar turun menuju *sessat*. Bujang dan gadis *penganggik* duduk

di tempat yang telah disediakan, sedangkan calon mempelai wanita duduk di tempat khusus yang disebut *kutomaro*.

f. Setelah semua peserta *cangget* duduk, *penglaku tuho* melapor kepada ketua *gawi* untuk memeriksa tempat duduk dan kelengkapan lainnya, apakah sudah tepat pada posisinya. Kemudian ketua *gawi* memerintahkan *penglaku tuho* agar *cangget* dimulai.

g. Acara pembukaan *penglaku tuho* dan beberapa orang bersama dengan juru bicara menyampaikan *panggeh* (tanda kebesaran para peserta *cangget* yang berupa pantun) kepada setiap *muli meranai penyimbang* yang mengikuti acara *cangget*, kepada seluruh tamu yang hadir dari berbagai *kebuayan* (*Abung Siwo Migo, Pubian Telu Suku, Migo Pak, dan Buay Lima*).

h. Acara nyirih pinang disampaikan oleh juru bicara dan *penglaku tuho* yang isinya menyampaikan kepada seluruh hadirin tentang tata tertib *cangget* dalam bentuk pantun.

i. Tari pembukaan, semua peserta *cangget penglaku tuho*, *penglaku bujang* diikuti oleh seluruh peserta *cangget* semuanya tanpa kecuali.

j. Tari *mulei meranai* peserta *cangget* menari silih berganti sesuai dengan petunjuk *penglaku tuho*.

k. Setelah lewat tengah malam keluarga yang *begawi* dan rombongan melakukan kegiatan *nyubuk gadis pilangan penganggik* dipimpin oleh seorang yang berpakaian lengkap (*kawai balak*/jas panjang, kopiah tinggi). Maksud dari kegiatan ini adalah keluarga ingin melihat secara nyata, apakah *perwatin* adat telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Rombongan ini membawa *sige* lengkap dengan isinya (biasanya uang adat), dan diiringi oleh para *penglaku tuho*, apabila di tempat calon mempelai laki-laki ada tari pelepasan bujang (*pengadew meranai*).

l. Gadis *pilangan* menari diiringi oleh para *penganggik* dan peserta *cangget*, tari ini dimaksudkan sebagai tari perpisahan.

m. Tari *mulei meranai* tamu dari berbagai *kebuaian* yang hadir pada acara *cangget*.

n. Tari baris sebagai tari penutup acara ini biasanya dilakukan menjelang subuh.

Acara perkawinan adat (*temu lunjuk*), biasanya dilakukan pada siang hari sampai waktu zhuhur atau setelah lewat zhuhur menjelang asar. Maksudnya untuk memberikan kesempatan kepada panitia *gawi* beristirahat, karena semalam

suntuk mereka tidak tidur. Adapun tahapan acara tersebut adalah: acara akad nikah di rumah menurut ketentuan ajaran agama Islam, calon mempelai sudah memakai busana adat lengkap, kemudian sujud dengan orang tua masing-masing dan kerabat yang hadir, selanjutnya disandingkan di pelaminan. Mempelai laki-laki *dipanggo* menuju *sessat*, dan duduk di tempat yang sudah dipersiapkan. Mempelai wanita turun dari rumah *dipanggo* menuju tempat yang telah disediakan di depan *sessat* dan mempelai laki-laki *dipanggo* ke luar dari *sessat* menuju tempat yang telah disediakan, yang masing-masing diiringi/diikuti oleh kerabat masing-masing dan para *penyimbang* menuju *lunjuk patcah aji*. Setibanya kedua mempelai di *lunjuk patcah aji* langsung duduk disandingkan, laki-laki di sebelah kiri dan wanita di sebelah kanan yang diatur oleh *tuwalo anaw*. Pada saat kedua mempelai duduk di tempat yang telah disediakan di *lunjuk patcah aji* maka terdapat dialog antara calon mempelai perempuan dengan mempelai laki-laki, sebelum mereka dinikahkan secara adat di *patcah aji*. Dialog tersebut berisikan berbagai syarat yang diajukan oleh mempelai wanita terhadap mempelai laki-laki sebelum ia dipersunting sebagai isterinya. Dialog tersebut antara lain sebagai berikut,

Mempelai wanita: “Kanda Fulan, adinda bersedia menjadi isteri kanda apabila kanda dapat mengalahkan pengawal setia dinda yang sakti ini” (sambil menunjuk pada seorang yang berperawakan besar dan tinggi, hitam, dengan perlengkapan tameng serta senjata).

Mempelai laki-laki: “Baiklah” (maka mempelai laki-laki memerintahkan pada para pengawalnya untuk mengepung laki-laki tersebut, dan terjadilah pertarungan yang seru, dan pengawal mempelai wanita dapat dikalahkan).

Mempelai wanita: “Baiklah saya mengaku kalah, tapi masih ada satu lagi kesaktian yang saya miliki, yakni seekor ayam jantan bertaji kuat dan berparuh baja, bila ayam jantan saya ini dapat dikalahkan maka saya bersedia menikah dengan kanda”.

Mempelai laki-laki: “Baiklah jika memang itu keinginan dinda”, seraya memerintahkan pada pengawalnya untuk mempersiapkan seekor ayam jantan, yang akan diadu (disabung) dengan ayam jantan milik calon mempelai wanita, dalam persabungan inipun ayam jantan milik mempelai wanita dapat dikalahkan.

Mempelai wanita: “Ya, saya mengakui kekalahan ini, tapi masih ada syarat terakhir yang harus kanda penuhi, yakni perebutkan (menebas) *sakkak*” (tempat ayam mengeram/bertengger terbuat

dari anyaman bambu ditancapkan kokoh di tanah dengan posisi tegak lurus) yang berisikan segala kesaktian.

Mempelai laki-laki: “Baiklah demi adinda saya pertaruhkan segala kemampuan yang ada pada saya dan keluarga”. Pada kesempatan ini dipersiapkan dua orang pendekar silat yang bersenjatakan masing-masing sebilah pedang yang tajam, dan pada saat yang tepat pendekar dari pihak mempelai laki-laki dapat menebas putus *sakkak* tersebut.

Mempelai wanita: “Baiklah, selesai sudah ujian yang saya berikan kepada kanda dan memang Tuhan telah menakdirkan dinda menjadi isteri kanda”.

Acara tersebut di atas memiliki makna yang menggambarkan bahwa untuk melaksanakan suatu pernikahan tidaklah mudah, melainkan penuh dengan ujian, tantangan, dan hambatan yang kesemuanya itu harus diupayakan dan dicari jalan keluarnya untuk dapat diatasi. Selain itu juga mencerminkan kesungguhan dan tanggungjawab seorang laki-laki Lampung, dan inilah yang merupakan penanaman rasa tanggungjawab yang tinggi dan sekaligus pengamalan makna *piil pesenggiri*. Oleh sebab itu perkawinan pada masyarakat Lampung tidak mudah putus, jarang adanya perceraian.

Igel sabai (tari besan) diiringi oleh para *penyimbang* sebanyak tiga kali putar. Acara temu di *lunjuk patcah aji* dipimpin oleh *penglaku*, pada acara ini kaki kanan mempelai laki-laki ditemukan dengan kaki kiri mempelai wanita di atas hidung kepala kerbau yang telah disediakan dan disaksikan oleh para *perwatin* adat. Acara *musek* (suap-suapan) dilakukan oleh perempuan (*appew, keminan, kelamo, lebew* masing-masing pihak). Acara selanjutnya *menyanangkan amai adek* kedua mempelai yang dibacakan oleh *penglaku* (juru bicara). Acara *peradew* gadis (acara pamitan) yang diucapkan oleh *penyimbang* keluarga dalam bentuk bahasa adat, isinya adalah ucapan terimakasih atas susah payah selama gadis berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat adatnya. Ucapan terimakasih kepada ayah dan ibu, adik dan kakak, paman dan bibi, *kelamo* dan para sahabat serta sejawatnya, *benulung, penyimbang* dan anggota masyarakat kampung yang bersangkutan. *Peliwagan* (pelepasan) pada acara ini *penyimbang tuho* keluarga menyerahkan kepada para *penyimbang* adat kampung mempelai wanita yang bersangkutan untuk melaksanakan acara serah terima mempelai wanita. Acara serah terima dilaksanakan oleh *penyimbang* kampung mempelai

wanita kepada *penyimbang* kampung mempelai laki-laki, yang ditandai dengan penyerahan sebuah *payan* (tombak). Setelah selesai acara ini, mempelai laki-laki dan wanita langsung *dipanggo* dari *lunjuk patcah aji* menuju kendaraan yang telah dipersiapkan dan dihiasi burung garuda, menuju kampung mempelai laki-laki. Sore harinya bujang dan gadis kampung yang bersangkutan melakukan kegiatan menurunkan buah *penyarau*, yang digantungkan di *lunjuk patcah aji* yang kemudian dibagi-bagikan kepada mereka yang hadir sebagai hadiah, kegiatan ini menandai selesainya acara *gawi pineng ngerabung sanggar* di kampung mempelai wanita. Selang beberapa hari (biasanya sekitar 1 minggu) dilaksanakan *gawi* adat perkawinan di kampung mempelai laki-laki. Prinsip inilah sebagai tanda utama upacara *pineng ngerabung sanggar*. Kegiatan menjelang *gawi pineng ngerabung sanggar* di kampung mempelai laki-laki disebut *gawi turun mandei* (*pubian* disebut *dediway*). Dalam proses *gawi penyimbang* menyerahkan pelaksanaan *gawi turun mandei* kepada *perwatin* adat, yakni para *penyimbang* kampung yang bersangkutan. Seperti telah dikatakan di atas bahwa sebelum semua acara tersebut diadakan terlebih dulu musyawarah *perwatin* adat, yang membahas antara

lain: pembentukan panitia *gawi* termasuk juru bicara dan para *penglaku*. Membahas silsilah dan status keluarga mempelai laki-laki. Menetapkan busana adat (pakaian adat) serta perlengkapan upacara yang wajib dan berhak digunakan. Menetapkan urutan acara yang harus dilakukan dalam *gawi* termasuk acara *cangget*. Menetapkan acara penerimaan tamu dari pihak besan (*sabai*) dan tamu lainnya dari pihak *kelamo* dan sebagainya. Musyawarah *perwatin* adat di kampung mempelai wanita hanya membahas masalah yang berkenaan dengan *manjau* atau *ninggau gawi* dan perlengkapan, serta personil yang akan berangkat ke kampung mempelai laki-laki pada hari H yang telah disepakati.

Bebekas (ngittarken), adalah acara serah terima mempelai wanita di *patcah aji*. Acara adat ini melalui beberapa tahapan yakni acara serah terima mempelai wanita di *patcah aji*, acara ini dipimpin oleh ketua adat didampingi oleh juru bicara, disaksikan oleh para *penyimbang* kampung kedua belah pihak. Acara ini sebagai berikut, penjelasan juru bicara tentang tata tertib, pamitan mempelai wanita biasanya diucapkan oleh juru bicara dengan pantun kepada ayah ibu, kakak adik, paman dan bibi, *kelamo*, para *penyimbang* kampung, bujang dan gadis. Juru bicara atau *penyimbang* yang ditunjuk menyerahkan mempelai

wanita pada juru bicara atau *penyimbang* mempelai laki-laki, ditandai dengan penyerahan sebilah *payan* (tombak). Kedua mempelai diiringi oleh seluruh peserta upacara mendatangi suatu tempat yang telah ditentukan, untuk menuju kampung mempelai laki-laki. Biasanya mempelai wanita didampingi oleh dua orang bibinya. Pada saat yang bersamaan barang-barang *sesan* dibawa ke kampung mempelai laki-laki. Setibanya di kampung mempelai laki-laki, mereka diterima oleh kerabat dan para *penyimbang* di rumah. Acara selanjutnya, keluarga dan *penyimbang* kampung mempersiapkan segala sesuatu untuk upacara *turun mandei*. Susunan acara *turun mandei* adalah sebagai berikut: pagi hari rombongan *tuwalo anau* (*bubbai* muda dan tua lebih kurang 2 pasang memakai pakaian adat), membawa cawan berisi beras beserta dengan bujang gadis, diarak dari rumah menuju ke sungai untuk mencuci beras. Bujang gadis mampir di *patcah aji* untuk menggantungkan (memasang) buah *penyaraw* dan dipimpin oleh ketua bujang. Mempelai laki-laki diarak naik *jepano* menuju pangkalan mandi di sebelah hulu, kemudian naik perahu yang telah disediakan menuju pangkalan mandi di sebelah hilir diiringi dengan tetabuhan (acara ini dinamakan dengan *ngajang lako*), kemudian

dibawa ke rumah keluarga yang bersangkutan. Kedua mempelai diarak naik *jepano* dari rumah menuju *patcah aji* diiringi oleh *bubbai* pakaian adat dan para *penyimbang* kampung yang bersangkutan, keluarga besar serta tamu yang hadir. Sesampainya di *patcah aji* mempelai wanita duduk di sebelah kiri dan mempelai laki-laki di sebelah kanan, diapit oleh 2 pasang *bubbai tuho* yang memakai pakaian adat. Kedua belah pihak orang tua (ayah) mempelai laki-laki dan perempuan berhenti di muka *patcah aji* untuk bersiap *igel sabai*. biasanya duduk di kursi yang sudah disediakan. Kedua mempelai dipertemukan, ibu jari kaki kanan mempelai laki-laki di atas ibu jari kaki kiri mempelai perempuan di atas kepala kerbau. Acara menyuap (*mussek*) dilakukan oleh ibu-ibu yang berstatus isteri *penyimbang*, yang ditetapkan oleh *penyimbang* kampung (biasanya para ibu yang mempunyai kharisma atau *kelamo* kedua belah pihak). *Igel sabai* tiga kali putaran masing-masing *igel* dengan tangan kosong, *igel* dengan menggunakan *punduk*, dan *igel* dengan menggunakan alat *payan* (masing-masing diikuti oleh para *penyimbang* kampung yang hadir. Penobatan gelar (*adek*) mempelai wanita dan mempelai laki-laki oleh ketua *gawi* atau juru bicara, biasanya gelar tersebut diberikan oleh

masing-masing keluarga besar memelai laki-laki dan perempuan, masing-masing *kelamo* memelai laki-laki, masing-masing *lebbeu* pihak memelai laki-laki. *Igel mengiyan* biasanya dilawankan pada seseorang yang sudah ditetapkan oleh *perwatin* adat kampung, inipun ada tiga kali putaran yakni *igel* dengan tangan kosong, *igel* dengan alat *punduk*, *igel* dengan alat *payan* (diiringi oleh seluruh hadirin). Kedua memelai *dipanggo* ke *rato/jepano* diarak dari *patcah aji* menuju rumah yang bersangkutan. Para *penyimbang* makan bersama di *sessat* (*pangan kibaw turun mandei*). Sore harinya bujang gadis (*mulei meranai*) *cangget* siang di *sessat*, dilanjutkan dengan acara *mengunduh* buah *penyaraw*, kemudian langsung dibagikan kepada masing-masing yang berhak. Acara ini dipimpin oleh ketua bujang dan ketua gadis kampung yang bersangkutan. Selesai acara ini, maka selesailah sudah seluruh kegiatan *gawi adat turun mandei*.

Setelah seluruh kegiatan *gawi adat*, maka selanjutnya diteruskan dengan acara selamatan. Acara selamatan ini dimaksudkan sebagai suatu ungkapan kebahagiaan, rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dimana mereka telah dipercaya memperoleh anugerah titipan untuk memelihara buah hati hasil

perkawinan (apabila telah dikarunia/telah mengandung). Selain alasan tersebut, menunjukkan bahwa perkawinan mereka telah menghasilkan keturunan sebagai pelanjut generasi. Pada umumnya upacara selamatan ini digabungkan dengan acara keagamaan, yakni pada saat *aqiqah* menurut agama Islam yakni bila perempuan menyembelih 1 ekor kambing, dan bila laki-laki menyembelih 2 ekor kambing. Pelaksanaan selamatan yaitu diadakan persiapan *cangget*, *penglaku ngulem* para *penyimbang* untuk *cangget*, setelah lepas isya *penglaku* menjemput gadis dan bujang yang akan *cangget*. Acara *cangget* sama dengan acara *cangget* lainnya, bila acara *cangget* tidak dilakukan maka acara dapat diganti dengan acara *ngedio*. Pada pagi hari sang bayi disiapkan busana yang sesuai, para ibu telah siap dengan berpakaian lengkap. Acara *ngekuruk temui* prosesinya sama dengan acara *ngekuruk*. Acara *ngarak* prosesinya antara lain *penglaku tuho* dengan pakaian (busana) tertentu, memakai kopiah tinggi, baju besar. Salah seorang paman bayi (berbusana adat) menggendong sang bayi yang berbusana lengkap. Seorang memegang payung untuk melindungi bayi. Para *penyimbang* kampung beserta isterinya dan tamu dari keluarga ibu bayi (*kelamo*). Beberapa bujang berbusana *aris* membawa kembang

telur. Rombongan bujang membawa alat tabuhan *talo lunik*, *canang*, *gujih*, dan sebagainya. Prosesi tersebut dari rumah keliling kampung menuju *sessat*.



Perlengkapan yang disiapkan setelah kelahiran seorang bayi



Seorang bayi yang sedang menjalani prosesi upacara adat

Setibanya di *sessat* sang bayi disujudkan kepada seluruh *penyimbang* yang hadir, sambil digunting rambutnya diiringi dengan marhaban. Penobatan *adek* bayi dilakukan oleh *penglaku*. Membagikan kembang telur, makan bersama di *sessat*, dan selesailah acara tersebut.

Alat perlengkapan yang dipergunakan dalam upacara adat perkawinan pada umumnya disesuaikan dengan ketentuan adat. Adapun peralatan dan pakaian yang digunakan dalam upacara adat tersebut adalah sebagai berikut: alat-alat perlengkapan upacara terdiri dari payung agung, merupakan lambang/symbol kebesaran adat yang dipergunakan pada acara

adat besar. Pada umumnya payung tersebut terdiri dari 3 warna yakni putih, kuning, dan merah. Tunggul, yakni tombak sebagai lambang kebesaran kepala adat yang digunakan oleh *penyimbang Saibatin*. Tandu, yakni alat untuk membawa mempelai saat diarak (*saibatin*), dan *jepano (pepadun)*. *Kalasa* yakni suatu bangunan untuk tempat upacara adat, yang dihiasi dengan janur (daun kelapa muda), *kalasa* digunakan oleh masyarakat adat *saibatin* pesisir Krui (di Kalianda disebut dengan *bebakhung*). *Lawang kuri*, yakni pintu gerbang kerajaan yang berlaku di lingkungan masyarakat adat *pepadun*, dibuat dari bahan kayu berukir atau dari bambu berhias. Bendera, biasanya berupa kain persegi tiga yang dipasang di tiang-tiang bambu sebagai tanda kebesaran adat (*saibatin*). *Lunjuk* dan kayu ara, *lunjuk* adalah mahligai upacara adat, sedangkan kayu ara adalah tiang pohon pinang yang dilingkari dengan bambu berhias. *Patcah aji* yaitu semacam *lunjuk* kecil yang ditutupi kain putih cukup untuk 3 orang sampai 4 orang duduk berdampingan. *Pepadun* dan *sesako*, *pepadun* adalah tahta tempat duduk *penyimbang* adat di *sessat*, sedangkan *sesako* adalah sandarannya. *Rato*, yakni alat tumpakan seperti kereta dorong beroda 4 yang berfungsi sebagai kendaraan untuk mengangkut

kerabat *penyimbang* dalam perjalanan antara *lunjuk* dan *sessat* (balai adat), pada waktu upacara adat. Burung garuda, yakni alat transportasi para *penyimbang* pada saat melakukan perjalanan dengan kerabatnya ke tempat tertentu untuk melaksanakan upacara adat. *Sessat* adalah balai adat untuk tempat musyawarah dan kegiatan adat para *perwatin* (majelis pemuka adat). *Jepano* adalah alat pengangkut pimpinan adat atau mempelai yang dihiasi kain putih. *Anjung* yakni serambi atau anak bangunan di *sessat* atau di rumah *penyimbang*. *Jejalan andak* yakni lembaran kain putih yang dibentangkan untuk jalan *penyimbang* atau mempelai menuju *sessat* dalam upacara adat (*pepadun*) atau *titian kuya* (pada masyarakat beradat *saibatin*). *Kandang rarang*, yakni kain pembatas rombongan *penyimbang* atau mempelai yang berjalan menuju tempat upacara adat.

Pakaian dan perlengkapan dalam upacara adat terdiri dari *siger* (*pepadun*), yakni mahkota perempuan (gadis) yang dipakai mempelai perempuan, *penyimbang*, *cangget* dan penari di *sessat*. *Seroja bulan* yakni kembang hias berupa mahkota, dipasang di atas *siger* sebanyak satu sampai tiga buah. Mahkota kecil ini mempunyai lengkungan di bagian bawahnya dan beruji tajam di bagian atas, serta memakai hiasan bunga sebagai puncak *siger*.

Beringin tumbuh yakni hiasan bunga-bunga kecil pada *siger* yang dipasang pada ujung ruji, terbuat dari bahan kuningan. *Mulan temanggal* yakni serupa dengan *seroja bulan*, tetapi tidak berhias bunga melainkan hanya bertatah dasar. Cara memakainya adalah dengan merangkai pada rantai yang digantungkan dari leher ke bawah dada, tepat di atas kain *sesapur*. *Dinar* yakni uang Arab dari emas diberi peniti atau digantung dengan benang, dan digantungkan pada kain *sesapur* di bagian atas perut di atas *buluh seratti*. *Gelang burung* yakni gelang yang berbentuk burung bersayap dari bahan perak/kuningan, yang dirangkai kain pengikat dan diikatkan pada lengan kanan kiri atas di bawah bahu. *Bebe* yakni sulaman kain halus yang berlubang-lubang, direkatkan pada bagian bahu. *Buah yukum* yaitu sejenis buah-buahan kecil, bundar, dan beralaskan kain dengan bahan perak/kuningan, berbentuk bunga yang dirangkai dengan benang menjadi sebuah kalung panjang. Biasanya dipakai melingkar mulai dari bahu ke bagian perut sampai ke belakang. *Buluh seratti*, yakni ikat pinggang wanita yang terbuat dari kain beludru berlapis kain merah. Di atasnya dijahitkan kuningan yang digunting berbentuk bulat dan bertatahkan hiasan berupa bulatan bunga kecil-kecil yang

melingkar. *Pending* yakni ikat pinggang wanita yang terbuat dari uang ringgitan Belanda bergambar ratu Wilhemina yang dirangkaikan melingkar di bawah *buluh seratti*. *Sesapur* yakni baju kurung berwarna putih atau baju yang tidak berangkai pada sisinya. Pada tepi bagian bawah berhias mata uang perak yang digantungkan berangkai. *Gelang kana* yakni gelang lengan yang dikenakan pada lengan atas dan pergelangan tangan, terbuat dari bahan perak/kuningan yang berukir, bentuknya bulat dan lebih besar dari gelang biasa. *Buah manggus* yakni benda pegangan tangan, bulat seperti permainan dan terbuat dari bahan kuningan/perak, bertatahkan hiasan halus, memakai rantai dengan bulatan kecil-kecil atau seperangkat anak kunci. *Rambai ringgit* yaitu uang ringgit Belanda yang dirangkaikan dan digantung melingkari *sesapur* atau kain tapis. *Tapis* yaitu kain sarung yang dibuat dari tenunan benang kapas beralaskan benang emas, sehingga tidak nampak kain dasarnya lagi. *Kanduk* yakni sejenis mahkota yang tidak lengkap dengan ruji-ruji tajam, bentuknya segi empat terbuat dari bahan perak/kuningan bertatahkan hiasan bunga-bunga pada bagian atasnya, diberi tutup kain hitam atau merah tua yang disebut *kanduk tutup* atau *kanduk liling*. Cara mengenakannya dengan

melipatkan *kanduk selesap*, biasanya *kanduk selesap* ini dipakai oleh kaum wanita yang sudah bersuami, baik yang sudah tua maupun muda, yang bertindak sebagai pengiring ratu atau mempelai ketika berjalan dalam iringan pada upacara adat. *Sigogh saibatin* yakni mahkota adat *saibatin* yang berbentuk ruji-ruji, namun hanya di bagian muka saja dan tanpa hiasan *seroja* bulan dan *beringin tumbuh*. Untuk mengenakannya mempelai harus menggunakan ikatan dari tali kain pada bagian belakangnya. Hiasan ini bahan emas, perak/kuningan, seperti halnya *siger pepadun*, dan bertatahkan hiasan rangkaian bunga pada datarnya. Kopiah emas yaitu mahkota mempelai pria adat *pepadun*. Kopiah ini juga dikenakan oleh kaum pria ketika mereka menari di balai adat, bentuknya bulat ke atas ujungnya beruji tajam, terbuat dari bahan kuningan yang bertatahkan hiasan karangan bunga. *Siger melinting* yakni mahkota perempuan adat *melinting* yang dipakai oleh mempelai wanita dan gadis-gadis sewaktu menari, dalam upacara adat. Bentuknya seperti tiara yang beruji-ruji, di atasnya terdapat tiang yang naik ke atas berangkai, dan digantungi jumbai benang hias berbentuk buah-buah kecil. Seluruhnya terbuat dari bahan dari kuningan dan benang-benang. *Tapis ulu*, yakni ikat kepala dari kain yang

berwarna merah tua dan bersulam benang emas yang dipakai mempelai pria (pada masyarakat beradat *saibatin*). Cara mengenyakannya adalah dengan cara dililitkan pada kepala, dan melingkarkan ujung lipatan sehingga berbentuk agak bulat, menonjol ke atas. Biasanya dikenakan oleh mempelai pria dalam upacara perkawinan yang sederhana, sebagai pengganti peci dalam upacara akad nikah. Kopiah emas *melinting* yakni peci yang berbentuk bulat meninggi dengan ruji-ruji tajam, biasanya terbuat dari lembaran emas, perak, kuningan yang bertatahkan hiasan rangkaian bunga. Kopiah ini dikenakan kaum pria pada waktu menari dalam upacara adat, yang biasanya dilakukan bersama penari puteri yang mengenakan *siger jumbai*.

Hampir semua perhiasan pada pakaian untuk upacara adat terdiri dari benda-benda yang dibuat dari emas, perak, dan kuningan. Kain *tapis* yang dikenakan adalah kain tenun dengan hiasan sulaman benang emas dan atau rekatan kuningan. Antara daerah satu dengan daerah yang lain terdapat perbedaan namanya, di daerah adat *pepadun* tidak semua orang memakai pakaian perhiasan tersebut, kecuali mereka yang berhak yakni orang yang berasal dari golongan kerabat *penyimbang*. Demikian pula di daerah yang beradat *saibatin*, pakaian

perhiasan ini hanya dikenakan oleh orang-orang dari golongan *saibatin* saja. Upacara adat perkawinan pada umumnya, bagi masyarakat Lampung sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Meskipun pada kondisi sosial ekonomi tertentu ada tahapan dan peralatan yang mengalami perubahan atau ditiadakan. Sampai sekarang hampir seluruh tahapan upacara adat perkawinan, pada umumnya telah mengalami peringkasan dan disederhanakan, seperti acara *nunang* dan prosesi *gawi* adat perkawinan pada umumnya. Ternyata pihak-pihak yang melaksanakan *gawi balak* pada tahun-tahun terakhir, pada umumnya adalah mereka yang memiliki kesanggupan ekonomi. Alasan umum yang dilontarkan sebagian besar masyarakat mengapa tidak melakukan seluruh rangkaian upacara adat perkawinan, adalah karena kekurangmampuan/kelemahan di bidang ekonomi, disamping karena peralatan, keahlian, dan pemahaman tentang makna adat tidak tersosialisasi secara baik. Masyarakat setempat sebagian besar mengaku menyesali kenyataan ini, tetapi di sisi lain bisa dimaklumi karena sebagai akibat dari ketidakberdayaan masyarakat dari segi ekonomi, untuk memenuhi tuntutan perlengkapan upacara secara ideal. Bahkan pada akhir-akhir ini, karena rendahnya daya beli masyarakat seiring dengan krisis

ekonomi yang melanda negeri kita, dimana sebagian besar masyarakat melaksanakan upacara adat (misal saja upacara kelahiran, perkawinan) dengan cara sederhana, yakni cukup dengan acara selamatan. Alternatif acara selamatan ini dimaksudkan sebagai tanda bahwa masyarakat masih tetap menganggap upacara perkawinan sebagai peristiwa yang sakral. Acara alternatif ini biasanya cukup mengundang tetangga dekat, berdoa bersama, dan makan minum seadanya di kediaman pihak orang tua. Menurut keterangan dari para orang tua, tokoh masyarakat setempat, bahwa faktor ekonomi merupakan kendala utama dalam rangka pelaksanaan upacara adat perkawinan secara ideal, berdasarkan hukum adat. Faktor ekonomi ini secara kumulatif mengakibatkan kesulitan melakukan sosialisasi budaya secara umum terhadap generasi muda, khususnya tentang makna, tujuan, dan pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut. Meskipun demikian dalam kenyataan masyarakat setempat masih tetap memiliki harapan dan semangat yang tinggi, terhadap upaya pelestarian dan upaya menghidupkan kembali pelaksanaan upacara-upacara adat, khususnya upacara adat perkawinan yang kini dirasakan telah mengalami perubahan.

Nettah Adoq/Cakak Pepadun, Cakak Pepadun dilaksanakan pada saat pernikahan Sultan (*Tayuh Saibatin*), dalam upacara ini juga ditahbiskan gelar adat seseorang (*Nettah Adoq*). Namun demikian *Nettah Adoq* dilakukan dalam setiap pernikahan bukan hanya *Tayuh Saibatin* saja.

Masa Kematian:

Adat dan upacara kematian pada umumnya yang berlaku di daerah Lampung, adalah berdasarkan adat dan ajaran agama Islam yang disebut dengan *tahlil, niga hari, njujuh hari, ngempak puluh, nyekhatus, nyekhibu*, dan peringatan hari ulang tahun kematian yang biasanya disebut *ngehol (nahuni* pada masyarakat Abung). Semua ini dilakukan dengan acara pengajian, tahlilan, kirim doa, doa selamat berdasarkan agama dan kepercayaan setempat. Musibah kematian merupakan peristiwa yang pasti akan dialami oleh setiap orang, maka secara natural melahirkan sikap perilaku masyarakat tentang tata cara penanganannya. Bagi masyarakat Lampung pada umumnya tata cara penanganan musibah kematian ini secara kultural berdasarkan hasil musyawarah adat dan ketentuan agama yang dianut. Musibah kematian merupakan peristiwa sakral yang memerlukan perlakuan khusus berdasarkan dorongan nurani,

moral, kerelaan, dan kebersamaan seluruh anggota masyarakat. Pada waktu terjadinya musibah kematian terhadap keluarga dalam masyarakat adat Lampung, pada umumnya dipersiapkan langkah-langkah khusus berdasarkan ketentuan agama dan adat istiadat setempat. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut:

a..*Ngeni kabagh* yakni pemberitahuan adanya musibah kematian kepada sanak saudara, tetangga, dan masyarakat setempat. Biasanya pihak keluarga yang terkena musibah melaporkan kepada tokoh agama dan tokoh adat, kemudian menunjuk seorang atau lebih (*ngutus*) untuk mengumumkan kepada masyarakat. Tugas utama pelaksana pemberitahuan ini adalah dengan cara memukul kentongan atau beduk dengan bunyi pukulan khas, yang pada umumnya dimengerti oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai pertanda adanya musibah kematian. Setelah pemukulan kentongan atau beduk, dilanjutkan dengan cara pemberitahuan dari rumah ke rumah baik yang dekat maupun yang berada di luar kampung. Dalam perkembangannya bentuk pengumuman ini dilakukan dan dilanjutkan dengan pengeras suara yang ada di masjid, setelah

pengurus masjid menerima amanat dari pihak keluarga yang terkena musibah.

b. Melayat, yakni kunjungan anggota masyarakat ke rumah pihak keluarga yang terkena musibah, sebagai ungkapan rasa belasungkawa. Biasanya para pelayat membawa sumbangan sukarela baik berupa beras, uang, kemudian dilanjutkan dengan ucapan belasungkawa secara langsung kepada pihak keluarga yang tertimpa musibah. Apabila waktu meninggalnya pada waktu sore hari, atau karena masih ada keluarga yang ditunggu, maka acara penguburan jenazah ditunda sampai keesokan harinya. Pada malam harinya ada acara yang disebut *nunggu mayat*. Pihak yang bertugas *nunggu mayat* ini lazimnya adalah pihak keluarga terdekat, dengan dibantu para tetangga. Pada saat ini sudah lazim juga dilakukan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, khususnya pembacaan surat Yasin. Dalam kondisi biasa sudah ada yang bertugas untuk menggali kubur di tempat yang telah ditentukan, atau berdasarkan keinginan almarhum sebelumnya, atau keinginan pihak keluarga. Tempat penguburan ini menurut kebiasaan masyarakat Lampung adalah areal tanah milik keluarga yang bersangkutan, namun sekarang telah ada

sebagian masyarakat yang telah memiliki tanah kuburan untuk umum.

Memandikan dan mengkafankan mayat, dalam hal ini pihak alim ulama melalui petugas khusus atau pihak kelompok pengajian setempat bertugas memandikan mayat, sekaligus melakukan pengkafanan (membungkus mayat). Sholat jenazah, ini biasanya dilakukan di tempat kediaman pihak keluarga yang terkena musibah, dengan tata cara yang diatur oleh pihak alim ulama melalui pengurus masjid. Kecuali itu jika almarhum semasa hidupnya dikenal sebagai tokoh yang memiliki status *kepenyimbangan* atau memiliki kehormatan tersendiri dalam pandangan masyarakat setempat, maka sholat jenazah ini biasanya dilakukan di masjid. Alasannya adalah karena kemungkinan jumlah pelayat dan jamaah sholat jenazah yang hadir akan lebih banyak, sehingga kurang memungkinkan apabila dilakukan di rumah. Pembacaan riwayat hidup, pengumuman hutang piutang, dan permohonan maaf atas nama almarhum/almarhumah kepada masyarakat. Maksudnya adalah agar masyarakat dapat mengetahui secara jelas tentang kepribadian almarhum pada masa hidupnya. Mengenai hutang piutang, dimaksudkan agar diketahui kepada siapa saja

almarhum pernah atau memiliki hutang. Hutang ini merupakan tanggungjawab pihak keluarga untuk melunasinya. Hal ini dimaksudkan agar almarhum dalam perjalanannya di alam baka (akherat), tanpa meninggalkan beban tanggungan duniawi. Begitu juga mengenai ucapan permohonan maaf dari pihak keluarga almarhum, dimaksudkan agar terlepas dari segala dosa, dari tindakan yang keliru dan salah pada masa hidupnya dengan sesama sahabat, handai taulan, serta anggota masyarakat pada umumnya. Pemberangkatan jenazah ke kuburan, yakni acara mengantarkan jenazah ke kuburan sebagai tempat peristirahatan terakhir, dengan diantar oleh pihak keluarga, kerabat, dan anggota masyarakat. Pada waktu acara dilaksanakan mayat dimasukkan dalam keranda (*geladak*), dan dilengkapi dengan alat-alat lain seperti payung, dan kain penutup keranda. Sebagian masyarakat menggunakan payung biasa jika yang meninggal bukan golongan *penyimbang*. Namun jika yang meninggal adalah golongan *penyimbang*, maka dipergunakan payung kebesaran adat. Sesampainya di pekuburan, mayat dimasukkan ke dalam liang lahat setelah sebelumnya tali pengikat dilepaskan. Setelah selesai penguburan jenazah selanjutnya dilakukan doa dan pengumuman tentang jadwal

pelaksanaan ta'ziah, pada malam harinya (pada umumnya ta'ziah akan berlangsung selama 7 hari). Pada masa selanjutnya dilakukan pula hari-hari peringatan kematian yakni pada hari ke 40, hari ke 100, dan temu tahun.

Peralatan dan benda-benda yang dipergunakan dalam upacara kematian pada masyarakat lampung, pada umumnya adalah peralatan untuk memandikan jenazah terdiri dari alas mayat (biasanya rakitan pohon pisang atau menggunakan dipan), sabun mandi, kain panjang untuk basahan (*telesan*), gayung (*timbang*), gentong tempat air, sarung tangan, sisir, tenda (jika di luar rumah), dan alat-alat lain jika diperlukan. Proses pemandian mayat mula-mula disiram dengan air biasa, kemudian disabun dengan membersihkan atau menggosok tubuh mayat, lalu disiram sampai bersih, dan terakhir dikeringkan dengan handuk serta disisir rambutnya. Setelah proses pemandian mayat selesai, dilanjutkan dengan pengkafanan atau pembungkusan mayat menurut ketentuan agama Islam pada umumnya. Peralatan pengkafanan yang umum dipergunakan adalah kain mori putih secukupnya, kapas, kain panjang penutup aurat, kayu cendana, minyak wangi tanpa alkohol, setinggi, dan dupa, tali pengikat mayat yang diambil dari kain kafan, serta selendang tipis

penutup muka. Setelah selesai pengkafanan, biasanya mayat diletakkan sedemikian rupa di tempat tertentu menurut agama dan pertimbangan agar masyarakat pelayat dapat dengan mudah menyaksikan secara langsung. Di sekitar mayat atau di samping mayat biasanya diletakkan segala pakaian atau peralatan milik almarhum semasa hidupnya, disamping itu juga diletakkan kitab suci Al Qur'an.

Peralatan penggali kuburan yang biasa dipergunakan oleh masyarakat Lampung pada umumnya adalah cangkul, linggis, papan penutup mayat dalam liang kubur, kayu yang dibentuk khusus untuk nisan, botol air untuk menyiram kuburan (setelah selesai penguburan), golok atau benda tajam lainnya untuk membersihkan atau memotong kayu atau semak-semak di sekitar kuburan, skop atau alat lainnya untuk memindahkan tanah. Peralatan acara ta'ziahan yang biasanya dipergunakan antara lain adalah sejumlah kitab suci Al Qur'an, khususnya surat Yasin yang dipergunakan dalam acara Yasinan. Kecuali itu perlengkapan lain yang biasa disediakan adalah tikar atau *sulan* dan alas lainnya yang lazim dipergunakan. Bagi pemandu/pemimpin pembacaan Yasin dan doa, sekarang biasanya dilengkapi dengan pengeras suara (jika ada). Dalam

acara ta'ziah pertama, ketiga (*niga*), dan ketujuh (*nujuh*), serta sebagai acara penutup biasanya disediakan makan dan minum bersama. Semua prosesi dalam upacara kematian sampai saat ini masih dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam dan adat istiadat masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap almarhum, sebagai tanda bela sungkawa terhadap keluarga yang tertimpa musibah, sebagai penghormatan terhadap budaya leluhur secara turun temurun, dan berdasarkan ketentuan agama Islam. Perihal adanya perubahan atau penyederhanaan pelaksanaan acara dalam penanganan saat adanya kematian masih relatif sedikit. Namun apabila dalam kondisi tertentu karena keterbatasan kemampuan ekonomi, acara tersebut dapat disederhanakan. Sebagai contoh acara ta'ziah bisa dilakukan cukup sampai pada hari ketiga, dan sekaligus sebagai acara penutup, sepanjang sesuai atau tidak menyimpang dari hukum agama dan ketentuan adat istiadat masyarakat setempat.

Penanganan musibah kematian bagi sebagian masyarakat adat Lampung, dibedakan berdasarkan kategori umur dan perbuatan semasa hidupnya. Menurut adat atau tradisi dalam penanganan musibah kematian, dibedakan antara kematian bayi,

anak, remaja, orang tua, dan *ngunytken curing*. Dalam acara penguburan kematian bayi, biasanya dilakukan penguburan tembuni (ari-ari/plasenta), di atas kuburan tembuni diletakkan bak pasir yang dilapisi batu dan abu. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pada keesokan harinya akan nampak telapak bayi di atas abu tersebut, karena ia pulang mencari temannya (selain sangkarnya). Agar diketahui bahwa di tempat tersebut ditanamkan tembuni bayi, maka di atasnya juga diletakkan lampu pelita minyak tanah atau obor kecil pada malam harinya. Mengubur tembuni bayi dapat dilakukan di sekitar pekarangan rumah atau di bawah pohon rindang dekat rumah. Jika yang meninggal adalah anak yang telah berumur kira-kira 5 tahun sampai dengan 10 tahun, maka untuk mencegah agar ibu dan ayahnya tidak begitu merindukan sang anak, di bawah tangga rumah dilaksanakan pemecahan buah kelapa muda (*dugan*). Apabila yang meninggal adalah seorang anak yang telah mulai meningkat remaja menjadi bujang atau gadis, maka dalam waktu tiga hari semua pakaiannya harus sudah habis dibagi-bagikan kepada anggota kerabat dan atau teman-temannya. Maksudnya adalah agar roh sang remaja tadi tidak lagi datang mengganggu, jika ia masih saja datang

mengganggu maka kuburannya harus disiram dengan air atau air laut. Sedangkan pada kematian orang tua, biasanya setelah almarhum dikuburkan agar anak-anaknya tidak menangis mencari atau mengingat orang tuanya, pada tubuh anak dipasang *inggu* (dari India). Bagi suami yang kematian isteri atau sebaliknya, maka duda atau janda itu diharuskan berdiam di dalam kamar pada siang hari, ditemani oleh seorang kakek bagi sang pria, atau sang nenek bagi wanita. Dengan demikian maka roh yang baru meninggal tersebut dianggap tidak akan datang mengganggu.

Sementara itu ada juga acara adat yang dikenal dengan *nganyutken curing* dalam peristiwa kematian. Maksudnya adalah menghanyutkan *curing* (kejahatan, dosa) yang berlaku selama 40 hari, caranya adalah menempatkan tembakau, sirih lengkap serta beberapa macam bumbu dapur pada *takung enau* (pelepah pisang). Selama 40 hari *takung* tadi digarisi setiap hari sebanyak satu kali, sehingga sampai 40 kali (40 hari). setelah itu baru pada waktu subuh *takung* yang bermuatan bahan-bahan tadi dihanyutkan ke sungai yang mengalir dengan diiringi pembacaan mantera, yang intinya menyuruh pergi segala kejahatan yang telah diperbuat orang tersebut semasa hidupnya.

agar pergi jauh mengikuti arwahnya, “jangan lagi kamu mengganggu kami yang tidak bedosa”. Acara ini biasanya dilaksanakan khusus bagi orang yang meninggal yang di masa hidupnya penuh dengan dosa, kejahatan terhadap keluarga dan warga kampungnya.

Pada saat wafatnya seseorang, akan ada seorang yang *ngekunan* yaitu memberitahu keluarga, kerabat dan handai taulan tentang kabar meninggalnya almarhum agar segera datang untuk *ninggam pudak* (melayat). Dalam situasi ini dibagilah tugas, ada yang melakukan *bedah bumi* (menggali liang lahat), ada yang memandikan jenazah, mengkafani, menyolatkan hingga menguburkan. Saat malam harinya diadakan *bedu'a* yaitu tahlilan hingga *Niga Hari* saat malam ketiga dilanjutkan *Mitu Bingi* pada malam ketujuh, *Ngepakpuluh* saat hari keempatpuluh dan *Nyekhatus* saat seratus hari wafatnya almarhum.

Di samping itu masih ada berbagai upacara yang berkaitan atau lebih berhubungan dengan kepercayaan, alur transendental dan aura mistis. Upacara dan ritual jenis ini diantaranya:

Upacara Ngebabali

Upacara jenis ini dilaksanakan saat membuka huma atau perladangan baru disaat membersihkan lahan untuk ditanami atau pada saat mendirikan rumah dan kediaman yang baru atau juga untuk membersihkan tempat angker yang mempunyai aura gaib jahat.

Upacara Ngambabekha

Upacara ini dilaksanakan saat hendak *Ngusi Pulan* (membuka hutan) untuk dijadikan *Pemekonon* (Perkampungan) dan perkebunan, karena diyakini *Pulan Tuha* (hutan rimba) memiliki penunggunya sendiri. Upacara ini dilakukan dimaksudkan untuk mengadakan perdamaian dan ungkapan selamat datang agar tidak saling mengganggu.

Upacara Ngumbay Lawok, Upacara ini adalah ungkapan syukur masyarakat pesisir atas hasil laut dan juga untuk memohon keselamatan kepada sang pencipta agar diberikan keselamatan saat melaut, dalam ritual ini dikorbankan kepala kerbau sebagai simbol pengorbanan dan ungkapan terimakasih kepada laut yang telah memberikan hasil lautnya kepada nelayan.

Upacara Ngalahumakha, upacara ini dilaksanakan saat hendak menangkap ikan.

Upacara Belimau, upacara ini dilaksanakan saat memasuki puasa dibulan suci Ramadhan.

Upacara Ngebala, upacara ini dilaksanakan tujuannya sebagai *Tolak Bala* agar terhindar dari musibah.

Sementara itu masyarakat adat Lampung sebagian besar berpedoman pada *Kitab Kuntara Rajaniti* yang merupakan kitab zaman silam di Lampung yang paling lengkap isinya. Banyak pihak yang mengaku menyimpan kitab ini, tetapi sejauh itu belum ada yang mentranskrip serta mentranslitasinya. sehingga isinya masih tetap saja gelap. Para pemilik nampaknya masih belum memiliki keternukaan kepada para peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kitab tua ini guna kepentingan umum. Dan nampaknya kitab ini juga luput dari upaya Inventarisasi Benda Cagar Budaya (IBCB) yang dilaksanakan selama beberapa tahun era akhir 80-an dan awal 90-an. Proyek yang didanai oleh APBN itu memang tidak maksimal menginventarisasi berbagai naskah kuno yang ada di Lampung. tim lebih banyak menginventarisasi artefak yang insitu.

Pemegang naskah kuno cenderung merahasiakan kepemilikannya terhadap benda itu.

Nampaknya kurang matang dalam sosialisasi Undang Undang Benda Cagar Budaya (BCB) sehingga para pemegang naskah cenderung merahasiakan kepemilikan terhadap berbagai naskah kuno. Mereka pastinya menghawatirkan benda benda penting itu akan diambil alih oleh Pemerintah. Sementara kepemilikan terhadap benda itu justru dianggap penting sebagai bukti syah akan hak kewarisan tahta *kebuaiian* dan bahkan eksistensi dari *kebuaiian* itu sendiri. Sebagaimana gejala yang ada bahwa hanya masing masing pewaris *kebuaiian* yang berusaha menjaga dan mempertahankan eksistensi kebuayan masing masing, sekalipun bukan berarti meniadakan kebuaiian yang lainnya. Seyogyanya masyarakat mentradisikan untuk memuliakan semua kebuayan yang ada, serta membuka berbagai bukti bukti sejarah yang mereka miliki guna kepentingan kemajuan sejarah daerah Lampung secara keseluruhan.

3.3 Upacara Penobatan Status Remaja (*Sekhak Buasah*)

Upacara atau ritus *Sekhak Buasah* merupakan satu rangkaian dari acara *gawi adat* pada masyarakat Lampung.

sehingga kegiatan adat yang mendahuluinya maupun setelahnya sangatlah penting. Untuk itu harus ada penggambaran yang lengkap berkenaan dengan rangkaian upacara *Sekhak Buasah*, sehingga akan diperoleh sebuah rangkaian kegiatan adat dari awal sampai akhir.

Bagi masyarakat Lampung, seorang yang belum mengikuti proses *sekhak buasah* (upacara penobatan), maka orang tersebut belum dianggap remaja dan oleh karenanya ia belum dikenakan *cepalo* (sanksi adat/hukuman) dalam batas penyimpangan perilaku tertentu. Anak tersebut belum sepenuhnya bertanggungjawab atas penyimpangan perilakunya, sebagian tanggungjawabnya masih ada pada orang tua atau pihak keluarganya. Jadi orang tua masih sepenuhnya bertanggungjawab atas baik buruk perilaku anaknya dalam pergaulan di masyarakat. Jikalau seorang anak diketahui *miyoh tegi* (kencing berdiri), *mandi bitung* (mandi telanjang), atau memetik buah mangga tanpa izin pemiliknya, maka orang akan bertanya: anak siapa? Maknanya pihak yang pertama kali tercela di mata masyarakat adalah orang tuanya, dan penyelesaian masalah pun melibatkan orang tua beserta keluarganya untuk mempertanggungjawabkannya. Guna memberikan

tanggungjawab kepada seorang anak yang telah tumbuh dewasa/remaja, maka ada kesepakatan melalui sebuah upacara adat yang dikenal dengan istilah *sekhak buasah*.

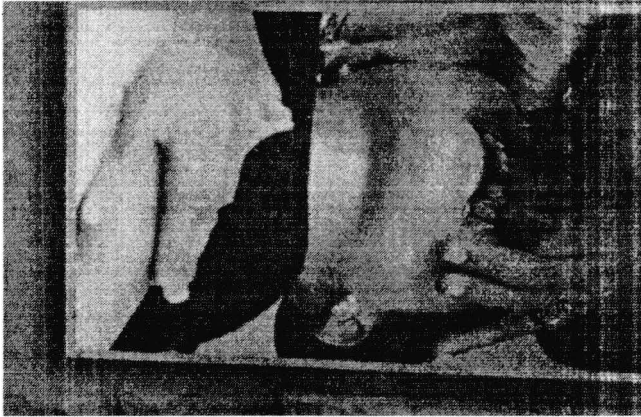
Peralatan yang dipergunakan dalam acara *sekhak* (tindak telinga) ini antara lain *punduk* (semacam keris dengan ciri khas Lampung). Caranya secara simbolis *punduk* diayunkan dengan arah maju mundur, diantara depan dan belakang telinga masing-masing (kiri dan kanan). Demikian juga acara *buasah* (simbolis meratakan gigi), yakni dengan alat *punduk* yang diayunkan dengan arah kiri dan kanan di depan gigi anak yang bersangkutan. Cara ini berlaku bagi sebagian besar masyarakat Lampung *pepadun*, sedangkan bagi masyarakat Lampung *saibatin* pada umumnya menyebut *sekhak buasah/sekhak sepei* dengan istilah *besihung*. Acara *besihung* ini dilaksanakan dengan maksud yang sama dengan yang dilakukan masyarakat Lampung *pepadun*, hanya alatnya yang berbeda yakni arang kayu cendana yang dioleskan pada gigi calon remaja tersebut. Acara *besihung* ini sebagai tanda seseorang telah dewasa yang bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Konon ceritanya dengan *besihung* ini, gigi akan menjadi kuat dan tidak mudah tanggal. Menurut pemahaman para *penyimbang* masyarakat

Lampung pubian, bahwa upacara adat *sekhak buasah* dilaksanakan waktu *begawi/begawei* (ada hajat), baik dalam *begawi makai*, *begawi balak*, *begawi masak*, atau *begawi mejong* (*begawi* sedang). Pelaksanaan *sekhak buasah* dalam *begawi makai* adalah pada waktu sebelum *mepadun* (*semakkung mepadun*), yakni turun mandi.

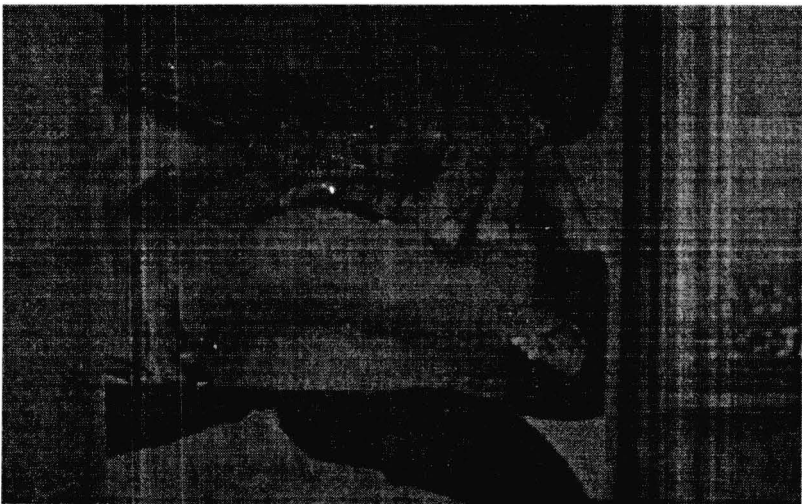
Setelah berpakaian lengkap mulai dengan memakai kain *tapis* (kain tradisional Lampung), dan lain-lain perlengkapan pakaian yang berlaku di Negeri Kepayungan. Maka diadakan penjelasan bahwa waktu *besekhak* akan segera dilaksanakan, maka salah satu tokoh adat yang hadir di situ memulai acara. *Punduk* di *liyuko* (diayunkan) dari satu dua arah telinga sebanyak 7 kali *liyu*. Demikian juga pelaksanaan *buasah* (meratakan gigi) atau *ipcn/kedis*, caranya sama yakni *punduk liyu* di depan gigi sebanyak 7 kali. Dengan adanya pelaksanaan *sekhak buasah* menurut adat Lampung, berarti yang bersangkutan telah resmi menjadi seorang dewasa. Dalam acara *begawi makai* atau *begawi habis* pelaksanaan *sekhak buasah* dimaksudkan juga sebagai tanda penghargaan atau imbalan dari yang punya hajat kepada *benulung* (*anak bai*), yang telah bersusah payah mendukung kelancaran acara *begawi*. Semntara

itu dalam *begawi mejong guwai pekaian*, cukup diwakili *penganggik* dan *kilu du`a* (acara berdoa). *Penganggik* pada anak *benulung* (pada anak perempuan), sedangkan *sikilu du`a* adalah *benulungni/nakanni sai khagah*. Pelaksanaannya hanya *bunyine gawoh*/catatan saja. Pada *begawi* sedang (*ngekilu du`a*), saat malam harinya didandan dan terus *cangget*. Sebagai *penganggik* diberi tanda di atas tempat duduknya terdapat kain *handak*, *cindi*, payung. Setelah selesai pelaksanaan *sekhak buasah* maka masing-masing bersangkutan diberikan *juluk*, dengan membacakan apa *juluknya*, anak si anu anak Suntan Mangku Adat dengan gelar anu, dan seterusnya.

Upacara *Sekhak/serah Buasah/basah* atau juga dikenal dengan istilah *Serah Sepi/Penganggik/upacara penganggik* atau asah gigi, sebuah tradisi yang telah dikenal masyarakat Lampung semenjak masa perkembangan tradisi Hindu-Budha di daerah Lampung. *Penganggik* mengandung makna pengendalian diri secara simbolis terhadap enam musuh dalam diri manusia, yakni hawa nafsu yang berlebihan, sifat rakus, amarah, kemabukan, kebingungan, dan iri hati.



Seorang gadis sedang menjalani asah gigi/meratakan gigi



Upacara *penganggik* dalam bentuk ritual merupakan serangkaian atau sebagai mata rantai/bagian upacara *begawi*. Upacara ini diperuntukkan bagi seorang anak saat menginjak dewasa, atau saat menginjak masa akil baliq. Setelah upacara *penganggik* si anak sudah bisa atau diperkenankan mengikuti acara-acara pergaulan bujang dan gadis (*muli menganai*), atau dalam acara-acara adat yang berlangsung dalam masyarakat. Ada pun perlengkapan yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah: *pesihungan* (sebagai tempat meramu obat yang dipergunakan untuk upacara asah gigi/*penganggik*) obatnya terdiri dari arang rotan dan terusi, *tapis muli* (kain yang dikenakan oleh gadis yang akan *penganggik*/*tapis cekil*), *tirai*, kendi atau *kibuk* (merupakan wadah untuk menampung air suci yang akan dipakai berkumur pada rangkaian upacara *penganggik*), *pasangko*, kebaya (*kawai kurung*), *lakkai* (sebagai wadah tempat menyimpan ramu-ramuan).

3.3.1 Persiapan Upacara

Sebelum pelaksanaan upacara *Sekhak Buasah* akan ada pemberitahuan dan sekaligus mengundang para saudara, tetangga, dan masyarakat sekitar. Biasanya dengan

menyebarkan *sapon* (makanan dari tepung beras), dalam pelaksanaan pemberitahuan atau mengundang tersebut biasanya dilakukan oleh utusan/petugas khusus yang sesuai dengan kedudukan adat berdasarkan keputusan para *penyimbang* adat. Perkembangan dewasa ini prosedur mengundang sudah dilakukan melalui surat atas nama para *penyimbang*. Setelah undangan disebarluaskan, kemudian dilanjutkan dengan gotong-royong persiapan untuk pelaksanaan puncak upacara adat. Gotong-royong biasanya dilaksanakan oleh warga masyarakat setempat, mereka juga memberikan sumbangan tenaga, uang, beras, bumbu-bumbuan, atau meminjamkan peralatan untuk memasak yang sesuai dengan kebutuhan. Gotong-royong tersebut biasanya dipandu dan diawasi oleh penglaku adat sesuai dengan kewenangan adatnya. Upacara adat *Sekhak Buasah* yang menonjol bagi masyarakat *pepadun* (*pubian* dan *abung*) adalah acara marhaban, yakni suatu perayaan ucapan syukur atas kelahiran anak tersebut, sekaligus dilakukan pemberian nama/gelar bagi anak tersebut. Upacara adat *Sekhak Buasah* dan pemberian nama/gelar, bagi masyarakat *pepadun* (*pubian* dan *abung*) telah merupakan kebiasaan/tradisi turun temurun. Urutan pelaksanaan upacara adalah sambutan dari pihak keluarga dan

menjelaskan maksud dan tujuan upacara, kemudian pembacaan barzanji yang dipandu oleh kelompok pengajian, kemudian anak tersebut dikeluarkan untuk dibawa mengelilingi para undangan dengan dilengkapi *kembang tallui* (bendera telur), bendera uang yang ditancapkan pada anak pohon pisang, sementara itu pembacaan barzanji terus dialunkan, setelah selesai pembacaan barzanji undangan dipersilahkan duduk, sementara anak tersebut ditempatkan di tengah-tengah, kemudian *penyimbang* atau tokoh agama memberikan ceramah tentang makna upacara adat *Sekhak Buasah*, dan dilanjutkan dengan acara pemberian nama/gelar. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari, yang diakhiri dengan cara makan bersama.

Makna dari pelaksanaan upacara adat *Sekhak Buasah* yang diwujudkan dalam kegiatan marhabanan tersebut, menurut masyarakat *pepadun* (*pubian* dan *abung*) adalah agar anak tersebut bersih bagai kain putih, agar kelak menjadi seorang anak remaja yang soleh sebagaimana keteladanan nabi Muhammad s.a.w. Secara tradisional rangkaian upacara marhaban ini pada umumnya diikuti acara mencukur rambut dan pemberian nama. Acara cukuran dilaksanakan secara simbolik dengan mengayun-ayunkan *punduk* (keris) di depan hidung

(untuk laki-laki), dan di samping telinga (bagi anak perempuan) tersebut, maknanya adalah menghilangkan segala kotoran dan mulai menapak kehidupan atau babakan baru, yang melambangkan kehidupan masa depan yang lebih bersih. Biasanya yang melaksanakan adalah kakeknya, para *penyimbang adat*, atau para sesepuh yang diketahui memiliki kesolehan dalam menjalankan agama. Peralatan atau perlengkapan yang dipergunakan dalam acara tersebut adalah: bendera telur (*kembang tallui*), uang, pohon pisang, gunting, kaca/cermin, terbang, surat barzanji, talam/nampan emas/kuningan, mangkok/pinggan berisi air putih, minyak wangi, bunga-bunga, serta daun pandan. Tujuannya agar pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan baik, tertata dengan sempurna, di samping agar segala kegiatan upacara tidak kehilangan makna yakni tujuan pendidikan awal/dini pada anak tersebut dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

Upacara *Sekhak Buasah* bagi masyarakat *pubian* (Lampung) sampai saat ini masih tetap dilakukan, meskipun pada warga yang mempunyai kondisi sosial ekonomi tertentu ada tahapan serta peralatan yang mengalami perubahan, atau ditiadakan. Tahapan yang sekarang sering tidak dilaksanakan

adalah terbangun, dengan alasan agar tidak banyak menyita waktu, di samping karena peralatan dan keahlian di bidang tersebut tidak banyak lagi dimengerti/dikuasai karena kurangnya sosialisasi. Hal tersebut memang banyak disesalkan oleh sebagian besar warga masyarakat, namun mereka juga menyadari kenyataan yang ada, karena dari segi ekonomi memang tidak mampu untuk mengadakan acara upacara yang ideal. Bahkan banyak warga yang akhir-akhir ini hanya mengadakan upacara adat secara sederhana, yakni cukup dengan acara selamatan saja. Alternatif acara selamatan ini dimaksudkan sebagai perwujudan bahwa masyarakat masih tetap menganggap upacara adat sebagai peristiwa yang sakral, mereka cukup mengundang tetangga terdekat, berdoa bersama, dan makan-makan bersama. Pelaksanaan upacara adat biasanya diadakan di rumah, atau bisa dilaksanakan di masjid (apabila memerlukan tempat yang lebih luas). Terkadang pelaksanaannya bersamaan dengan *gawi adat*, jadi secara umum masyarakat setempat masih menghargai ketentuan adat.

Menurut keterangan tokoh-tokoh adat, faktor ekonomi merupakan kendala utama dalam rangka pelaksanaan upacara adat secara ideal berdasarkan ketentuan adat. Kekurang

mampuan secara ekonomi juga berakibat sulitnya melaksanakan sosialisasi budaya secara umum, khususnya terhadap generasi muda berkaitan dengan makna, tujuan, dan pelaksanaan upacara adat. Sementara itu pihak generasi muda sendiri beranggapan bahwa pelaksanaan upacara adat yang relatif menyita waktu, biaya, secara ekonomis kurang rasional dan memberatkan mereka. Meskipun demikian kenyataannya masyarakat setempat masih tetap memiliki harapan, dan semangat yang tinggi terhadap upaya untuk menghidupkan kembali pelaksanaan berbagai upacara adat, khususnya upacara adat *Sekhak Buasah* yang dirasakan telah mengalami kemunduran. Masyarakat setempat mengharapkan uluran tangan serta bantuan dari berbagai pihak yang peduli disertai gagasan yang cemerlang, dalam rangka ikut melestarikan dan menggali potensi budaya masyarakat Lampung.

3.3.2 Peralatan Yang Dipergunakan

Mengenai peralatan yang dipergunakan dalam upacara *sekhak buasah* antara lain sebagai berikut:

- a. Keris atau *punduk* atau arang kayu cendana (*besihung*), bagi masyarakat adat *saibatin* pada umumnya.

- b. *Siger pepadun*, berlekuk ruji tajam yang berjumlah 9 buah di muka dan di belakang (*siger woturub*, sedangkan *sigokh saibatin* berbentuk ruji-ruji juga tetapi hanya di bagian muka saja).
- c. *Gelang bukhung*, gelang kuningan berbentuk burung bersayap yang diikatkan pada lengan kanan dan kiri atas di bawah bahu.
- d. *Bebe* (sulaman kain halus yang berlubang-lubang).
- e. Gelang biasa, gelang yang dipakai oleh kaum wanita pada lengan tangan kiri dan atau kanan.
- f. Kopiah emas, kopiah daun pandan atau kopiah (peci hitam yang biasa dipakai sehari-hari).
- g. *Kawai* putih (kemeja putih) bisa dilengkapi dengan jas.
- h. Subang (anting), perhiasan yang digantung pada anak daun telinga.
- i. *Sinjang/cawol/tapis*, untuk *mulei* kain sarung *tapis* yang dibuat dari bahan tenun dengan disulam memakai benang emas.
- j. *rattai* (kalung) leher yang dibuat dari bahan emas berangkai kecil-kecil dan biasanya digantungi liontin atau dinar atau papan jajar.

3.3.3 Prosesi Upacara

Sebelum dilaksanakan upacara penobatan ini, paling tidak ada limabelas tahapan yang harus dilalui. Ada pun tahapan tersebut adalah:

1. Diselenggarakan musyawarah diantara keluarga dekat, setelah tercapai kesepakatan maka dilanjutkan dengan mengundang semua *penyimbang* dalam komunitas tersebut (misalnya komunitas Abung Siwo Migo, Pubian Telu Suku, dan lain-lain).
2. Kemudian dibicarakan mengenai dana yang disediakan oleh yang mempunyai hajat, berapa dana yang terkumpul itulah yang akan dipergunakan untuk penyelenggaraan upacara.
3. Selanjutnya dilaksanakan musyawarah adat bersama para *penyimbang* yang disebut dengan *merwatin*.
4. Kemudian dilanjutkan mempersiapkan untuk acara naik *pepadun* atau *mupadun* yakni upacara pengangkatan sebagai seorang *penyimbang*.
5. Setelah itu dilanjutkan dengan berkumpulnya para *penyimbang*.
6. Dilanjutkan dengan pemberian nasehat keagamaan/spiritual yang diwujudkan melalui semacam

pantun yang disebut *ngadio*. Ada pun contoh nasehat-nasehat yang diberikan tersebut seperti yang ada di bawah ini:

Amaino: Amai Rajo

panggilannya: Amai Rajo

Adekno: Rajo Mudo

gelarnya : Rajo Mudo

Rajo Mudo

Rajo Mudo

Cuakan di mengiyan

panggilan pada anak (laki2)

Nutuk purattei 'jak jebei

mengikuti kebiasaan sejak dahulu

Buyo jenamuk sako

nama simpanan lama

Sangun kak pepujugan

memang telah disisakan

Anjak kelimomeu, Sanusi

dari kakak ibumu, Sanusi

Mak makko sai dibidi

tidak ada yang dibeda

Uyen benulung kaban

semua anak adikku

Sebai atau sanak sayan

wanita atau anak sendiri

Mittar anjak sai tuho

mulai dari yang tua

Tigeh sai sanak sayan

hingga yang paling bungsu

Lagei rahei sebijej

masih keturunan satu

Sikam betulung duo

kami turut berdoa

Kilui jamo Tuhan

memohon kepada Tuhan

Mewmugo metei serasei

semoga kalian berbahagia

Kiwah di dau belanjo

harta melimpah-limpah

*Serbolem kecukupan
Mak susah tukuk debei*

serba dalam kecukupan
tidak susah pagi sore

*Tagen sino nyato
Pinggungken pilih pikiran
Dang nyipang nganan ngirei
Dang mak rajin bekerja
Mak dapek sesambilan
Nyo lagei attah di atei*

agar itu terwujud
pandai-pandai berpikir
jangan belok kanan kiri
jangan tidak rajin bekerja
tidak boleh tidak tekun
apa lagi seenaknya

*Zaman tano ijo
Sapo sayuk ngelengan
Kak pastei ngegigik jarei
Lupuk kemarau siwo
Bareng kak turun hujan
Cumo tinggal nyegigei*

zaman sekarang
siapa terlambat berpikir
sudah pasti menggigit jari
berlaku kemarau panjang
ketika turun hujan
hanya lagi seenaknya

*Sai tano anjak sino
Kak limban pebalahan
Panggeh ijo wat ratei
Dang lalai wateu limo
Lapahei perittah Tuhan
Lakunei sunah nabi*

selain itu
sudah beralih pembicaraan
pesan ini ada arti
jangan melalaikan sholat 5 waktu
kerjakan perintah Tuhan
lakukan sunah nabi (Muhammad)

Tando gham ijo hambo

tanda kita habis

*Mak lupuk kewajiban
Dawah atau debingei
Ago buktei sai byato
Mangi mak jadei seselan
Tigeh alam salah nei*

tidak terlepas dari kewajiban
siang atau pun malam
perlu bukti yang nyata
agar tidak menjadi sesal
hingga alam akhir

*Dawah kebiyan sijo
Dendeng segalo badan
Serto ahlei pamilei
Tutuk lebeu kelamo
Uyenno munih tangan
Ketiko nyambuk metei*

siang ini
kumpul semua keluarga
beserta ahli famili
beserta keluarga nenek dan ibu
semuanya juga menyaksikan
ketika menyambut kalian

*Cumo begaweh ano
Telitas lem pikiran
Sumang di andel atei
Ketiko sijo tano
Sayang mak lagei tangan
Ayahmeeu, Haji Marzuki*

hanya begitulah
terlintas dalam pikiran
selain hati gembira
saat sekarang ini
sayang tidak lagi menyaksikan
ayahmu, Haji Marzuki

*Ghadeu enem tahhun tano
Kak mapan di deh mijan
Netepi janjei Illhei
Dang sappai ago lupu
Metei benulung kaban*

telah enam tahun ini
beristirahat di alam kubur
memenuhi panggilan Illahi
jangan sampai lupa
kalian anak-anak

Di tiyan sai mak lagei

pada mereka yang telah tiada

Tegesno cawo sijo

tegasnya pesan ini

Sighekken di lem pikiran

sirakan di dalam pikiran

Metei sebai semanei

kalian suami isteri

Duoken ulun tuho

doakan orang tua

Lekuh ulun ngeruhan

cara orang mengerti

Tando sanak pengjei

tanda anak berbakti

Contoh yang lain,

Amaino : Amai Pengiran

panggilannya: Amai Pengiran

Adekno : Pengiran Bangso Rajo

gelarnya: Pengiran Bangso Rajo

Pengiran Bangso Rajo

Pengiran Bangso Rajo

Cecumbeu anjak lebeu

gelar dari pihak nenek

Ngelamo di jagobao

ibu berasal dari jagabaya

Ngelebeu di Labuhanratu

nenek berasal dari Labuhanratu

Tegesno cawo ijo

tegasnya pesan ini

Dang nikeu regeu-regeu

jangan engkau ragu-ragu

Anjak lebeu tighel kelamo

baik ibu maupun nenek

Asal-usulmeu tatteu

asal-usulmu jelas

Tiyen cawo ijo

dengarkan perkataan ini

Penggeh sikam di nikeu

pesan kami padamu

*Kekalau io wat guno
Di mettei anak uppen*

semoga ada gunanya
pada kalian anak cucu

*Dang mak nemen bekerjo
Dang besai inei iten
Disiplin utomoko
Dang lalai jamo watteu*

jangan tidak bekerja yang tekun
jangan banyak tingkah
disiplin utamakan
jangan menyia-nyiakan waktu

*Nyo lagei zaman tano
Ilmeu bertambah majeu
Sapo sai mak ngelingo
Io tinggal mapah dageu*

apalagi zaman sekarang
pengetahuan bertambah maju
siapa yang lalai
ia akan ketinggalan

*Tebitto di agama
Sembahyang limo watteu
Penano munih puaso
Kerjoken selaleu*

teringat dengan agama
sholat lima waktu
begitu juga puasa
kerjakan selalu

*Ino tando gham hambo
Mak cumo ngakeu-ngakeu
Sebab mak ngemik guno
Ki ngngas kak di dageu*

itu tanda kita hamba
bukan hanya mengaku-aku
sebab tidak ada guna
jika nafas sudah di dagu

*Cukup pai bates sijo
Pengeh sikam di nikeu*

cukup dulu batas ini
pesan kami padamu

*Mahhap ngalipuro
Katteu wat cawo teliyeu*

maaf yang setulus-tulusnya
andaikan ada kata yang salah

Contoh lain,

*Amaino: Amai Sultan
Adekno: Sultan Tuan*

panggilannya: Amai Suttan
gelarnya: Suttan Tuan

*Ano kiyo wai cambai
Culikken di mengiyang
Tando tibalín namo
Mahhap pai jamo sabai*

itu dia air sirih
poleskan pada pengantin laki-laki
tanda berganti nama
maaf kepada besan

*Lejeu unyen rumbungan
Bidang selang penano*

dan semua rombongan
begitu juga kepada para tamu

*Sikam jo ago nawi
Tujeu anak mengiyam
Sai sujud kebiyan sijo
Nyekelik layen appai
Sangun ngemik aliran
Anjak zaman sai tuho*

kami akan memberi nasehat
kepada anak menantu
yang sujud hari ini
bersaudara bukan baru
memang ada aliran
semenjak zaman leluhur

*Kemaman gham tepi sai
Kak ino sai tutukan
Pippinan gham jejamo
Sai mulo wayah segi*

paman kita tinggal satu
itulah yang diikuti
pemimpin kita bersama
penyebab agak santai

Minggungkan sanak kaban
Wat jamo bebai tuho

mengurus anak-anak
ada juga seorang nenek

Di wateu io mak lalai
Ngelakunei kewajiban
Sembahyang tutuk puaso
Mak munih ngenal palai
Baghambak bekebunan
Nanem lado di umo

ia tidak menyia-nyiakan waktu
melakukan kewajiban
sholat serta puasa
tidak juga mngenal lelah
menenun dan berkebun
menanam lada di ladang

Ino cutteu sai wawai
Di anak uppeu kaban
Lajeu di ghan sai tuho
Reteino ughik mak tunai
Mangi wat kesenangan
Ago nemen usaha

itu contoh yang baik
kepada semua anak dan cucu
beserta kita yang tua
artinya hidup tidaklah mudah
agar ada kesenangan
perlu serius bekerja

Agama gham dang lalai
Tutuk perittah Tuhan
Jawehei sai mak beguno
Adat munih tepakai
Mufakat sakai sambayan
Nengah nyimah dan lupu

agama jangan kita lalaikan
ikuti perintah Tuhan
jauhi yang tidak berguna
adat yang dipakai
mufakat berjiwa sosial
bermasyarakat dan pemurah jangan lupa

Lakeu lagei meranai
Mak dapek jedei gangguan

kelakuan ketika bujang
tidak bisa menjadi pegangan

*Bareng kak gilir tuho
Sai badab ago pandai
Kemaman dan keminan
Lebeu kipak kelamo*

tatkala sudah menjelang dewasa
saudara perlu kita ketahui
paman dan bibi
adik beradik nenek maupun bibi

*Gham mestei awas-awas
Nyesak rasan sai ngagak
Basing jalan usaho
Dang tunai atei panas
Ghah tepak cemakak
Cutik-cutik kak lago*

kita musti awas-awas
mencari pekerjaan yang halal
apa pun yang diusahakan
jangan mudah naik pitam
darah terus mendidih
masalah kecil mengakibatkan berkelahi

*Pepateh ulun ghebei
Lagei lak ketinggalan
Tigeh di zaman tano
Pakai ilmeu parei
Semungguk wat isseian
Cemungak tando hampo*

pepatah yang dahulu
masih belum tertinggal
hingga zaman sekarang
pakai ilmu padi
merunduk ada isi
tengadah tanda hampa

*Mak guna hakhta betimbun
Nyippon mas bepeti-peti
Ingok khiwayat karun
Tepundom di lom bumi*

tak guna harta bertumpuk
nyimpan emas berpeti-peti
ingat riwayat karun
terpendam dalam bumi

*Tepundom di lom bumi
Bakhong nyawa melayang*

terpendam dalam bumi
ketika nyawa melayang

*Di lom kubokh mati beni
Disan jenggan kham mulang*

di dalam kubur alangkah lama
di situ tempat kita pulang

*Disan jenggan kham mulang
Sapa nyawa mak lemah
Bubatang kukhuk liang
Tekhus ditimbun tanah*

di situ tempat kita pulang
sapa nyawa takkan lemah
mayat masuk di liang (kubur)
lalu ditimbun tanah

*Kubokh tekhus ditimbun
Disan jengan kekhakka
Khadu sina betahun
Mak disalakh ulun pissan*

kuburan terus ditimbun
di situ tempat kerangka
setelah berbilang tahun
tak dijenguk orang meski sekali

*Mak disalakh ulun pissan
Ukhusan lagi nayah
Tesedia jakdo mulang
Jerat talang menancah*

tak dijenguk orang meski sekali
urusan masih banyak
tersedia untuk kembali
tempat mayat menanti

*Jerat talang menancah
Ya Allah ya Robbi
Kukhuk di alam barzah
Nunggu sampai dudi*

tempat mayat menanti
ya Allah ya Robbi
masuk di alam barzah
menanti hingga di sana

Nunggu sampai dudi

menanti hingga di sana

*Haga nekhima keputusan
Alloh bersifat terpuji
Ngejadikon keputusan*

*Lagi lom perhitungan
Lamun petik sai nayah
Kekalau massa appunan
Tuhan Maha pemukhah*

*Tuhan Maha pemukhah
la Rahim dan Rahman
Sai sakik tinggal susah
Mak dapok setulungan*

*Mak dapok setulungan
Kham di akhikat natti
Jejama nyutcun baban
Bebai bakas kak napsi*

*Bebai bakas kak napsi
Ki ia khawan bagian
Lamon kham hawok puji
Lagi ngedok hakhopan*

*Lagi ngedok hakhopan
Sai jawoh bakal tigoh*

untuk menerima keputusan
Allah bersifat terpuji
dalam menetapkan keputusan

masih dalam perhitungan
kalau banyak amal baik
semoga mendapat ampunan
Tuhan Maha pemurah

Tuhan Maha pemurah
la penyayang dan pengasih
yang disiksa merasa susah
tak bisa saling menolong

tak bisa saling menolong
kita di akhirat nanti
sama-sama memikul beban
suami istri sudah masing-masing

suami istri sudah masing-masing
kalau ia beruntung
jika memang satu haluan
tentu masih ada harapan

tentu masih ada harapan
yang jauh bakal sampai

*Wat mawat nunggu disan
Kham dapok tungga muloh*

ada atau tidak tunggu di sana
kita dapat berjumpa lagi

*Kham dapok tungga muloh
Muslimin khik muslimat
Hakhop do di sukhga tigoh
Mahligai siwa tikkat*

kita dapat berjumpa lagi
muslimin dan muslimat
mengharap sampai di surga
mahligai sembilan tingkat

*Mahligai siwa tikkat
Jejama nyandang lapang
Khenan macom balak nikmat
Dapok pandang memandang*

mahligai sembilan tingkat
sama-sama merasa lega
sungguh banyak kenikmatan
dapat saling memandang

*Dapok pandang memandang
Kukhnia anjak Tuhan
Senang setijang-tijang
Mak ngedok pekhaduan*

dapat saling memandang
karunia dari Tuhan
senang selamanya
tak ada kesudahannya

*Mak ngedok pekhaduan
Antakha kami tua
Hawos khik kepanasan
Sai tinggal di nekhaka*

tak ada kesudahannya
antara kami tua
haus dan kepanasan
bagi yang masuk neraka

7. Kemudian dilanjutkan dengan tarian *Cangget Turun Mandi*, sebuah tarian adat yang selalu ditampilkan dalam prosesi ini.
8. Selanjutnya dilaksanakan prosesi *sekhak/serah buasah/basah*, yakni secara simbolis pelaksanaan tindik telinga dan perataan gigi.
9. Kegiatan ini harus dilaksanakan atau ditujukan pada dua anak-anak (laki-laki dan perempuan), yang akan diberikan *juluk adeq/adoq*.
10. Diteruskan dengan acara makan bersama dan turun mandi.
11. Selanjutnya dilaksanakan tarian *Cangget Pepadun*.
12. Pada waktu subuhnya dilakukan tarian *Igel Sabai* atau tarian tua.
13. Kemudian siangnya dilaksanakan acara naik *pepadun*.
14. Dilanjutkan dengan *Ngadio* penutup, seperti contoh di bawah ini:

Sembahyang dang sappai lalai

sembahyang jangan sampai lupa

Tanda ingok jama Tuhan

bukti ingat kepada Tuhan

Mak pandai kham kilu tawai

tidak tahu minta nasehat

Supaya dang salah jalan

supaya tidak salah jalan

Attak ija pai kici'an

sampai disini dulu omongan

Natti ti sambung juga

kapan-kapan disambung lagi

Ki wat kesalahan

kalau ada kesalahan

15. Anak tersebut sudah sah mendapatkan *juluk adeq/adoq*, dan telah melewati sebuah inisiasi dari masa anak-anak ke masa remaja.

3. 3.4 Pasca Upacara

Setelah melaksanakan upacara penobatan tersebut (*Sekahk/serah Buasah/basah*), maka anak tersebut sudah mempunyai sebuah tanggungjawab moral. Karena dia sudah tidak bisa seenaknya dalam bertingkah-laku seperti pada masa anak-anak, karena kalau dia melakukan perbuatan yang tidak patut, maka anak tersebut akan terkena sanksi adat atau *cepalo*. Seperti misalnya apabila dia kedapatan atau ketahuan mandi telanjang di sungai, maka anak tersebut akan dikenakan sanksi adat berupa pembayaran dengan sejumlah kain tapis (dulu). Kemudian bisa juga digantikan dengan sejumlah uang yang dibebankan kepada orang tuanya berdasarkan perhitungan yang disesuaikan dengan tingkat *kepenyimbangannya*. Namun saat sekarang ini hal tersebut sudah banyak mengalami pergeseran atau perubahan, sudah banyak ketentuan tentang sanksi adat yang tidak dilaksanakan lagi, terutama di kota-kota.

Namun dengan adanya usaha dari pemerintah daerah untuk lebih memperkenalkan kebudayaan daerah, seperti diterapkannya tari tradisional Lampung sebagai muatan lokal di tingkat sekolah dasar (seperti Tari *Sigeh Penguten*, pelajaran bahasa Lampung), akan memberikan pengetahuan bagi anak-anak untuk menyerap nilai-nilai tradisi yang masih bermanfaat dalam kehidupan saat ini. Karena kearifan tradisional masyarakat Lampung masih banyak yang relevan dengan kehidupan sekarang ini, seperti halnya dalam mendidik anak-anak (seperti nilai-nilai kebaikan, kejujuran, tanggungjawab, keberanian, menjaga lingkungan alam sekitar, dan lain-lain).

Setelah melewati prosesi tersebut, seorang anak akan bersikap lebih dewasa karena memang dituntut oleh masyarakatnya yang akan selalu mengawasinya. Sehingga hal ini juga merupakan kontrol sosial untuk membatasi seorang anak dalam bertindak, berperilaku, dan bersosialisasi.

3.4 Analisis

Seperti halnya yang dikatakan A. Van Gennep, memang kegiatan ritus inisiasi dari masa anak-anak ke masa remaja merupakan upaya adat atau kegiatan adat untuk menimbulkan

kembali semangat kehidupan sosial dalam masyarakat. Demikian juga ritus *Sekhak Buasah/Serah Basah* pada masyarakat Lampung, dengan dilaksanakannya ritus tersebut maka seorang anak sudah menjadi seorang remaja. Konsekuensi sebagai seorang remaja adalah adanya beban, tanggungjawab yang harus dijalankannya. Tindakannya sudah harus dijaga, tidak boleh sembarangan melakukan hal-hal yang dulu dianggap biasa, seperti halnya melakukan kenakalan-kenakalan semasa anak-anak (misalnya mencuri buah milik tetangga, kencing di sembarangan tempat, mandi bertelanjang di sungai, berlaku tidak sopan/memegang kepala orang tua, dan lain-lain).

Upacara penobatan atau inisiasi ini juga merupakan pelaksanaan dari salah satu falsafah hidup orang Lampung, yakni melaksanakan atau memberikan *juluk adeq/bejuluk beadeq* kepada seorang anak. Karena syarat menjadi orang Lampung salah satunya adalah memiliki *juluk adeq* ini, di samping harus melaksanakan keempat falsafah hidup yang lainnya (*piil pesenggiri, nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan*). Kegiatan ini juga biasa disebut dengan acara *begawi*, yang merupakan upacara masa peralihan, perjalanan hidup manusia (dimulai dari masa dalam kandungan, kelahiran, bayi,

anak-anak, dewasa, orang tua, sampai dengan kematian). Kesemuanya itu merupakan gerak alami yang harus dijalani manusia, setiap gerak perpindahan atau peralihan dari suatu masa/tahapan merupakan suatu masa krisis yang senantiasa dihadapi, dan senantiasa dicoba dilawan untuk menghindari agar terhindar atau terlepas dari malapetaka/bencana yang akan menimpa. Untuk itu diadakan upacara yang berkaitan dengan upaya penolakan bahaya, sekaligus merupakan sebuah pengumuman kepada masyarakat luas berkaitan dengan keberadaan/eksistensi seseorang. Selain itu berkaitan dengan falsafah hidup masyarakat adat Lampung, makna simbolis upacara adat *begawi* yang dalam hal ini adalah upacara *Sekhak/serah Buasah/basah*, merupakan sarana komunikasi antara kelompok kerabat, kelompok semarga (satu *buay/kebuwayan*), dan kelompok masyarakat luas yang terikat dalam kekerabatan akibat dari terjadinya perkawinan.

Kekerabatan di dalam bahasa Lampung disebut dengan *manyamak warei*, ada pun yang termasuk di dalamnya adalah semua keluarga baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, baik karena hubungan pertalian darah maupun pertalian perkawinan, atau pertalian adat *mewarei*. Setiap orang yang

mengetahui siapa saja anggota kerabat pihak ayah dan anggota-anggota kerabat pihak ibu, dan mengetahui bagaimana kekerabatannya tersebut. Seseorang diharuskan mengetahui keluarga yang disebut dengan *apak kemaman, adik warei, lebu, kelamo, benulung, kenubi*, dan sebagainya. Kekerabatan masyarakat adat Lampung *pepadun* di mana upacara penobatan *Sekhak/serah Buasah/basah* ini berlangsung, terdiri dari tiga kelompok, yakni kelompok berdasarkan pertalian darah, kelompok berdasarkan pertalian perkawinan, dan kelompok berdasarkan pertalian adat *mewarei*. Kelompok berdasarkan pertalian darah ini berlaku diantara *penyimbang* dengan para anggota kelompok keluarga *warei*, kelompok keluarga *apak kemaman*, keluarga keluarga *adik mewarei*, dan kelompok anak. Kelompok yang bertalian perkawinan berlaku diantara *penyimbang* dengan para anggota kelompok *kelamo*, kelompok *lebu*, kelompok *benulung*, dan termasuk kelompok *kenubi*, serta nampak pula adanya kelompok *pesabaian*, kelompok *mirul mengiyan*, dan *marau* serta *lakau*. Kelompok yang bertalian dengan adat *mewarei*, menurut adat Lampung munculnya hubungan kekerabatan tersebut antara lain adalah tidak mempunyai anak laki-laki, *penyimbang* hanya memiliki anak

perempuan saja maka dapat dilakukan dengan cara *ngakuk ragah* (mengambil anak laki-laki). Kemudian karena tidak mempunyai anak, misalnya karena *penyimbang* tidak memiliki *warei* atau saudara, maka dapat dilaksanakan dengan cara *mewarei* adat atau bersaudara dengan orang dari luar.

Kegiatan upacara penobatan ini juga bisa dikatakan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai tradisi yang baik, dan masih sangat relevan bagi kehidupan saat ini. Kegiatan ini juga merupakan upaya pelestarian kebudayaan Lampung, bisa dijadikan daya tarik wisata budaya, dan yang paling penting adalah generasi muda akan tetap mempunyai landasan pada kebudayaannya sehingga tidak gamang menghadapi arus globalisasi, tidak tercerabut dari akar budayanya.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Mengungkap masyarakat adat di Lampung, akan selalu terkait dengan masyarakat Lampung *pepadun* dan Lampung *saibatin*, tentunya tidak akan terlepas dari falsafah hidup mereka yakni *piil pesenggiri, sakai sambayan, nemui nyimah. nengah nyappur, bejuluk beadek/juluk adek*. Falsafah hidup tersebut menurut hasil penelitian ini adalah strategi beradaptasi masyarakat Lampung terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alam yang ada di daerahnya.

Pendorong dari munculnya falsafah *piil pesenggiri* kemungkinan adanya konsep *piil, piil* berasal dari bahasa Arab *fiil* yang berarti perilaku. Ada ungkapan dari masyarakat Lampung yang berkenaan dengan hal ini, yakni *ulah piil jadei wawai, ulah piil menguwai jahel*, yang artinya karena perilaku seseorang bisa menjadi baik, karena perilaku seseorang juga bisa berubah menjadi jahat atau menjadi tidak baik. Sedangkan *pesenggiri* adalah keharusan berjiwa besar, bermoral baik, jadi seseorang itu harus berperilaku yang didasari oleh jiwa yang

besar, moral yang baik, sehingga akhirnya akan menjadi manusia yang baik.

Lain halnya yang mendasari falsafah *juluk adek* adalah adanya konsep *titei gematei* yakni yang harus diikuti atau diteruskan secara turun temurun, sehingga hal tersebut memang harus dilaksanakan karena semenjak dahulu memang telah dikerjakan oleh nenek moyang mereka. Maksud dari *juluk adek* adalah seseorang akan diberikan nama sebelum menikah dan akan diberikan gelar setelah menikah. *Juluk adek* juga merupakan tahapan di mana seorang anak beralih status menjadi seorang yang dianggap sudah dewasa, dan tidak boleh lagi bersikap seperti anak-anak.

Seorang anak yang telah menjelma menjadi seorang dewasa dalam segi usia maupun perilaku, dan mempunyai tanggungjawab moral atau beban menyanggah status dewasa.

Sementara itu falsafah hidup *nemui nyimah, nengah nyappur* yang artinya harus bersikap ramah, terbuka, hidup bermasyarakat, hal ini kemungkinan dilandasi adanya konsep *mewarei/mewari* yaitu kebiasaan untuk saling mengangkat saudara. Konsep *mewari* merupakan salah satu perwujudan *Sekhak Buasah* yang ditandai oleh sikap persaudaraan, sifat

terbuka dan sudah menjalin hubungan yang baik maka kita bisa diangkat sebagai saudara, itulah sifat yang sangat terbuka, penuh dengan kepercayaan dari masyarakat Lampung yang mau menerima siapa saja sebagai saudaranya.

4.2 Saran

Rekomendasi yang bisa diberikan dari hasil penelitian atau kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perlu dibentuk adanya semacam pusat kajian atau lembaga yang mengkaji dan meneliti kebudayaan daerah yang ada di Lampung, khususnya kebudayaan masyarakat setempat (asli).
- b. Perlu adanya inventarisasi kebudayaan yang sangat beragam di daerah Lampung, karena Lampung memiliki masyarakat yang sangat majemuk.
- c. Perlu adanya revitalisasi kebudayaan daerah Lampung, sehingga masyarakat Lampung sebagai pendukung kebudayaan Lampung dapat tetap memahami, mengembangkan, dan menghayati kebudayaan daerahnya.
- d. Kearifan tradisional masyarakat Lampung perlu disebarluaskan atau disosialisasikan kepada masyarakat luas agar lingkungan alam tetap terjaga kelestariannya. Seperti

halnya upacara penobatan *Sekhak/serah Buasah/basah*, karena prosesi ini sarat dengan makna atau nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Syaiful. 1979.

Naskah Seni Tari Lampung Pesisir Daerah Lampung.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Proyek Pusat
Pengembangan Kebudayaan Lampung. Bandar
Lampung.

Barmawi, Bun Yana. 2008.

Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun.
Bandar Lampung: Pemerintah
Provinsi Lampung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,
UPTD Museum Negeri
Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

Djausal, Anshori. 1995.

Reorientasi Budaya dalam Pembangunan (naskah
orasi Kebudayaan Dewan

Kesenian Lampung, di Taman Budaya Lampung.
Bandar Lampung.

Giri Gunadi, I Made. 2005.

Bukti-bukti Kebudayaan Hindu-Budha di Lampung.

Bandar Lampung: Dinas

Pendidikan Provinsi Lampung, UPTD Museum
Negeri Lampung “Ruwa Jurai”.

Giri Gunadi, I Made. 2007.

*Katalog Kain Kapal Koleksi Museum Negeri
Provinsi Lampung.* Bandar

Lampung: Pemerintah Provinsi Lampung, Dinas
Pendidikan, UPTD Museum

Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

Giri Gunadi, I Made. 2008.

Katalog Keramik Asing (Piring). Bandar Lampung:
Pemerintah Provinsi

Lampung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, UPTD
Museum Negeri Provinsi

Lampung “Ruwa Jurai”.

Hadikusuma, Hilman. 1996.

Adat Istiadat Daerah Lampung. Bagian Proyek
Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung. Bandar
Lampung.

Hasan, Said Hamid. 2010.

*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter
Bangsa.* Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian
dan Pengembangan, Pusat Kurikulum

Koentjaraningrat. 1998.

*Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok
Etnografi.*

PT Rineksa Cipta. Jakarta. 1998.

Mayong, P. (penyunting). 1978.

Geografi Budaya Daerah Lampung. Departemen
Pendidikan dan

Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Bandar Lampung.

Puspawidjaja, Rizani. 1978.

Upacara Perkawinan Masyarakat Adat Lampung. Bandar Lampung.

Khaerustika, Zuraida. 2006.

Peninggalan Kebudayaan Islam Lampung Koleksi Museum Lampung "Ruwa Jurai". Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai".

Khaerustika, Zuraida. 2009.

Transkripsi dan Transliterasi Buku Kulit Kayu No. 2476. Bandar Lampung: Pemerintah Provinsi Lampung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, UPTD

Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

Laksito, Oki (penyunting). 2006.

*Khasanah Naskah Kuno Koleksi Museum Negeri
Provinsi Lampung.* Bandar

Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi Lampung,
UPTD Museum Negeri
Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

Maliani, Nyoman. 2011.

*Transkripsi dan Transliterasi Buku Kulit Kayu No.
689.* Bandar Lampung:

Pemerintah Provinsi Lampung, Dinas Kebudayaan
dan Pariwisata, UPTD
Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

Maliani, Nyoman. 2012.

*Transkripsi dan Transliterasi Buku Kulit Kayu No.
240.* Bandar Lampung:

Pemerintah Provinsi Lampung, Dinas Kebudayaan
dan Pariwisata, UPTD

Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

Sinuraya, Esther Helena. 2005.

*Pakaian dan Upacara Adat Perkawinan Lampung
Melinting*. Bandar Lampung:

Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, UPTD Museum
Negeri Provinsi Lampung

“Ruwa Jurai”.

Sinuraya, Esther Helena. 2005.

*Katalog Kain Tapis Koleksi Museum Negeri
Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”*.

Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi
Lampung, UPTD Museum Negeri

Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

Wahyuningsih, Eko. 2009.

*Katalog Topeng Lampung Koleksi Museum Negeri
Provinsi Lampung “Ruwa*

Jurai”. Bandar Lampung: Pemerintah Provinsi
Lampung, Dinas Kebudayaan
dan Pariwisata, UPTD Museum Negeri Provinsi
Lampung “Ruwa Jurai”.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Abdul Syani
Pekerjaan : Tokoh masyarakat Kalianda, dosen UNILA
Agama : Islam
Alamat : Bandar Lampung

2. Nama : Drs. Ikhram
Pekerjaan : dosen UNILA
Agama : Islam
Alamat : Bandar Lampung

3. Nama : Drs. Susetyo
Pekerjaan : dosen UNILA
Agama : Islam
Alamat : Bandar Lampung

4. Nama : Bp. Sarbini
Pekerjaan : Tokoh masyarakat Sukadana, PNS
Agama : Islam
Alamat : Negara Nabung, Sukadana

5. Nama : Pengiran Mangkubumi
Pekerjaan : Tokoh masyarakat Kalianda
Agama : Islam

- Alamat : Kalianda
6. Nama : Sarpuli bergelar Sutan Tanggam Sutan
 Pekerjaan : Tokoh masyarakat Sukadana/penyimbang
 Agama : Islam
 Alamat : Negara Nabung, Sukadana
7. Nama : Ayub bergelar Pengiran Pokok
 Pekerjaan : Tokoh masyarakat Sukadana/penyimbang
 Agama : Islam
 Alamat : Negara Nabung, Sukadana
8. Nama : M. Saleh bergelar Pengiran Wakak
 Pekerjaan : Tokoh masyarakat Sukadana/penyimbang
 Agama : Islam
 Alamat : Negara Nabung, Sukadana
9. Nama : Usman bergelar Minak Ngemum
 Pekerjaan : Tokoh masyarakat Sukadana/penyimbang
 Agama : Islam
 Alamat : Negara Nabung, Sukadana
10. Nama : Zayadi bergelar Sutan Bandar
 Pekerjaan : Tokoh masyarakat Sukadana/penyimbang

Agama : Islam
Alamat : Negara Nabung, Sukadana

11. Nama : Chairulloh Adji
Pekerjaan : Sekretaris Kecamatan Kalianda
Agama : Islam
Alamat : Kalianda

12. Nama : Roslina
Pekerjaan : Pegawai Kantor Kecamatan Kalianda
Agama : Islam
Alamat : Kalianda

13. Nama : Dra. Farida Ariyani
Pekerjaan : Pegawai Kantor Kecamatan Kalianda
Agama : Islam
Alamat : Kalianda

14. Nama : A. Cholib Rohim
Pekerjaan : PNS
Agama : Islam
Alamat : Kalianda

15. Nama : Saibun Ismail
Pekerjaan : PNS

Agama : Islam
Alamat : Kalianda

16. Nama : Basri Ibrahim
Pekerjaan : Pegawai Kantor Kecamatan Kalianda
Agama : Islam
Alamat : Kalianda

17. Nama : Yusuf
Pekerjaan : Kabid Kebudayaan Dinas Budpar Prov.
Lampung
Agama : Islam
Alamat : Bandar Lampung

18. Nama : Sukri
Pekerjaan : staf Disbudpar Prov. Lampung
Agama : Islam
Alamat : Bandar Lampung

19. Nama : Pharzon
Pekerjaan : staf Disbudpar Provinsi Lampung
Agama : Islam
Alamat : Bandar Lampung

20. Nama : Zuraida Kherustika
Pekerjaan : Kepala Museum Ruwa Jurai Lampung
Agama : Islam
Alamat : Bandar Lampung

LAMPIRAN

Upacara *Cakak Pepadun* adalah upacara pemberian gelar untuk adat *pepadun*. Gelar adat Lampung di antaranya ialah:

- *Suttan*
- *Raja*
- *Pangeran*
- *Dalom*, dan lain-lain

Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam upacara *Cakak Pepadun*.

1. *Ngurau* (ngundang), siapa saja yang akan melaksanakan upacara adat sedapatnya mengumpulkan masyarakat adat (*Peghwatin*). *Peghwatin* akan menyuruh yang punya hajat dan masyarakat kampung lain.
2. *Ngepandai (Mandai)*, mereka yang sudah diberi tahu tentang upacara ini, dapat datang untuk *menemui nyimah* dan dengan yang punya hajat. Dalam kesempatan ini banyak orang yang memiliki dan *peghwatin* yang diundang itu.
3. *Pumping*, *peghwatin* yang diundang itu akan membahas acara dan menetapkan tata cara upacara adat yang akan dilaksanakan. Hasil keputusan dari *pumping* bersifat untuk

meningkatkan para *peghwatin* untuk ikut aktif menyukseskan acara itu. Peraturan yang dihasilkan dari *pumping* menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan.

4. *Anjau-anjauan*, sanak saudara yang sudah diberi tahu tentang upacara adat ini, mereka dapat hadir dan bersilaturahmi juga turut membantu.

5. *Canggot*, adalah prosesi adat yang melibatkan pemuda pemudi atau bujang gadis, berupa tari-tarian adat, dilaksanakan sore hari di *sessat* (rumah adat).

6. *Mesol Kibau*, *kibau* (kerbau) merupakan binatang yang menjadi lambang kemegahan/ kemakmuran masyarakat adat. Kerbau itu menjadi penentu dana di dalam pelaksanaan prosesi adat Lampung *Pepadun*. Banyaknya kerbau yang dipotong tergantung dari keputusan *pumpung*.

Kerbau dipotong setelah acara *canggot*. Daging kerbau yang sudah dipotong dibagikan ke *peghwatin*, kepala dari beberapa kampung, marga, *sumbai*, bujang gadis, kepala *tiyuh*, *penyimbang tiyuh*, dan penghulu *tiyuh*.

7. *Cakak Pepadun*, setiap masyarakat Lampung *pepadun* yang sudah melaksanakan tahapan-tahapan prosesi adat, mulai dari selamat/syukur (*ruyang-ruyang*), sunatan/ khitanan, tindik

telinga dan meratakan gigi (*seghak sepei*), upacara adat, tarian dan arakan bujang gadis (*canggot agung sumbai muli meghanai*), peresmian pernikahan secara adat (*ngughuk kebayan*), mengenal tempat mandi (*tughun mandi*), ganti nama sementara (*ngini ghik ngamai adok*), dan puncak upacara adat adalah *cakak pepadun*. *Cakak Pepadun* merupakan puncak dari acara yang harus dilaksanakan untuk memberi informasi tentang pemegang tanggung jawab dan yang memiliki hak adat kepada masyarakat. Mereka yang telah melalui *cakak pepadun*, bergelar *Suttan*, gelar yang paling tinggi dalam masyarakat adat pepadun. Mereka yang bergelar *suttan* wajib menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari.

Peralatan yang harus disediakan dalam prosesi adat:

1. Rato
2. Paccah aji
3. Kayu ara
4. Kutomaro
5. Kadang ralang
6. Burung garuda

7. Payung agung
8. Pepadung/ leluhur
9. Tabuhan
10. Tinggi tumbak
11. Selepas penguton
12. Talam handak
13. Peti gersik
14. Jempana
15. Pangga
16. Ijan geladak, dll.

Di seluruh keresidenan Lampung, terdapat marga-marga teritorial sebagai berikut:

No.	Nama Marga	Kecamatan sekarang	Beradat	Berbahasa (Dialek)
1.	Melinting	Labuhan Maringgai	Peminggir Melinting	A (api)
2.	Jabung	Jabung	idem	idem
3.	Sekampung	idem	idem	idem

4.	Ratu	Dataran Ratu	Peminggir Darah Putih	idem
5.	Dataran	idem	idem	idem
6.	Pesisir	Kalianda	idem	idem
7.	Rajabasa	idem	idem	idem
8.	Ketibung	Way Ketibung	idem	idem
9.	Telukbetung	Telukbetung	Peminggir Teluk	idem
10.	Sabu Mananga	Padangcermin	idem	idem
11.	Ratai	idem	idem	idem
12.	Punduh	idem	idem	idem
13.	Pedada	idem	idem	idem
14.	Badak	Cukuhbalak	Peminggir Pemanggi lan (Semaka)	idem

15.	Putih Doh	idem	idem	idem
16.	Limau Doh	idem	idem	idem
17.	Kelumbayan	idem	idem	idem
18.	Pertiwi	idem	idem	idem
19.	Limau	Talangpadang	idem	idem
20.	Gunungalip	idem	idem	idem
21.	Putih	Kedondong	idem	idem
22.	Beluguh	Kotaagung	idem	idem
23.	Benawang	idem	idem	idem
24.	Pematang Sawah	idem	idem	idem
25.	Ngarip Semuong	Wonosobo	idem	idem
26.	Buay Nunyai (Abung)	Kotabumi	Pepadun	O (nyou)
27.	Buay Unyi	Gunungsugih	idem	idem
28.	Buay Subing	Terbanggi	idem	idem

29.	Buay Nuban	Sukadana	idem	idem
30.	Buay Belyuk	Terbanggi	idem	idem
31.	BuayNyerupa	Gunungsugih	idem	idem
32.	Selagai	Abung Barat	idem	idem
33.	Anak Tuha	Padangratu	idem	idem
34.	Sukadana	Sukadana	idem	idem
35.	Subing Labuan	Labuan Maringgai	idem	idem
36.	Unyi Way Seputih	Seputihbanyak	idem	idem
37.	Gedongwani	Sukadana	idem	idem
38.	Buay Bolan Udik	Karta (Tulangbawang Udik)	Pepadun (Megou- pak)	idem
39.	Buay Bolan	Menggala	idem	idem
40.	Buay Tegamoan	Tulangbawang Tengah	idem	idem

41.	Buay Aji	Tulangbawang Tengah	idem	idem
42.	Buay Umpu	Tulangbawang Tengah	idem	idem
43.	Buay Pemuka Bangsa Raja	Negeri Besar	Pepadun	A (api)
44.	Buay Pemuka Pangeran Ilir	Pakuonratu	idem	idem
45.	Buay Pemuka Pangeran Udik	Pakuonratu	idem	idem
46.	Buay Pemuka Pangeran Tuha	Belambangan Umpu	idem	idem
47.	Buay Bahuga	Bahuga (Bumiagung)	idem	idem
48.	Buay Semenguk	Belambangan Umpu	idem	idem

49.	Buay Baradatu	Baradatu	idem	idem
50.	Bungamayang	Negararatu	Pepadun (Sungkai)	idem
51.	Balau	Kedaton	idem	idem
52.	Merak-Batin	Natar	idem	idem
53.	Pugung	Pagelaran	idem	idem
54.	Pubian (Nuat)	Padangratu	idem	idem
55.	Tegineneng	Tegineneng	idem	idem
56.	Way Semah	Gedongtataan	idem	idem
57.	Rebang Pugung	Talangpadang	Semende	Sumatera Selatan
58.	Rebang Kasui	Kasui	idem	idem
59.	Rebang Seputih	Tanjungraya	idem	idem
60.	Way Tube	Bahuga	Ogan	idem
61.	Mesuji	Wiralaga	Pegagan	idem

62.	Buay Belunguh	Belalau	Peminggir (Belalau)	A (api)
63.	Buay Kenyangan	Batubrak	idem	idem
64.	Kembahang	Batubrak	idem	idem
65.	Sukau	Sukau	idem	idem
66.	Liwa	Balik Bukit Liwa	idem	idem
67.	Suoh	Suoh	idem	idem
68.	Way Sindi	Karya Penggawa	idem	idem
69.	La'ai	Karya Penggawa	idem	idem
70.	Bandar	Karya Penggawa	idem	idem
71.	Pedada	Pesisir Tengah	idem	idem
72.	Ulu Krui	Pesisir Tengah	idem	idem
73.	Pasar Krui	Pesisir Tengah	idem	idem
74.	Way Napal	Pesisir Selatan	idem	idem
75.	Tenumbang	Pesisir Selatan	idem	idem

76.	Ngambur	Bengkunat	idem	idem
77.	Ngaras	Bengkunat	idem	idem
78.	Bengkunat	Bengkunat	idem	idem
79.	Belimbing	Bengkunat	idem	idem
80.	Pugung Penengahan	Pesisir Utara	idem	idem
81.	Pugung Melaya	Lemong	idem	idem
82.	Pugung Tampak-	Pesisir Utara	idem	idem
83.	Pulau Pisang	Pesisir Utara	idem	idem
84.	Way Tenong	Way Tenong	Semendo	Sumatera Selatan

Susunan marga-marga territorial yang berdasarkan keturunan kerabat tersebut, pada masa kekuasaan Jepang sampai masa kemerdekaan pada tahun 1952 dihapus dan dijadikan bentuk pemerintahan negeri. Sejak tahun 1970, nampak susunan negeri

sebagai persiapan pemerintahan daerah tingkat III tidak lagi diaktifkan, sehingga sekarang kecamatan langsung mengurus pekon-pekon/kampung/desa sebagai bawahannya.

Tandani Ulun Lampung Wat Piil-Pusanggikhi

Mulia Heno Sehitung Wat Liom Khega Dikhi

Juluq-Adoq Kham Pegung, Nemui-Nyimah Muakhi

Nengah-Nyampokh Mak Ngungkung, Sakai-Sambayan Gawi.

Falsafah Hidup Ulun Lampung tersebut diilustrasikan dengan lima bunga penghias *Sigokh* pada lambang Propinsi Lampung. Menurut kitab *Kuntara Raja Niti*, Ulun Lampung haruslah memiliki Lima Falsafah Hidup:

1. *Pill-Pusanggikhi*: malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri.
2. *Juluq-Adoq*: mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.
3. *Nemui-Nyimah*: saling mengunjungi untuk bersilaturahmi, selalu berpererat.
persaudaraan serta ramah menerima tamu.
4. *Nengah-Nyampokh*: aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis.

5. *Sakai-Sambayan*: gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya.

Tujuh Pedoman Hidup Ulun Lampung:

1. Berani menghadapi tantangan: "*mak nyekhai ki mak kakhai, mak nyedokh ki mak badokh*"

2. Teguh pendirian: "*khatong banjekh mak kisekh, ratong bakhak mak kikhak*"

3. Tekun dalam meraih cita-cita: "*asal mak lesa tilah ya pegai, asal mak jekha tilah ya kelai*"

4. Memahami anggota masyarakat yang kehendaknya tidak sama: "*pak huma pak sapu, pak jelma pak semapu*" "*sepuluh pandai sebelas ngulih-ulih, sepuluh tawai sebelas milih-pilih*"

5. Hasil yang kita peroleh tergantung usaha yang kita lakukan: "*wat andah wat padah, khapa ulah khaya ulih*"

6. Mengutamakan persatuan dan kekompakan: "*dang langkang dang nyapang, makhi pekon mak khanggang, dang pungah dang lucah, makhi pekon mak belah*"

7. Arif dan bijaksana dalam memecahkan masalah: "*way ni dang khubok, iwa ni dapok*"

Boleh jadi *Kitab Kuntara Rajaniti* merupakan kitab zaman silam di Lampung yang paling lengkap isinya. Banyak pihak yang mengaku menyimpan kitab ini, tetapi sejauh itu belum ada yang mentranskrip serta mentranslitasinya, sehingga isinya masih tetap saja gelap. Para pemilik nampaknya masih belum memiliki keternukaan kepada para peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kitab tua ini guna kepentingan umum.

Dan nampaknya kitab ini juga luput dari upaya Inventarisasi Benda Cagar Budaya (IBCB) yang dilaksanakan selama beberapa tahun era akhir 80-an dan awal 90-an. Proyek yang didanai oleh APBN itu memang tidak maksimal menginventarisasi berbagai naskah kuno yang ada di Lampung. Tim lebih banyak menginventarisasi artefak yang insitu. Pemegang naskah kuno cenderung merahasiakan kepemilikannya terhadap benda itu. Nampaknya kurang matang dalam sosialisasi Undang Undang Benda Cagar Budaya (BCB) sehingga para pemegang naskah cenderung merahasiakan kepemilikan terhadap berbagai naskah kuno. Mereka pastinya menghawatirkan benda benda penting itu akan diambil alih oleh Pemerintah. Sementara kepemilikan

terhadap benda itu justeru dianggap penting sebagai bukti syah akan hak kewarisan tahta *kebuaiian* dan bahkan eksistensi dari *kebuaiian* itu sendiri.

Sebagaimana gejala yang ada bahwa hanya masing masing pewaris *kebuaiian* yang berusaha menjaga dan mempertahankan eksistensi kebuayan masing masing, sekalipun bukan berarti meniadakan *kebuaiian* yang lainnya. Seyogyanya masyarakat mentradisikan untuk memuliakan semua kebuayan yang ada. serta membuka berbagai bukti bukti sejarah yang mereka miliki guna kepentingan kemajuan sejarah daerah Lampung secara keseluruhan.

Kitab Kuntara Rajaniti, seperti yang diekspose oleh Susilowaty melalui *Begawi Hehamma Blog*, yaitu blog yang dikelolanya. *Kitab Kuntara Raja Niti* merupakan kitab adat yang menjadi rujukan bagi adat istiadat orang Lampung. Kitab ini digunakan hampir tiap-tiap subsuku Lampung, baik *Pepadun* maupun *Saibatin*. Di masing-masing *kebuaiian* (keturunan) dari subsuku tersebut pun mengakui kalau *Kuntara Raja Niti* adalah kitab rujukan adat Lampung.

Sayangnya, tidak semua *punyimbang* (pemangku adat) menyimpan manuskrip kitab tersebut. Apalagi masyarakat Lampung kebanyakan. Karena kekayaan peninggalan adat, baik yang berupa benda maupun tulisan biasanya berada di kediaman pemangku adat dari setiap *kebuaiian*. Jika di tempat pemangku adat tidak ada, kecil kemungkinan akan didapat di tempat lain.

Sebagian para *punyimbang* di daerah Kotaagung mengakui kalau yang dijadikan rujukan adat istiadat mereka adalah kitab *Kuntara Raja Niti*, tapi mereka tidak memiliki manuskripnya. Konon manuskrip kitab tersebut telah terbakar di daerah muasal mereka, yaitu Liwa. Mereka menerima peraturan adat istiadat secara turun temurun dari pemangku adat dan tua-tua sebelumnya. Mereka menurunkan kepada generasi berikutnya pun secara lisan pula.

Sedangkan untuk daerah Kurungan Nyawa, adat istiadat mereka, baik tata cara kehidupan sehari-hari maupun acara seremonial merujuk pada kitab *Kuntara Raja Niti* yang sudah mengalami banyak revisi sesuai dengan tuntutan zaman. Revisi ini dilakukan oleh para pemangku adat demi keberlangsungan adat

itu sendiri. Sehingga tidak menyusahkan masyarakat adat sebagai para pelaku adat. *Kitab Kuntara Raja Niti* yang ada di sana sudah berupa draf peraturan adat yang di ketik dan difotokopi yang sudah mengalami perubahan dan penyesuaian melalui musyawarah-musyawarah adat. Sedangkan manuskripnya tidak ada lagi.

Untuk daerah Krui yang mempunyai 16 marga, para punyimbang juga mengakui kalau *Kuntara Raja Niti* adalah kitab adat yang berlaku di sana. Tapi hingga kini para punyimbang pun tidak tahu keberadaannya. Adat istiadat yang dipakai selama ini dituturkan melalui lisan secara turun-temurun pula. Selain *Kuntara Raja Niti*, di Pesisir Krui juga adat istiadatnya berdasarkan Kitab Simbur Cahya yang dipakai masyarakat adat Sumatera bagian Selatan. Para *punyimbang* di Krui juga sudah tidak tahu lagi akan keberadaan *Kitab Simbur Cahya (KSC)*.

Lalu, daerah Pubian Telusuku, menggunakan *Kitab Ketaro Berajo Sako (KKBS)*. Kitab tersebut dialihaksarakan sekaligus diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh H.A. Rifai Wahid

(almarhum). Semasa hidupnya, penerjemah mengatakan kitab tersebut juga merujuk kepada *Kuntara Raja Niti*. Sedang manuskrip *Kuntara Raja Niti* bisa didapat di kediaman Hasan Basri (alm.), yang bergelar Raden Imba atau secara adat disebut Dalom Kusuma Ratu. Ia merupakan keturunan Ratu Darah Putih, asal muasal dari Raden Intan II. Kediamannya di Desa Kuripan, Penengahan, Lampung Selatan. Manuskrip tersebut bernama lengkap kitab *Kuntara Raja Niti* dan *Jugul Muda*. Ditulis sekitar abad ke-17--18. Ini bisa dilihat dari jenis tulisan yang digunakan.

Kitab Kuntara Rajaniti yang diwariskan oleh Ratu Darah Putih ditulis dengan huruf *pegon* atau *pego'* yaitu aksara Arab berbahasa Banten, namun Kitab itu memang diperuntukkan bagi anak keturunan darah Putih. Kopi kitab ini pernah dipamerkan pada waktu Pameran Pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Provinsi sekitar 10 tahun yang lalu, dan ada beberapa pengunjung stand Pemerintah Lampung selatan yang diberikan kesempatan untuk mengkopinya. Kitab itulah nampaknya yang beredar di tangan masyarakat umum, tetapi hingga sekarang belum ada yang mentranskrip dan mentransliterasinya, serta mempublikasikannya.

Tetapi melalui blognya Susilawati menuliskan prihal *Kitab Kuntara Rajaniti* ini antara lain diceritakan bahwa kitab itu dibagi dalam dua bagian, bagian pertama ditulis dengan aksara Lampung kuno, bagian kedua ditulis dengan huruf *pegon*. Sebagian dari rujukan penulisan kitab itu sendiri sebenarnya adalah perundang undangan yang pernah diberlakukan di majapahit, lalu penulisan itu dimaksudkan sebagai kitab undang undang yang akan diberlakukan baik di Banten maupun di Lampung sendiri, sehingga Lampung dan Banten memiliki rujukan undang undang sama.

Kesamaan antara Lampung dengan Banten adalah kepenganutan terhadap agama Islam. Walaupun bagaimana Kesultanan Banten didirikan bukan semata dalam rangka mempertahankan kedaulatan wilayah, tetapi juga yang lebih penting adalah penyiaran agama Islam. Oleh karenanya maka kitab yang mereka tulis tentu saja harus merujuk kepada ajaran agama Islam. Pengaruh Islam di sini bukan hanya akan tampak pada isinya, tetapi yang sangat jelas sekali adalah penggunaan aksara *pegon*, yang berbasis huruf Arab, adalah bukti yang tidak terbantahkan akan pengaruh Islam serta kegiatan dakwah di wilayah Banten dan Lampung.

Upacara *Cakak Pepadun* adalah upacara pemberian gelar untuk adat *pepadun*. Gelar adat Lampung di antaranya ialah:

- *Suttan*
- *Raja*
- *Pangeran*
- *Dalom*, dan lain-lain

Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam upacara *Cakak Pepadun*.

1. *Ngurau* (ngundang), siapa saja yang akan melaksanakan upacara adat sedapatnya mengumpulkan masyarakat adat (*Peghwatin*). *Peghwatin* akan menyuruh yang punya hajat dan masyarakat kampung lain.
2. *Ngepandai (Mandai)*, mereka yang sudah diberi tahu tentang upacara ini, dapat datang untuk *menemui nyimah* dan dengan yang punya hajat. Dalam kesempatan ini banyak orang yang memiliki dan *peghwatin* yang diundang itu.
3. *Pumping*, *peghwatin* yang diundang itu akan membahas acara dan menetapkan tata cara upacara adat yang akan dilaksanakan. Hasil keputusan dari *pumping* bersifat untuk meningkatkan para *peghwatin* untuk ikut aktif menyukseskan

acara itu. Peraturan yang dihasilkan dari *pumping* menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan.

4. *Anjau-anjauan*, sanak saudara yang sudah diberi tahu tentang upacara adat ini, mereka dapat hadir dan bersilaturahmi juga turut membantu.

5. *Canggot*, adalah prosesi adat yang melibatkan pemuda pemudi atau bujang gadis, berupa tari-tarian adat, dilaksanakan sore hari di *sessat* (rumah adat).

6. *Mesol Kibau*, *kibau* (kerbau) merupakan binatang yang menjadi lambang kemegahan/ kemakmuran masyarakat adat. Kerbau itu menjadi penentu dana di dalam pelaksanaan prosesi adat Lampung *Pepadun*. Banyaknya kerbau yang dipotong tergantung dari keputusan *pumping*.

Kerbau dipotong setelah acara *canggot*. Daging kerbau yang sudah dipotong dibagikan ke *peghwatin*, kepala dari beberapa kampung, marga, *sumbai*, bujang gadis, kepala *tiyuh*, *penyimbang tiyuh*, dan penghulu *tiyuh*.

7. *Cakak Pepadun*, setiap masyarakat Lampung *pepadun* yang sudah melaksanakan tahapan-tahapan prosesi adat, mulai dari selamat/syukuran (*ruyang-ruyang*), sunatan/ khitanan, tindik telinga dan meratakan gigi (*seghak sepei*), upacara adat, tarian

dan arakan bujang gadis (*canggot agung sumbai muli meghanai*), peresmian pernikahan secara adat (*ngughuk kebayan*), mengenal tempat mandi (*tughun mandi*), ganti nama sementara (*ngini ghik ngamai adok*), dan puncak upacara adat adalah *cakak pepadun*. *Cakak Pepadun* merupakan puncak dari acara yang harus dilaksanakan untuk memberi informasi tentang pemegang tanggung jawab dan yang memiliki hak adat kepada masyarakat. Mereka yang telah melalui *cakak pepadun*, bergelar *Suttan*, gelar yang paling tinggi dalam masyarakat adat pepadun. Mereka yang bergelar *suttan* wajib menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari.

Peralatan yang harus disediakan dalam prosesi adat:

1. Rato
2. Paccah aji
3. Kayu ara
4. Kutomaro
5. Kadang ralang
6. Burung garuda
7. Payung agung

8. Pepadung/ leluhur
9. Tabuhan
10. Tinggi tumbak
11. Selepas penguton
12. Talam handak
13. Peti gersik
14. Jempana
15. Pangga
16. Ijan geladak, dll.

Pengaruh Islam di Lampung nantinya juga akan terbukti dengan berubahnya nama dari “*PIIL* menjadi *PIIL PESENGGIRI*”. Bukan hanya sebuah perubahan nama, tetapi isi dari piil pesenggiri atas pengaruh Islam telah berubah 180 derajat. Lampung mengenal marga-marga yang mulanya bersifat geneologis-teritorial. Tapi, tahun 1928, pemerintah Belanda menetapkan perubahan marga-marga geneologi-teritorial menjadi marga-marga teritorial-genealogis, dengan penentuan batas-batas daerah masing-masing. Setiap marga dipimpin oleh seorang kepala marga atas dasar pemilihan oleh dan dari punyimbang-punyimbang yang bersangkutan. Demikian pula,

kepala-kepala kampung ditetapkan berdasarkan hasil pemilihan oleh dan dari para *punyimbang*.



Seperti yang kita tahu, Indonesia punya banyak banget tarian khas tradisonal di setiap daerah, tidak terkecuali di Lampung. Salah satunya adalah Tari *Cangget* yang dikembangkan oleh masyarakat Lampung, khususnya Orang *Pepadun*.

Konon, sebelum tahun 1942 atau sebelum kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia, tari *cangget* sering ditampilkan pada setiap upacara yang berhubungan dengan *gawi adat*, seperti: upacara mendirikan rumah, panen raya, dan mengantar orang yang akan pergi menunaikan ibadah haji. Pada saat itu orang-orang akan berkumpul, baik tua, muda, laki-laki maupun perempuan dengan tujuan selain untuk mengikuti upacara, juga berkenalan dengan sesamanya. Jadi, pada waktu itu tari *cangget* dimainkan oleh para pemuda dan pemudi pada suatu desa atau kampung dan bukan oleh penari-penari khusus yang memang menggeluti seni tari.

Waktu itu para orangtua biasanya memperhatikan dan menilai gerak-gerik mereka dalam membawakan tariannya. Kegiatan seperti itu oleh orang Lampung disebut dengan *nindai*. Tujuannya tidak hanya sekedar melihat gerak-gerik pemuda atau pemudi ketika sedang menarikan tari *cangget*, tapi juga untuk melihat kehalusan budi, ketangkasan dan keindahan ketika mereka berdandan dengan mengenakan pakaian adat Lampung. Bagi para pemuda dan atau pemudi itu sendiri kesempatan tersebut dapat dijadikan sebagai arena pencarian jodoh. Dan, jika ada yang saling tertarik dan orang tuanya setuju, maka

mereka meneruskan ke jenjang perkawinan. Nah yuk kita simak macam-macam tari cangget, peralatannya dan nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Macam-macam Tari Cangget dan Gerakannya

Tarian *cangget* yang menjadi ciri khas orang Lampung ini sebenarnya terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1. *Cangget Nyambuk Temui*, adalah tarian yang dibawakan oleh para pemuda dan pemudi dalam upacara menyambut tamu agung yang berkunjung ke daerahnya.
2. *Cangget Bakha*, adalah tarian yang dimainkan oleh pemuda dan pemudi pada saat bulat purnama atau setelah selesai panen (pada saat upacara panen raya).
3. *Cangget Penganggik*, adalah tarian yang dimainkan oleh pemuda dan pemudi saat mereka menerima anggota baru. Yang dimaksud sebagai anggota baru adalah pada pemuda dan atau pemudi yang telah berubah statusnya dari kanak-kanak menjadi dewasa. Perubahan status ini terjadi setelah mereka melakukan upacara *busepei* (kikir gigi).
4. *Cangget Pilangan*, adalah tarian yang dimainkan oleh para pemuda dan pemudi pada saat mereka melepas salah seorang

anggotanya yang akan menikah dan pergi ke luar dari desa, mengikuti isteri atau suaminya.

5. *Cangget Agung* adalah tarian yang dimainkan oleh para pemuda dan pemudi pada saat ada upacara adat pengangkatan seseorang menjadi Kepala Adat (*Cacak Pepadun*). Pada saat upacara pengangkatan ini, apabila Si Kepala Adat mempunyai seorang anak gadis, maka gadis tersebut akan diikutsertakan dalam tarian *cangget agung* dan setelah itu ia pun akan dianugerahi gelar *Inten, Pujian, Indoman* atau *Dalom Batin*.

Walau tarian *cangget* terdiri dari beberapa macam, namun tarian ini pada dasarnya mempunyai gerakan-gerakan yang relatif sama, yaitu: (1) gerak sembah (sebagai pengungkapan rasa hormat); (2) gerakan *knui melayang* (lambang keagungan); (3) gerak *igel* (lambang keperkasaan); (4) gerak *ngetir* (lambang keteguhan dan kesucian hati); (5) gerak rebah pohon (lambang kelembutan hati); (6) gerak *jajak/pincak* (lambang kesiagaan dalam menghadapi mara bahaya); dan (7) gerak *knui tabang* (lambang rasa percaya diri).

Peralatan, Busana, dan Perkembangannya

Peralatan musik yang digunakan untuk mengiringi tari Canget diantaranya adalah: (1) *canang lunik* 8--12 buah; (2) *bende*

sebuah; (3) *gujeh* sebuah; (4) gongg 2 buah; (5) gendang sebuah; dan (6) *pepetuk* 2 buah.

Busana yang dikenakan oleh penari perempuan ada banyak: (1) kain tapis; (2) kebaya panjang warna putih; (3) *siger*; (4) gelang *burung*; (5) gelang *ruwi*; (6) kalung *papan jajar*; (7) *buah jarum*; (8) bulu *seratai*; (9) *tanggai*; (10) *peneker*; (11) anting-anting; dan (12) kaos kaki warna putih. Sedangkan busana dan perlengkapan pada penari laki-laki: (1) kain tipis setengah tiang; (2) bulu seratai; (3) ikat pandan; (4) jubah; dan (5) *baju sebelah*.

Selain peralatan musik dan busana buat para penarinya, tari cangget juga menggunakan perlengkapan-perengkapan pendukung lainnya, yaitu: (1) *jepana* (tandu usungan) yang dipakai pada saat mengantar dan menjemput tamu agung, sesepuh adat atau pun puteri kepala adat dan *kutamara*; (2) tombak dan keris, dipakai pada saat tari igel; (3) talam emas, dipakai untuk landasan menurunkan serta menaikkan para sesepuh atau tetua adat dari *Jepana* memasuki *Sesat Agung* ataupun sebaliknya; (4) Payung adat yang warna putih (lambang kesucian) dan warna kuning (lambang keagungan).

Adapun lagu-lagu yang sering dinyanyikan untuk mengiringi tarian Cangget Agung adalah (1) *tabuh mapak/nyabuk temui*; (2)

tabuh tari (tarey), (3) *serliah adak*, (4) *mikhul bekekes*, (5) *gupek*, dan (6) *hujan turun*.

Saat ini, seiring dengan perkembangan zaman, penyelenggaraan tarian ini semakin berkurang. Tarian *cangget* tidak lagi ditarikan oleh para pemuda dan pemudi untuk saling berkenalan, melainkan telah menjadi suatu tarian khusus yang dimainkan oleh penari-penari tertentu (tidak sembarang orang) dan pada saat-saat tertentu saja (upacara adat saja). Walaupun begitu, kita harus tetap melestarikan tarian khas Lampung ini ya! Jangan sampai tarian khas kita ini punah seiring bertambahnya waktu.

Nilai Budaya

Cangget sebagai tarian khas orang Lampung Pepadun, jika dicermati, tidak hanya mengandung nilai estetika (keindahan), sebagaimana yang tercermin dalam gerakan-gerakan tubuh para penarinya. Akan tetapi, juga nilai kerukunan dan kesyukuran.

Nilai kerukunan tercermin dalam fungsi tari tersebut yang diantaranya adalah sebagai ajang berkumpul dan berkenalan baik bagi orang tua, kaum muda, laki-laki maupun perempuan. Dengan berkumpul dan saling berkenalan antar warga dalam suatu kampung atau desa untuk merayakan suatu upacara adat,

maka akan terjalin silaturahmi antar sesama dan akhirnya akan menciptakan suatu kerukunan di dalam kampung atau desa tersebut.

Sedangkan nilai kesyukuran juga tercermin dalam tujuan diselenggarakannya tarian tersebut, yang merupakan salah satu unsur dalam penyelenggaraan suatu upacara adat sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Allah SWT).

Sumber: Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1994. *Khasanah Budaya Nusantara V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lirik Lagu *Cangget Agung*

Sessat Agung sai wawai

Talo bertabuh tari cangget

Gawi adat tano ejo cakak peppadun

Adat budayo lapping

Nayah temen ragom wawai no

Jepano garuda no rata sebatin

Cangget Agung 2x

Muli batangan

Dilem kutomaro 2x

Mejeng besanding

Gawi adat lapping 2x

Jak jaman toho

Lapah gham jamo jamo

Ngelestarikan adat lapping

Ketetapan Adat Tentang *Pepadun*

Seperti telah diterangkan terdahulu *Pepadun* dibuat dari Belasa Kepampang yang dibuat sedemikian rupa menjadi singgasana tempat bertahtanya Raja yang dinobatkan di Paksi Pak Sekala Brak. Ketetapan adat bahwa hanya keturunan yang lurus dan tersulung dari Paksi Pak Sekala Brak yang berhak untuk dapat duduk diatas *Pepadun* itu dalam *gawi* penobatan Raja sebagai *Saibatin*. Dengan demikian adat *Pepadun* seperti yang terdapat didaerah Lampung lainnya tidak seperti daerah asalnya di Sekala Brak.

Pertimbangan untuk menaikkan atau menurunkan pangkat adat seseorang dilakukan dalam permufakatan sidang adat dengan memperhatikan kesetiaan seseorang kepada garis dan aturan adat. Jika seseorang dinilai telah memenuhi syarat dan

mematuhi garis, ketentuan dan aturan adat, untuk seterusnya keturunannya dapat dipertimbangkan untuk dinaikkan setingkat pangkat adatnya. Namun jika yang terjadi sebaliknya kemungkinan untuk keturunannya pangkat adat itu tetap atau bahkan diturunkan. Pertimbangan yang kedua untuk menaikkan pangkat adat seseorang adalah dengan melihat jumlah bawahan dari seseorang yang akan dinaikkan pangkat adatnya. Seseorang yang yang menyandang pangkat adat atau *Gelaran* yang disebut *ADOK* harus memiliki bawahan yang berbanding dengan kedudukan pangkat adatnya.

Tingkatan tertinggi dalam adat adalah *Saibatin Suntan*. Untuk dapat mencapai *Gelaran* atau *Adok* dan kedudukan atau pangkat adat ditentukan oleh berapa banyak bawahan atau pengikut dari seseorang. Bahwa seorang *Raja* membawahi seorang *Batin*, dan seorang *Batin* membawahi seorang *Minak*, seorang *Minak* membawahi dua orang *Mas*, setiap *Mas* membawahi dua orang *Kemas* dan setiap *Kemas* membawahi lima *Lamban* atau lima rumah/keluarga.

Petutoghan atau panggilan dalam Masyarakat Adat Lampung adalah berdasarkan hirarki seseorang didalam adat. Untuk panggilan kakak adalah *Pun* dan *Ghatu* untuk *Suntan*, *Atin*

untuk *Raja, Udo Dang* dan *Cik Wo* untuk *Batin, Udo Ngah* dan *Cik Ngah* untuk *Radin, Udo* dan *Wo* untuk *Minak, Abang* dan *Ngah* untuk *Mas* serta kakak untuk *Kemas*. Sedangkan panggilan untuk orang tua adalah *Pak Dalom* dan *Ina Dalom* untuk *Suntan, Pak Batin* dan *Ina Batin* untuk *Raja, Tuan Tengah* dan *Cik Tengah* untuk *Batin, Pak Balak* dan *Ina Balak* untuk *Radin, Pak Ngah* dan *Mak Ngah* untuk *Minak, Pak Lunik* dan *Ina Lunik* untuk *Mas* serta *Pak Cik* dan *Mak Cik* untuk *Kemas*. Panggilan untuk kakek-nenek adalah *Tamong Dalom* dan *Kajong Dalom* untuk setingkat *Suntan, Tamong Batin* dan *Kajong Batin* untuk setingkat *Raja* dan *Batin* sedangkan untuk *Radin, Minak, Mas* dan *Kemas* menggunakan panggilan *Tamong* dan *Kajong* saja.

Gelaran atau *Adok DALOM, SUNTAN, RAJA, RATU*, panggilan seperti *PUN* dan *SAIBATIN* serta nama *LAMBAN GEDUNG* hanya diperuntukkan bagi *Saibatin Raja* dan keluarganya dan dilarang dipakai oleh orang lain. Dalam garis dan peraturan adat tidak terdapat kemungkinan untuk membeli *Pangkat Adat*, baik dengan *Cakak Pepadun* atau dengan cara

cara lainnya terutama di dataran Skala Brak sebagai warisan resmi dari kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.

Tentang kepangkatan seseorang dalam adat tidaklah dapat dinilai dari materi dan kekuatan yang dapat menaikkan kedudukan seseorang didalam lingkungan adat, melainkan ditentukan oleh asal, akhlak dan banyaknya pengikut seseorang dalam lingkungan adat. Bilamana ketiganya terpenuhi maka kedudukan seseorang didalam adat tidak perlu dibeli dengan harta benda atau diminta dan akan dianugerahkan dengan sendirinya.

Kesempatan untuk menaikkan kedudukan seseorang didalam adat dapat pula dilaksanakan pada acara *Nayuh* atau Pernikahan, Khitanan dan lain lain. Pengumuman untuk Kenaikan Pangkat ini, dilaksanakan dengan upacara yang lazim menurut adat diantara khalayak dengan penuh khidmat diiringi alunan bunyi *Canang* disertai bahasa *Perwatin* yang halus dan memiliki arti yang dalam.

Bahasa *Perwatin* adalah ragam bahasa yang teratur, tersusun yang berkaitan dengan indah dan senantiasa memiliki makna

yang anggun, ragam bahasa ini lazim digunakan dilingkungan adat dan terhadap orang yang dituakan atau dihormati. Sedangkan Bahasa *Merwatin* adalah ragam bahasa pasaran yang biasa digunakan sehari-hari yang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain.

Prosesi kenaikan seseorang didalam adat dihadiri oleh *Saibatin Raja* atau Perwakilan yang ditunjuk beserta para *Saibatin* dan Pembesar lainnya. Dari rangkaian kata-kata dalam bentuk syair dapat disimak ungkapan

“*Canang Sai Pungguk Ghayu Ya Mibogh Di Dunia Sapa Ngeliak Ya Nigham Sapa Nengis Ya Hila*”

Terjemahannya bebasnya bermakna “Bunyi Gong Laksana Suara Pungguk Yang Syahdu Merayu, Gemanya Terdengar Keseluruh Dunia, Siapa Yang Melihat Ia Terkesima Dan Rindu, Siapa Yang Mendengarnya Ia Akan Terharu”. Ini bermakna bahwa pengumuman kenaikan kedudukan seseorang didalam adat telah diumumkan secara resmi.

Tentang adanya penggunaan *Pepadun* didaerah Lampung lainnya dimana kedudukan didalam adat itu dapat dibeli atau

menaikkan kedudukan didalam adat dengan mengadakan *Bimbang Besar*. *Cakak Pepadun* diwilayah ini dapat dianalisa awal pelaksanaannya sebagai berikut Warga Negeri yang memiliki hubungan genealogis dari salah satu Paksi Pak Skala Brak dan beberapa kelompok pendatang dari daerah lain yang menempati wilayah yang baru ini tentu jauh dari pengaruh *Saibatin* serta Garis, Peraturan, dan Ketentuan adat yang berlaku dan mengikat.

Ditempat yang baru ini tentu dengan sendirinya harus ada Pemimpin dan Panutan yang ditaati oleh kelompok kelompok ditempat baru itu untuk membentuk suatu komunitas baru dan orang yang dipilih sebagai Pimpinan Komunitas ini dipastikan orang yang memiliki kekayaan dan kekuatan untuk dapat melindungi komunitasnya. Karenanya pada daerah Lampung tertentu dapat saja seseorang yang tidak memiliki trah bangsawan mengangkat dirinya menjadi pemimpin atau kepala adat dengan kompensasi tertentu. Cara cara pengangkatan diri ini mengambil contoh penobatan *Saibatin Raja* dari daerah asalnya Paksi Pak Sekala Brak, pada masa berikutnya peristiwa *Cakak Pepadun* telah menjadi

kebiasaan dan diteruskan sampai sekarang. Diwilayah baru ini rupanya tidak ada larangan tentang Pangkat Adat dengan melihat kenyataan yang ada bahwa *Gelaran Gelaran* atau *Adok* yang Sakral dan dipegang teguh di Paksi Pak Sekala Brak ternyata bahkan menjadi suatu gelaran umum didaerah ini.

Setelah soal naik *Pepadun* dengan tidak ada dasar ini menjadi suatu perlombaan yang hebat dikalangan khalayak, kesempatan ini digunakan oleh pasa penyimbang untuk mencari kekayaan dan setelah itu meningkat sedemikian rupa hingga mendatangkan kerugian yang besar bagi khalayak didalam mengadakan *Bimbang Besar*. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Pemerintah Belanda dengan memfasilitasi tindakan tindakan kearah ini.

Pada zaman imperialis hal ini dimanfaatkan oleh kaum imperialis dengan memecah belah Bangsa Lampung sehingga perbedaan yang ada digunakan sebagai umpan untuk memperuncing pertentangan diantara Bangsa Lampung sendiri terutama didalam Adat. Belanda menggantikan kedudukan *Raja* dengan kedudukan sebagai *Pesirah*. Bentuk pemerintahan yang

tadinya dijalankan dalam tatanan kemurnian dan keluhuran Adat perlahan diarahkan untuk mengikuti kepentingan Belanda.

Pembagian Wilayah

Masyarakat Lampung hidup teratur dengan berpegang kepada norma dan adat perniati baik yang tertulis dalam huruf Lampung Kuno maupun secara lisan secara turun temurun. Kehidupan kemasyarakatan diatur dengan sistem kekerabatan yang bersifat Genealogis Patrilineal dimana pemerintahan dilakukan secara adat terutama yang mengatur sistem mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan, kehidupan sosial dan budaya. Pembagian daerah dan wilayah berdasarkan daerah yang dialiri dan dilalui oleh sungai sungai atau way yang ada di Lampung. Pembagian ini dimaksudkan agar tidak terjadi perselisihan antar marga atau kebuayan. Pembagian wilayah ini diatur oleh Umpu Bejalan Di Way pada sekitar Abad ke VII M.

A. Wilayah Kekuasaan Paksi Pak Sekala Brak:

1. Way Selalau
2. Way Belunguh
3. Way Kenali

4. Way Kamal
5. Way Kandang Besi
6. Way Semuong
7. Way Sukau
8. Way Ranau
9. Way Liwa
10. Way Krui
11. Way Semaka
12. Way Tutung
13. Way Jelai
14. Way Benawang
15. Way Ngarip
16. Way Wonosobo
17. Way Ilahan
18. Way Kawor Gading
19. Way Haru
20. Way Tanjung Kejang
21. Way Tanjung Setia

B. Wilayah Kekuasaan Melinting:

1. Way Meringgai

2. Way Kalianda
3. Way Harong
4. Way Palas
5. Way Jabung
6. Way Tulung Pasik
7. Way Jepara
8. Way Kambas
9. Way Ketapang
10. Way Limau
11. Way Badak
12. Way Pertiwi
13. Way Putih Doh
14. Way Kedondong
15. Way Bandar Pasir
16. Way Punduh
17. Way Pidada
18. Way Batu Regak
19. Way Berak
20. Way Kelumbayan
21. Way Peniangan

C. Wilayah Kekuasaan Publiyan Telu Suku:

1. Way Publiyan
2. Way Tebu
3. Way Ratai
4. Way Seputih
5. Way Balau
6. Way Penindingan
7. Way Semah
8. Way Salak Berak
9. Way Kupang Teba
10. Way Bulok
11. Way Latayan
12. Way Waya
13. Way Samang
14. Way Layap
15. Way Pengubuan
16. Way Sungai Sengok
17. Way Peraduan
18. Way Batu Betangkup
19. Way Selom

20. Way Heni
21. Way Nanningan

D. Wilayah Kekuasaan Sungkay Bunga Mayang:

1. Way Sungkay
2. Way Malinai
3. Way Tapus
4. Way Tapus
5. Way Ulok Buntok
6. Way Tapal Badak
7. Way Kujau
8. Way Surang
9. Way Kistang
10. Way Raman Gunung
11. Way Rantau Tijang
12. Way Tulung Selasih
13. Way Tulung Biuk
14. Way Tulung Maus
15. Way Tulung Ceraah
16. Way Tulung Hinduk
17. Way Tulung Mengundang

18. Way Kubu Hitu
19. Way Pengacaran
20. Way Cercah
21. Way Pematang Hening

E. Wilayah Kekuasaan Buay Lima Way Kanan:

1. Way Umpu
2. Way Besay
3. Way Jelabat
4. Way Sunsang
5. Way Putih Kanan
6. Way Pengubuan Kanan
7. Way Giham
8. Way Petay
9. Way Hitam
10. Way Dingin
11. Way Napalan
12. Way Gilas
13. Way Bujuk
14. Way Tuba
15. Way Baru

16. Way Tenong
17. Way Kistang
18. Way Panting Kelikik
19. Way Kabau
20. Way Kelom
21. Way Peti

F. Wilayah Kekuasaan Abung Siwo Mego:

1. Way Abung
2. Way Melan
3. Way Sesau
4. Way Kunyaian
5. Way Sabu
6. Way Kulur
7. Way Kumpa
8. Way Bangik
9. Way Babak
10. Way Tulung Balak
11. Way Galing
12. Way Cepus
13. Way Muara Toping

14. Way Terusan Nunyai
15. Way Pematang Hening
16. Way Banyu Urip
17. Way Candi Sungi
18. Way Tulung Biuk
19. Way Tulung Pius
20. Way Umban
21. Way Guring

G. Wilayah Kekuasaan Mego Pak Tulang Bawang:

1. Way Rarem
2. Way Gedong Aji
3. Way Penumangan
4. Way Panaragan
5. Way Kibang
6. Way Ujung Gunung
7. Way Nunyik
8. Way Lebu Dalom
9. Way Gunung Tukang
10. Way Pagar Dewa
11. Way Rawa Panjang

12. Way Rawa Cokor
13. Way Tulung Belida
14. Way Karta
15. Way Gunung Katun
16. Way Malai
17. Way Kresi



Tari *Cangget* Lampung

Tari *Cangget* konon sebelum kedatangan Jepang keIndonesia tahun 1942, tarian ini selalu ditampilkan atau dipentaskan pada acara-acara seperti saat acara *gawi* adat, saat mendirikan rumah, selesai panen raya, saat mengantarkan orang yang mau berangkat naik haji.

Tarian biasanya dibawakan oleh pemuda-pemudi (*muli mengana*), saat tarian dipentaskan biasanya para orang tua memperhatikan dan menilai gerak-gerik mereka. Para orang tua tersebut tidak hanya memperhatikan gerak tariannya saja, namun juga menilai gerak-gerik dalam membawakan tarian tersebut. Kegiatan seperti ini dalam masyarakat Lampung dikenal dengan istilah *nindai*, tujuannya adalah tidakhanya melihat tariannya saja namun juga untuk menilai atau melihat kehalusan budi, ketangkasan dan keindahan ketika mereka berdandan serta mengenakan pakaian adat Lampung.

Bagi kalangan muda-mudi, kesempatan ini juga dijadikan sebagai sarana untuk mencari jodoh, dijadikan sebagai arena pencarian jodoh.

Tarian *cangget* ternyata terdiri dari beberapa macam, antara lain:

Tari *Cangget Nyampuk Temui*, tarian yang dibawakan oleh muda-mudi dalam acara kegiatan upacara penyambutan tamu agung yang sedang berkunjung ke daerah tersebut.

Tari *Cangget Bakha*, tarian yang dibawakan oleh muda-mudi ini biasanya dipentaskan atau ditampilkan saat bulan purnama atau setelah panen raya atau pada saat upacara panen raya.

Tari *Cangget Penganggik*, *Cangget Penganggik*, adalah tarian yang dimainkan oleh pemuda dan pemudi yang diselenggarakan saat mereka menerima anggota baru. Yang dimaksud sebagai anggota baru adalah pada pemuda dan atau pemudi yang telah berubah statusnya dari kanak-kanak menjadi dewasa. Perubahan status ini terjadi setelah mereka melakukan upacara *busepei* (kikir gigi) atau yang juga disebut dengan istilah *Sekhak Buasah*. Istilah tersebut terdiri dari dua kata yakni *sekhak* yang bermakna menindik telinga/melubangi daun telinga, dan *buasah/busepei* yang bermakna mengikir gigi atau meratakan gigi. Namun berbeda dengan di daerah lain (seperti di Jawa disebut dengan istilah *pangur*, juga ada di Bali, Mentawai, Aceh, dsb.),

pelaksanaan *Sekhak Buasah* hanyalah sekedar simbolik saja, tidak benar-benar dilaksanakan seperti di daerah lain.

Cangget Pilangan, adalah tarian yang dimainkan oleh para pemuda dan pemudi pada saat mereka melepas salah seorang anggotanya yang akan menikah dan pergi ke luar dari desa, mengikuti isteri atau suaminya.

Walau tarian *cangget* terdiri dari beberapa macam, namun tarian ini pada dasarnya mempunyai gerakan-gerakan yang relatif sama, yaitu: (1) gerak *sembah* (sebagai pengungkapan rasa hormat); (2) gerakan *knui melayang* (lambang keagungan); (3) gerak *igel* (lambang keperkasaan); (4) gerak *ngetir* (lambang keteguhan dan kesucian hati); (5) gerak *rebah pohon* (lambang kelembutan hati); (6) gerak *jajak/pincak* (lambang kesiagaan dalam menghadapi mara bahaya); dan (7) gerak *knui tabang* (lambang rasa percaya diri).

Peralatan, Busana, dan Perkembangannya

Peralatan musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Cangget* diantaranya adalah:

(1) *canang lunik* 8–12 buah; (2) *bende* sebuah; (3) *gujeh* sebuah; (4) *gong* 2 buah; (5) *gendang* sebuah; dan (6) *pepetuk* 2 buah.

Busana yang dikenakan oleh penari perempuan adalah: (1) kain *tapis*; (2) kebaya panjang warna putih; (3) *siger*; (4) *gelang burung*; (5) *gelang ruwi*; (6) kalung *papan jajar*; (7) buah jarum; (8) bulu *seratai*; (9) *tanggai*; (10) *peneken*; (11) anting-anting; dan (12) kaos kaki warna putih. Sedangkan busana dan perlengkapan pada penari laki-laki adalah: (1) kain *tapis* setengah tiang; (2) bulu *seratai*; (3) ikat *pandar*; (4) jubah; dan (5) baju sebelah.

Selain peralatan musik dan busana bagi penarinya, tarian ini juga menggunakan perlengkapan-perengkapan pendukung lainnya, yaitu: (1) *jepana* (tandu usungan) yang dipakai pada saat mengantar dan menjemput tamu agung, sesepuh adat atau pun puteri kepala adat dan *kutamara*; (2) tombak dan keris, dipakai pada saat *tari igel*; (3) *talam emas*, dipakai untuk landasan menurunkan serta menaikkan para sesepuh atau tetua adat dari *Jepana* memasuki *Sesat Agung* ataupun sebaliknya; (4) Payung adat yang warna putih (lambang kesucian) dan warna kuning (lambang keagungan).

Adapun lagu-lagu yang sering dinyanyikan untuk mengiringi tarian *Cangget Agung* adalah (1) *tabuh mapak/nyabuk temui*; (2) *tabuh tari (tarey)*; (3) *serliah adak*; (4) *mikhul bekekes*; (5) *gupek*; dan (6) *hujan turun*.

Saat ini, seiring dengan perkembangan zaman, penyelenggaraan tarian ini semakin berkurang. Tarian *cangget* tidak lagi ditarikan oleh para pamuda dan pemuda untuk saling berkenalan, melainkan telah menjadi suatu tarian khusus yang dimainkan oleh penari-penari tertentu (tidak sembarang orang) dan pada saat-saat tertentu saja (upacara adat saja).

4. Nilai Budaya

Cangget sebagai tarian khas orang Lampung *Pepadun*, jika dicermati, tidak hanya mengandung nilai estetika (keindahan), sebagaimana yang tercermin dalam gerakan-gerakan tubuh para penarinya. Akan tetapi, juga nilai kerukunan dan kesyukuran. Nilai kerukunan tercermin dalam fungsi tari tersebut yang diantaranya adalah sebagai ajang berkumpul dan berkenalan baik bagi orang tua, kaum muda, laki-laki maupun perempuan. Dengan berkumpul dan saling berkenalan antar warga dalam suatu kampung atau desa untuk merayakan suatu upacara adat.

maka akan terjalin silaturahmi antar sesama dan akhirnya akan menciptakan suatu kerukunan di dalam kampung atau desa tersebut. Sedangkan nilai kesyukuran juga tercermin dalam tujuan diselenggarakannya tarian tersebut, yang merupakan salah satu unsur dalam penyelenggaraan suatu upacara adat sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Allah SWT).

copyright © BPNB Bandung 2012



9 786029 1971507

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung

Jl. Cinambo No. 135 Ujungberung, Bandung 40294

Telp./Fax. (022) 7804942

Email : bpnbbandung@gmail.com

Blog : bpsnt-bandung.blogspot.com

Perp
Jen